



**MINAT
REMAJA
PADA MUSIK DISKO**



**PROFIL
REMAJA
PENGUNJUNG DISKOTIK**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MINAT REMAJA PADA MUSIK DISKO :
PROFIL REMAJA PENGUNJUNG DISKOTIK

Penyusun :
Dr. Anggadewi Moesono
R. Cecep Eka Permana, S.S
Supriyanto Widodo, S.S
Drs. Tito Adonis

Kerjasama Antara
Proyek Pembinaan Anak dan Remaja
dengan
Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya
Lembaga Penelitian Universitas Indonesia

PROYEK PEMBINAAN ANAK DAN REMAJA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

J A K A R T A

1 9 9 5

PRAKATA

Buku minat remaja pada musik disko : Profil Remaja pengunjung Diskotik adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Proyek Pembinaan Anak dan Remaja, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud, bekerja sama dengan Pusat Penelitian kemasyarakatan dan budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

Isi buku ini menggambarkan : Siapa dan bagaimana profil remaja pengunjung diskotik yang kini banyak tumbuh di kota-kota besar di Indonesia.

Proyek menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, tetapi sebagai langkah awal untuk mengetahui dan membayangkan salah satu kehidupan remaja kini maka mudah-mudahan buku ini dapat dipakai sebagai bahan acuan.

Akhirnya kami dari Proyek Pembinaan Anak dan Remaja mengucapkan terima kasih pada tim peneliti serta semua pihak yang telah membantu mulai dari persiapan, penelitian, penulisan, sampai dengan terbitnya buku ini.

Jakarta, Juni 1995

Pemimpin Proyek,

Dra. Fadjria Novari

NIP. 131 253 259

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan senang hati saya menyambut terbitnya buku *Minat Remaja Pada Musik Disko : Profil Remaja Pengunjung Diskotik*, yang merupakan hasil penelitian Proyek Pembinaan Anak dan Remaja, Ditjenbud, Depdikbud bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia Adapun alasan dipilihnya pokok kajian ini adalah karena kehidupan kota besar dengan diskotik-diskotiknya yang cenderung dianggap model dan disiarkan secara luas melalui media masa elektronik.

Sebagai langkah awal Proyek Pembinaan Anak dan Remaja dalam pembinaannya terhadap remaja sebagai generasi penerus, maka hal ini diharapkan dapat mendorong kita untuk mengetahui dan mempunyai gambaran bagaimana remaja masa kini sehingga menghilangkan kesenjangan yang ada antara generasi yang lebih tua dengan generasi penerus ini.

Penelitian yang sarasannya adalah remaja ini merupakan suatu penelitian yang baru di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan dengan memperhatikan budaya yang timbul pada masa kini dan juga menggambarkan citra budaya remaja yang timbul di kota-kota besar saat ini.

Dengan mengetahui gambaran yang lebih mendalam tentang remaja, diharapkan kita dapat melakukan pembinaan dan penanaman nilai-nilai luhur pada mereka dengan cara yang tepat.

Jakarta, Juni 1995
Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 962

KATA PENGANTAR

Penelitian yang berjudul **Minat Remaja Pada Musik Disko** dilaksanakan oleh Bagian Proyek Pembinaan Anak dan Remaja . Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia. Atas judul tersebut, tim penelitian memberikan sub-judul "Profil Remaja Pengunjung Diskotik". Pembatasan tersebut dimaksudkan untuk menentukan fokus. Fokus tersebut diperlukan untuk membatasi secara operasional kecenderungan profil apa yang diteliti. Penelitian ini akan mengungkapkan profil perilaku diskotik dari remaja pengunjung diskotik, profil kecenderungan kepribadian tertentu dari remaja pengunjung diskotik, dan arti, fungsi serta dampak diskotik bagi pengunjungnya.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Dra.FADJRIA NOVARI selaku pemimpin proyek Pembinaan Anak dan Remaja yang telah mempercayakan penelitian ini kepada kami.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pencacah yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Indonesia yaitu Bima Sinung W., Kirana Kuswardhani, Rofik Sungkar, Giovanni, Reina Tamara Kreefft, dan Reggi Hadiwijaja; Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yaitu Ronny Rombe, Juliana Rina, Marina T. Siregar, Vigi Ayu, Sahala H., Tia Nastiti, Harini Tunjungsari, Putu Tommy, dan Hengky Budi Kuswara; dan Fakultas Sastra yaitu Eka Kartika Sanur, Ikhdha P., Henny Indratiningsih, Syahdu Utoro, Kamsari, Agus Tiyanto, Vici Luciana, Amatul, Budi Santoso, Soorjo Santoso, Winanto, Pratomo, Kristianto, Dewi, Dedi Herdiana, Cahyo J., D. Rusdianto Erawan, Petrus C. Kuswoyo, Eko Adhan, Yohannes, dan Darwin.

Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada Prof. Dr. Edi Sedyawati, anggota tim penelitian, atas kerja sama dan jerih payahnya hingga laporan penelitian ini bisa diselesaikan. Para anggota tim ini adalah

R. Cecep Eka Permana, S.S., Supriyanto Widodo, S.S., Drs. Tito Adonis yang telah menulis laporan hasil studi pustaka, dan hasil pengumpulan data di lapangan, Drs. Psj. Hamdi yang telah membantu dalam pengolahan data dan data entry hingga analisis data, Saudara Mukhlis yang telah membantu mengetikkan.

Harapan kami, semoga hasil penelitian ini dapat berguna dan dapat pula merangsang penelitian-penelitian lain.

Ketua Tim Peneliti

Dr. Anggadewi Mocsono

PRAKATA	i
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Pemikiran dan Permasalahan	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Manfaat Penelitian	2
1.4 Lokasi Penelitian	3
1.5 Sampel Penelitian	3
1.6 Metode Pengumpulan Data	3
BAB II STUDI PUSTAKA	4
2.1 Arti Diskotik	4
2.2 Diskotik di Indonesia	8
2.2.1 Pesebaran dan Pengelompokkan Diskotik	10
2.2.2 Pengamatan Kehidupan Diskotik	13
2.2.3 Diskotik dan Remaja	16
2.3 Diskotik Sasaran Sampel Penelitian	19
2.3.1 Kegiatan Diskotik dan Biaya Masuk	20
2.3.2 Komponen-Komponen Diskotik	22
2.3.3 Pengelolaan Diskotik	24
2.3.4 Pengunjung dan Suasana Diskotik	25
BAB III PERMASALAHAN PENELITIAN	30
3.1 Siapakah Remaja Pengunjung Diskotik?	30
3.2 Bagaimana " <i>Perilaku Disko</i> " dari Remaja Pengunjung Diskotik?	30

3.3	Bagaimanakah Kecenderungan Profil Kepribadian Remaja Pengunjung Diskotik?	31
3.4	Bagaimanakah Kepribadian Diskotik Mempunyai Peranan bagi Remaja Pengunjung Diskotik?	33
3.5	Apakah Pengaruh Diskotik Bagi Remaja Pengunjung Diskotik Dilihat dari Sudut Fisik dan Psikis?	33
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN		34
4.1	Penelitian lapangan	35
4.2	Instrumen	35
4.3	Metode Pengumpulan Data	36
4.4	Metode Pengolahan Data	37
BAB V ANALISIS HASIL		38
5.1	Profil Demografik Remaja Pengunjung Diskotik	38
5.2	Perilaku Mengunjungi Diskotik Pada Remaja Responden	40
5.3	Profil Kepribadian Remaja Pengunjung Diskotik	43
5.4	Analisis Hasil Mengenai Arti, Manfaat dan Dampak Diskotik	45
5.5	Profil Nilai Diskotik bagi Remaja Pengunjung Diskotik	46
5.6	Prediktor Bagi Terjadinya Perilaku Diskotik	51
5.7	Perbedaan Karakteristik Perilaku Diskotik Menurut Jenis Kelamin	53
5.8	Analisa Kualitatif Profil Remaja Pengunjung Diskotik	54
BAB VI KESIMPULAN		72
DAFTAR PUSTAKA		74

LAMPIRAN

- <i>Lampiran A : Profil Demografik Remaja Pengunjung Diskotik</i>	80
- <i>Lampiran B : Perilaku Mengunjungi Diskotik Pada Remaja Responden</i>	103
- <i>Lampiran C : Profil Kepribadian Remaja Pengunjung Diskotik</i>	122
- <i>Lampiran D : Analisis Hasil Mengenai Arti, Manfaat dan Dampak Diskotik</i>	126
- <i>Lampiran E : Profil Nilai Diskotik bagi Remaja Pengunjung Diskotik</i>	130
- <i>Lampiran F : Kuesioner</i>	137

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemikiran dan Permasalahan

Dewasa ini perilaku mengunjungi diskotik sudah berubah kecenderungannya. Dahulu apa yang disebut diskotik merupakan suatu tempat yang dianggap khas dan "*jauh*" dari jangkauan anak muda maupun masyarakat. Dikatakan bahwa pengunjung diskotik lebih cenderung orang-orang dewasa, dan orang-orang dengan latar belakang sosial maupun tingkat sosial ekonomi tertentu saja. Dan saat-saat berkunjung juga khusus, pada hari akhir minggu, atau hari libur dan direncanakan. Pada masa kini telah dirasakan bergesernya gaya hidup diskotik. Kini remaja, bahkan anak-anak pra-remaja mulai menjadi pengunjung diskotik, bahkan diskotik kini identik dengan tempat berkumpulnya remaja. Dan kunjungan ke diskotik bukan lagi kunjungan di akhir minggu, melainkan cenderung dikunjungi setiap hari tanpa peduli hari libur atau bukan, bahkan budaya remaja berkunjung ke disko ini bukan hanya milik budaya remaja di kota-kota besar, namun juga sudah menjadi gaya hidup remaja pinggir kota. Bahkan kini agaknya berkunjung ke diskotik bukan lagi sebagai pengisi waktu luang, melainkan sudah mejadi suatu kebutuhan bagi remaja. Remaja pengunjung diskotik telah menjadikan diskotik sebagai bagian dari tempat sosialisasi dalam perkembangannya.

Seperti diketahui, remaja adalah anggota masyarakat yang masih dalam keadaan berkembang. Mereka berada pada tahap perkembangan masa peralihan antara anak-anak ke dewasa. Oleh karena itu, mereka mempunyai sifat khas dan dalam keadaan pencarian identitas diri. Dapat di-mengerti bila kini keberadaan diskotik mejadi penting untuk diwaspadai dibandingkan masa-masa sebelumnya, dimana saat itu pengunjungnya adalah

orang-orang dewasa yang dianggap sudah mantap dalam struktur kepribadiannya. Bagi remaja yang sedang mencari bentuk dirinya (identitas diri), maka suasana lingkungan budaya diskotik yang khas itu tentu akan mempengaruhi pembentukan dirinya. Remaja yang di masyarakat mempunyai beban tumpuan sebagai penerus generasi bangsa, dengan demikian patut diwaspadai bilamana pengaruh-pengaruh budaya asing, dalam hal ini secara khusus pengaruh diskotik, akan melanda mereka.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian seberapa jauh profil remaja pengunjung diskotik, khususnya masalah karakteristik kepribadian. Selain itu juga diteliti apakah nilai diskotik bagi remaja itu.

2.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Memperoleh data dan masukan informasi tentang berbagai jenis diskotik di Jakarta ini, dan apa kekhususan masing-masing.
2. Apakah fungsi sosial-budaya kehidupan diskotik bagi kehidupan remaja pengunjungnya, sehingga dapat menjadikan mereka sebagai pengunjung tetap.
3. Sejauh manakah kedalaman pengaruh budaya diskotik dalam kehidupan diskotik tersebut terhadap nilai-nilai remaja pengunjungnya.
4. Bagaimana gambaran perilaku diskotik dan remaja.

3.1 Manfaat Penelitian

1. Diperoleh gambaran bagaimana ciri-ciri khusus remaja pengunjung diskotik, sehingga dapat mengetahui remaja mana yang rentan pengaruh diskotik.
2. Khususnya bagi beberapa karakteristik kepribadian tertentu, dengan diketahuinya kecenderungan yang ada pada remaja pengunjung diskotik,

maka dapat dilakukan pembinaan-pembinaan, terutama bila kecenderungannya ke arah negatif.

3. Dari penelitian ini juga diperoleh gambaran profil perilaku remaja pengunjung diskotik, selain diperoleh gambaran mengenai diskotik di DKI.

4.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah meliputi diskotik di daerah khususnya DKI Jaya dan sekitarnya, dengan lima wilayah yaitu Kotamadya Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Timur. Jenis-jenis diskotik yang diteliti meliputi diskotik hoteel, diskotik non-hotel, dan diskotik khusus seperti diskotik dangdut.

5.1 Sampel penelitian

Sampel penelitian adalah remaja pengunjung diskotik yang tergolong tetap (umur 14-21 tahun).

6.1 Metode Pengumpulan Data

Yang dipakai adalah melalui kuesioner, wawancara, dan observasi di tempat diskotik.

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Arti Diskotik

Diskotik berasal dari kata "disko", yang berarti suatu gaya musik populer yang kini banyak digemari oleh kaum muda. Musik disko berasal dari irama soul, serta berpaduan antara irama Romawi, rythu, dan blues. Kemudian dalam perkembangan disko berubah menjadi musik bergaya meriah, yang merangsang pendengarannya untuk melakukan gerakan-gerakan tari tertentu. Musik disko mengalami kemajuan pesat sejak tahun 1970-an dengan munculnya berbagai tempat berdisko di rumah-rumah.. Sedangkan diskotik sendiri merupakan suatu tempat atau gedung yang dipakai untuk mendengarkan musik tersebut yang diiringi oleh tarian atau dansa oleh para pengunjung. Biasanya diskotik ini juga dihiasi dengan lampu-lampu disko. Diskotik kemudian juga muncul di Indonesia, yang makin marak menjadi-jadi kira-kira sepuluh tahun terakhir ini dengan munculnya banyak sekali diskotik, baik diskotik yang mewah di hotel-hotel, juga di luar hotel. Bahkan kira-kira lima tahun terakhir ini diskotik kecil-kecil banyak muncul di daerah pinggiran, seperti Sawangan, Depok, Tangerang, dan sebagainya.

Keberadaan diskotik yang sangat diwarnai oleh musik-musik disko, biasanya "*dipimpin*" oleh seorang "*disk-jockey*", yang sangat menentukan dinamis dan tidaknya disko dan diskotik itu. Sering diskotik dipilih orang oleh karena siapa "*disk-jockey*"nya. Profesional *disk-jockey* kemudian menjadi ukuran digemari atau tidaknya diskotik tertentu. Oleh persaingan yang makin ketat, maka kemahiran "*disk-jockey*" makin dituntut. Kemudian timbullah tempat-tempat pendidikan *disk-jockey* yang disebut sebagai akademi, kursus, training, dan sebagainya.

Mengapa orang datang ke diskotik? Tadi dikatakan bahwa musik disko yang mempunyai irama tertentu, ternyata mampu merangsang pengunjunnya. dan menariknya untuk menari atau sekedar menggerak-gerakkan tubuhnya. Musik disko, seperti juga musik pada umumnya, mempunyai pengaruh tertentu pada manusia. Memang banyak hal yang menyebabkan orang menyenangi berkunjung ke diskotik, antara lain karena suasananya yang khas karena banyak berkumpul orang-orang yang sama minatnya, dan lain-lain. Namun dapat dikatakan bahwa ke khususan suasana diskotik terutama oleh adanya musik, yang kecenderungan terbanyak berwarna musik disko. Musik dapat mempengaruhi manusia sampai ke dalam emosinya, yang kemudian pengaruhnya sangat mendalam. Untuk menjelas-kan bagaimana cara mempengaruhinya maka akan dibahas berbagai hal mengenai diskotik, mengenai musik, dan mengenai remaja pengunjung diskotik.

2.1.1 Pengaruh Musik

Sepanjang zaman dipercaya bahwa manusia seumur hidupnya dipengaruhi oleh musik. Musik mempengaruhi manusia secara psikis maupun secara fisik. Secara fisik manusia berespons terhadap vibrasi atau getaran-getaran musik, bahkan, orang yang menderita bisu-tuli juga dapat dipengaruhinya. Tubuh manusia bertindak sebagai alat resonansi dan alat ritmik yang sensitif terhadap musik.

Seorang cenderung lebih mudah berespons terhadap musik yang dimengerti, misalnya yang sesuai dengan budaya, yang mempunyai arti dan isi emosi yang dimengerti bagi didrinya. Yang dikatakan budaya bukanlah sekedar budaya etnik, melainkan juga masyarakat, kelompok yang sama. Dikatakan bahwa orang berespons terhadap pengalaman artistik tergantung dari latar belakang sosial dan pendidikan.

Sedangkan minat terhadap musik tertentu dapat dibentuk oleh adanya pemaksaan dari luar, atau dapat ditemukan sendiri tanpa ada pengaruh dari siapapun. Seseorang dapat menolak pengaruh-pengaruh, dan memilih musik jenis tertentu bebas dari pengaruh lingkungan sosial.

Sedangkan pendengar musik yang baik dapat oleh karena bawaan tetapi dapat juga karena dilatih atau pengalaman. Respons terhadap musik dapat secara fisiologis maupun secara psikologis. Pengaruh musik dapat merusak seseorang, dapat mengakibatkan seseorang terangsang (*excited*), atau relaks.

Efek musik dapat berfungsi sebagai alat komunikasi, sebagai identifikasi (dengan lingkungannya) dalam hal ini orang harus mampu menginterpretasikan musik tersebut, sebagai asosiasi untuk itu terjadi kondisioning dengan suasana perasaan tertentu (*mood*), imagery, ekspresi diri (*self expression*) yang menggambarkan kepribadiannya, dan *self-knowledge*.

Sedangkan musik dapat bekerja pada level id yang dapat merangsang instink-instink primitif, level ego yang dapat menguatkan atau melampiaskan ego maupun mengontrol ego, level super-ego dapat mensublimasi estetika tingkat tinggi atau pengalaman-pengalaman spiritual.

Kekuatan musik untuk membangkitkan imajinasi dan sensasi seseorang dapat membuktikan adanya asosiasi dengan suasana psikis dimana saat itu individualisme, waktu dan ruang hilang atau seolah-olah berada dalam dimensi lain.

Musik menurut Charles L. Mayers dapat terdiri dari pengalaman mistik dimana kita kehilangan kesadaran tentang individualitas kita sendiri dan dalam hubungannya dengan lingkungannya. Keadaan ini mengakibatkan seseorang dalam suasana ekstasi, seolah-olah berada dalam keindahan dan emosi, dalam suasana *euphoria*.

Musik dapat menjembatani dunia riil dengan dunia tidak riil, dapat menjembatani dunia sadar dengan dunia tidak sadar, atau dunia mimpi. Musik

dapat membangkitkan imajinasi gerakan kinestetik yang dirasakan sebagai benar-benar ada oleh seseorang.

Musik yang mempunyai kekuatan menimbulkan asosiasi dan integrasi dapat merupakan alat self ekspresi dan pelepasan emosi bagi seseorang. Fungsi musik yang tertinggi adalah memberikan suatu pelampiasan emosional melalui pengalaman estetika sesuai dengan tingkat inteligensi dan pendidikan seseorang.

Mengenai pengaruh terhadap kelompok, musik mempunyai kekuatan terhadap suasana hati individu, tetapi juga terhadap kelompok. Kesehatan mental seseorang tergantung pada keseimbangan antara kebebasan ekspresi diri dan ekspresi kelompok dapat menimbulkan masalah pada seseorang. Nilai dalam hal ini merupakan pelampiasan dalam kelompok. Musik merupakan seni yang paling bersifat sosial oleh karena adanya pengalaman bersama di dalamnya. Musik merupakan ekspresi simbolik dari budaya kelompok atau gaya hidup kelompok.

Musik sebagai bahasa non-verbal juga mempunyai ciri universal yang membantu manusia dalam berbagai rasa dan berkomunikasi dengan bangsa lain. Sehingga dapat dikatakan jarak ruang dapat diatasi oleh musik. Dalam hal ini maka anggota kelompok harus mampu menerima disiplin yang sama, berperilaku musik yang sama, secara sosial bertindak sama, dan toleransi musik yang sama.

Sedemikian besarnya pengaruh musik dalam segala aspek kehidupan manusia, maka dapat dikatakan bahwa bersama-sama dengan berbagai pengalaman manusia, musik dapat mempunyai dampak-dampak khusus. Musik disko dengan ciri khusus yang menjadi pewarna suasana di dalam diskotik, ternyata juga mempunyai arti tersendiri bagi pengunjungnya. Bersama-sama dengan pengalaman lainnya, seperti suasana ruangan, penerangan lampu yang berwarna warni, kepulan asap rokok dan hingar bingarnya pengunjung, kelompok-kelompok pengunjung dengan gaya (*style*) tertentu lebih-lebih merangsang remaja pengunjungnya secara ganda (multi

sensori), keadaan ini membekaskan kesan tertentu yang sangat kuat pada pengunjunnya. Kesan yang khusus, kuat dan berulang-ulang dapat membentuk pengalaman tertentu pada seseorang, dan ini dapat mempengaruhi perilakunya, cara berfikirnya, perasaannya, kepribadiannya, melalui pengaruh-pengaruhnya yang mewarnai bentuk-bentuk sosialisasinya.

2.2. Diskotik di Indonesia

Diskotik atau tempat dansa hampir tidak pernah mendapat perhatian pengamat atau peneliti sosial budaya di daerah perkotaan. Kemungkinan karena diskotik dianggap bukan masalah yang menyangkut hajat hidup rakyat pada umumnya. Kemungkinan lainnya karena diskotik selalu diklasifikasikan sebagai tempat hiburan sehingga perhatian pengamat atau peneliti lebih mempersoalkan masalah tempat hiburan yang banyak ragamnya daripada diskotik yang lebih spesifik.

Kenyataannya diskotik merupakan tempat hiburan yang seringkali menjadi bahan berita di media massa, karena sering menjadi tempat transaksi pelacuran, penjualan obat bius. Bahkan banyak kita dengar dan membaca berita perkelahian di antara remaja terjadi di diskotik-diskotik (poskota, Mei 1994). Peristiwa kematian Aldi, seorang remaja yang kecanduan obat bius, telah menyingkap sedikit adanya informasi bahwa diskotik disamakan sebagai tempat transaksi obat bius. Dengan lain perkataan, keberadaan diskotik sering berkonotasi negatif. Bahkan ada sementara pihak menyebutkan bahwa adanya diskotik membawa pengaruh yang besar pada kejahatan moral remaja.

Walaupun sudah banyak suara-suara yang mengkhawatirkan pengaruh diskotik, tetapi perencanaan pembangunan perkotaan belum menganggap penting masalah yang ditimbulkan oleh keberadaan diskotik. Coba kita simak pernyataan setiap walikota di Jakarta tentang daerahnya.

Yoyok Subroto (Kompas, Juni 22 1994) menyebutkan bahwa pengapnya lingkungan kota karena hilangnya ruang-ruang terbuka akibat semakin pesatnya pembangunan fisik gedung-gedung pencakar langit. Ditambah lagi dipinggiran kota Jakarta hadir daerah-daerah industri yang sekarang dipertanyakan karena tingginya tingkat pengotoran udara. Semakin terbatasnya tempat-tempat terbuka membawa akibat tempat-tempat hiburan harus menyesuaikan kondisi yang ada. Taman-taman kota yang semula menjadi hiburan sekarang sudah semakin berkurang. Kalaupun ada, taman-taman itu tidak pernah dimanfaatkan sebagai tempat hiburan karena tempatnya kotor, tidak ada jaminan keamanan, terutama kalau malam hari. Dan akhirnya kenyamanan taman sebagai tempat hiburan yang menjadi syarat utama daya tarik pengunjungpun tidak ada. Karena itu tidak dapat disangkal bahwa tempat-tempat hiburan yang paling aman dan nyaman di kota-kota besar justru berada di dalam gedung. Apalagi ruang di dalam gedung itu dilengkapi dengan alat penyejuk ruang (air condition), sehingga pengunjungnya merasakan suasana nikmat yang aman, nyaman dan didalam ruang itu daripada berada di tempat terbuka yang panas, dan hingar bingar bunyi knalpot dan klakson kendaraan, serta menghirup udara yang penuh debu dan asap kimiawi. Dengan lain perkataan, perilaku warga kota Jakarta menjadi berubah seiring dengan berubahnya lingkungan kota. Sekarang jarang atau mungkin tidak ada istilah menghirup udara segar ditempat terbuka setelah sehari-hari berada dalam ruangan. Kalaupun ada, warga Jakarta harus pergi ratusan kilometer, keluar kota hanya untuk mencari udara segar. Tulisan dalam sub-bab ini memfokuskan pada salah satu tempat hiburan yang berada di dalam gedung. Tempat hiburan itu sering dikunjungi dan menjadi kegemaran remaja kota, karena suasananya yang mencerminkan gejala anak muda. Tempat itu populer disebut diskotik.

Diskotik di kota Jakarta tumbuh dan berkembang menjadi suatu bisnis tersendiri yang menguntungkan. Semula diskotik adalah bagian dari manajemen hotel kemudian karena banyak peminatnya, diskotik menjadi

tempat yang tidak pernah sepi pengunjung. Diskotik yang semula hanya tempat merayakan ulang tahun remaja berduit, sekarang sudah menjadi sebagian kebutuhan remaja kota. Diskotik yang semula hanya ramai dikunjungi pada waktu-waktu tertentu, sekarang tidak pernah setiap malam ramai pengunjung.

2.2.1 Persebaran dan Pengelompokkan Diskotik

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh dinas Pariwisata DKI Jaya, jumlah diskotik di Jakarta kira-kira 134. Perhitungan ini hanya didasarkan izin usaha yang dilaporkan pengusaha tersebut kepada Pemerintah Daerah. Menurut perkiraan saya jumlah yang resmi dilaporkan dinas Pariwisata DKI Jaya itu bisa lebih kecil dibandingkan kenyataan yang ada, mengingat banyak diskotik yang ada mempunyai izin usaha yang bukan diskotik. Sering kita jumpai dan baca di media massa adanya diskotik yang tertutup karena telah sesuai dengan izin usahanya. Juga tidak jarang kita jumpai adanya izin usaha untuk berbagai hiburan tetapi lebih populer sebagai tempat dansa atau diskotik. Salah satu diskotik di jalan Hayam Wuruk misalnya berusaha merupakan bagian dari usaha hiburan lainnya, seperti pub, billiar, bar dan panti pijat walaupun izin usahanya hanya pub dan billiar saja. Dengan demikian jumlah diskotik yang telah dikumpulkan oleh dinas Pariwisata DKI Jaya lebih dilihat sebagai suatu patokan daripada akurasi datanya. Diskotik di Jakarta tersebar di lima wilayah administrasi, yakni kotamadya Jakarta Pusat, Utara, Barat, Selatan dan Timur.

Persebaran diskotik di lima wilayah kotamadya, menurut data Dinas Pariwisata DKI Jaya, tidak merata.

No.	WILAYAH	JUMLAH
1.	Jakarta Pusat	30
2.	Jakarta Utara	18
3.	Jakarta Barat	39
4.	Jakarta Selatan	44
5.	Jakarta Timur	3
Jumlah		134

Sumber : Dinas Pariwisata DKI Jaya, 1993/1994

Hanya wilayah Administrasi Jakarta Pusat, Barat dan Selatan yang jumlahnya relatif seimbang. Sedangkan untuk Jakarta Utara jumlah – diskotiknya kecil, apalagi Jakarta Timur jarang terdapat diskotik (lihat tabel I). Kalau diperhatikan lebih rinci lagi, kelihatan bahwa pengelompokkan diskotik yang relatif berjumlah banyak terdapat di kecamatan Taman Sari, Kotamadya Jakarta Barat dan Kecamatan Kebayoran Baru, Kotamadya Jakarta Selatan. Sisanya tersebar dalam jumlah kecil disetiap kecamatan kecuali Kecamatan Menteng yang lebih menonjol (lihat tabel II).

TABEL II
JUMLAH DISKOTIK DI KECAMATAN
DI 5 WILAYAH KODYA JAKARTA

JAKARTA PUSAT	J U M L A H
1. Gambir	7
2. Menteng	12
3. Sawah Besar	4
4. Tanah Abang	7
	<hr/>
	30
JAKARTA UTARA	
1. Penjaringan	7
2. Pulau Seribu	1
3. Tanjung Priok	6
4. Koja	2
5. Kelapa Gading	1
6. Pademangan	1
	<hr/>
	18

JAKARTA BARAT

1. Grogol Petamburan	4
2. Kebon Jeruk	1
3. Cengkareng	1
4. Taman Sari	33
	<hr/>
	39

JAKARTA SELATAN

1. Kebayoran Baru	29
2. Pasar Minggu	3
3. Jagakarsa	3
4. Setia Budi	8
5. Cilandak	1
	<hr/>
	44

JAKARTA TIMUR

1. Duren Sawit	2
2. Pulo Gebang	1
	<hr/>
	3

Sumber : Dinas Pariwisata DKI Jaya 1993/1994

Kalau melihat persebaran diskotik berdasarkan pembagian wilayah administrasi, baik berdasarkan wilayah kecamatan maupun wilayah kotamadya kurang tampak pengelompokkannya serta tidak bisa menjelaskan kenapa disatu wilayah, terdapat diskotik dalam jumlah banyak, dan diwilayah lain berjumlah sedikit. Hal ini jelas ada kaitannya dengan karakteristik wilayah itu sendiri dalam mendukung tumbuh dan berkembangnya diskotik. Karena itu melalui pembagian tata ruang fisik kota, bisa dilihat pengelompokkan tempat-tempat diskotik di Jakarta,

pengelompokkan diskotik dalam jumlah besar berada di dua kutub yang dihubungkan oleh jalan yang membelah kota Jakarta yakni di Pademangan daerah Blok M dan di daerah "kota". Dua tempat yang kenyataannya menjadi konsentran tempat diskotik terbanyak di Jakarta itu dihubungkan oleh jalan Sisingamangaraja- Jenderal Sudirman - MH. Thamrin - Harmoni - Gajahmada - Hayam Wuruk. Di sepanjang jalan protokol itu, khusus jalan Jenderal Sudirman, MH Thamrin juga terdapat beberapa diskotik yang menjadi bagian dari hotel yang memang banyak terdapat di sepanjang jalan itu.

Selain dua tempat sebagai konsentrasi diskotik di Jakarta, ada beberapa tempat yang juga banyak terdapat pengelompokkan diskotik, walaupun tidak sebanyak di dua tempat itu. Daerah Menteng, khususnya di sepanjang Jalan Gondangdia dan Cikini terdapat beberapa diskotik terkenal. Di daerah Setiabudi, khususnya sepanjang jalan Rasuna Said atau lebih populer dengan sebutan kuningan terdapat diskotik-diskotik yang cukup dikenal. Di daerah Tanah Abang dan Gambir, Jakarta Pusat beberapa diskotik sudah sejak lama dikenal dikalangan remaja. Sedangkan di daerah Penjaringan diskotik yang dikunjungi oleh para pelaut dari mancanegara.

2.2.2 Pengamatan Kehidupan Diskotik

Sayang sekali bahwa klasifikasi diskotik di DKI Jakarta tidak dirinci secara lebih mendalam, khususnya klasifikasi baik yang didasarkan atas tempatnya, jenis musiknya serta jumlah pengunjungnya. Namun demikian melalui pengamatan, kelihatan bahwa berdasarkan tempatnya, ada diskotik yang memang khusus untuk tempat dansa. Misalnya untuk jenis ini kita lihat ada diskotik Tanamur, Ebony, Earth Quake dan lain sebagainya. Kemudian ada diskotik yang menyatu dengan tempat-tempat hiburan lainnya, misalnya diskotik-diskotik yang banyak terdapat di daerah "kota" seperti Diskotik "Today" kemudian ada diskotik yang menyatu dengan hotel seperti

Fire hotel, Plaza Indonesia, Oriental di Hilton Hotel, dan "Music room" atau "Musro" di Hotel Borobudur.

Kalau dilihat dari jenis musiknya, ada diskotik yang mengalunkan musik "Barat" adapula yang mengalunkan musik dangdut. Beberapa diskotik juga ada yang mengalunkan musik-musik batak walaupun pengunjungnya tidak ada yang bisa dikategorikan remaja.

Dari hasil pengamatan tentang diskotik kelihatan bahwa diskotik yang diminati remaja pada umumnya adalah tempat yang mengalunkan musik barat dengan hentakan-hentakan yang keras. Umumnya diskotik yang ada di Jakarta mengalunkan musik "Barat", keras, dan hentakan-hentakan yang melonjak-lonjak yang dianggap paling cocok dengan suasana diskotik.

Namun demikian kalau diperhatikan sungguh-sungguh diskotik yang terdapat di Jakarta lebih berkembang di daerah yang sekarang dikenal sebagai pusat kegiatan Perdagangan barang dan jasa. Di daerah Blok M di Jakarta Selatan dan di daerah "kota" di Jakarta Barat dan Pusat, merupakan daerah yang berkembang sebagai pusat-pusat dan perdagangan barang dan jasa di samping sebagai pusat hiburan. Di daerah itu tidak saja diskotik yang berkembang, tetapi juga jenis-jenis hiburan lainnya.

Daerah "kota" sejak dahulu dikenal sebagai tempat hiburan yang lengkap. Hampir seluruh jenis hiburan ada di tempat itu. Jalan Gajah Mada, Hayam Wuruk, Mangga Besar, Taman Sari dan sekitarnya atau kita sebut saja daerah "kota" banyak terdapat Pub Billiar, judi mesin, restoran dan panti pijat. Pub yang sekarang ini sudah populer di kalangan warga Ibu Kota, merupakan tempat hiburan yang banyak pula diminati oleh remaja. Tempat seperti ini seolah-olah merupakan alternatif bagi remaja yang tidak suka musik keras dan suasana hingar bingar. Kelihatan sekali bahwa remaja pengunjung Pub lebih menyukai suasana santai dengan irama musik yang lambat-lambat. Dari pengamatan terlihat bahwa remaja pengunjung Pub lebih mengutamakan ngobrol dengan sesama teman dengan latar belakang alunan musik.

Pub banyak terdapat di wilayah pusat kegiatan perdagangan dan hiburan sebagai unsur yang mendukung tempat hiburan lainnya. Pengamatan kami memperlihatkan bahwa banyak pengunjung Pub juga mengunjungi diskotik. Umumnya setelah dari Pub mereka ke diskotik. Demikian pula dengan tempat billiar, panti pijat dan tempat permainan seperti pin ball, tv game, dan seterusnya, yang apabila sudah bosan akan ditinggalkan kemudian diskotik. Dengan demikian membicarakan diskotik-diskotik di Jakarta, tidak dapat dipisahkan dengan tempat-tempat hiburan lainnya. Beruntung kalau daerah "kota" ini berisi beraneka ragam tempat hiburan, sehingga seseorang pengunjung di satu jenis tempat hiburan dapat pergi ke tempat hiburan lainnya tanpa perlu kendaraan. Keuntungannya karena pengunjung tidak memerlukan alat transportasi untuk pergi dari satu tempat hiburan ke tempat hiburan yang lainnya, yang justru seringkali dihindari karena saat jalan-jalan macet. Kalaupun mereka harus menggunakan kendaraan, tetapi tempat yang dituju tidak terlampau jauh dan berada di satu wilayah yang sama.

Demikian pula pusat-pusat hiburan yang terdapat di daerah Blok M, beragam jenisnya yang lebih kurang sama dengan daerah "kota". Namun Blok M adalah daerah yang melihat berbeda dengan daerah kota. Pengunjung Blok M pada umumnya masih digolongkan sopan. Kalaupun ada tempat-tempat hiburan yang dinilai "kotor" tempat itu tidak mencolok mata. Berbeda dengan daerah "kota" yang dinilai "kotor" karena lebih terus terang dalam menampilkan tempat-tempat hiburan yang "kotor". Panti Pijat misalnya yang sering kali dinilai sebagai tempat pelacuran tersebut tidak terdapat di Blok M, sementara jenis hiburan itu banyak terdapat di wilayah "kota" yang saling berdampingan dengan diskotik, billiar dan tempat-tempat hiburan lainnya.

2.2.3 Diskotik dan Remaja

Diskotik yang umumnya disukai oleh remaja kalangan menengah atas umumnya terdapat di Jakarta Pusat dan Selatan, terutama diskotik yang berada di hotel. Diskotik hotel umumnya disukai karena tempatnya bersih. Bersih bukan saja diartikan tempatnya, tetapi juga pergaulannya. Memang ada diskotik yang tidak disukai remaja khususnya remaja putri, karena diskotik itu dianggap tempat berkumpulnya perek-perek yang mencari orang yang kesepian. Kalau diskotik sudah menjadi tempatnya perek-perek maka dikatakan jarang dikunjungi remaja putri yang merasa bukan perek.

Di kalangan remaja penggemar diskotik, juga ada klasifikasi tentang tempat dansa itu. Diskotik yang berada di hotel berbintang umumnya dianggap paling bergengsi siapapun orangnya ia akan bangga kalau bisa masuk diskotik hotel apabila kalau hotelnya bertaraf internasional. Semakin bergengsi sebuah diskotik semakin banyak peraturannya. Salah sebuah diskotik di hotel memperlakukan peraturan bahwa mereka yang berkunjung ke tempat itu selain harus mengenakan pakaian yang sopan (tidak boleh mengenakan kaos tanpa krah) dan bersepatu, harus menunjukkan perilaku yang sopan dan bertutur yang santun.

Umumnya peraturan yang diberlakukan diskotik di hotel lebih ketat dibandingkan diskotik biasa. Memang masuk akal kalau melihat bahwa tidak semua tamu-tamu atau orang yang menginap di hotel itu suka diskotik. Padahal tidak jarang ruang diskotiknya harus melalui lobby hotel yang umumnya banyak tamu-tamu hotel. Karena itu wajar kalau pihak hotel menyodorkan peraturan yang keras bagi pengunjung diskotik di hotel itu.

Lain halnya dengan diskotik yang khusus tempat dansa, jenis diskotik semacam ini nampak jauh lebih bebas dan peraturannya cukup lunak. Salah sebuah diskotik di kawasan Tanah Abang merupakan tempat yang cukup populer di kalangan remaja, baik yang dianggap remaja awal maupun remaja akhir. Di tempat ini tidak ada malam sepi, walaupun diskotik ini tidak bisa

dikatakan "bersih". Bahkan pernah dimuat di mass media disinyalir diskotik itu mejadi tempat transaksi jual-beli obat bius. Belum lagi desas-desus yang beredar di kalangan pengunjung bahwa tempat ini adalah "sarang perek".

Lepas dari persoalan di atas, diskotik di kawasan Tanah Abang itu mempunyai karakteristik tersendiri. Penataan ruangnya memberi kesan yang rileks, seolah-olah seperti gudang penyimpanan barang bekas. Tempat dansanya cukup luas berada di tengah ruang di kelilingi pagar dan lebih ke bawah. Ada semacam pintu masuk untuk tempat dansa. Di pinggir tempat dansa itu disediakan deretan meja yang dirapatkan ke dinding. Di bagian atas adalah tempat disc jockey (DJ) yaitu orang yang mengatur lagu-lagu yang ditampilkan setiap malam.

Lampu-lampu spot di gantung di atas tempat dansa. Lampu sorot warna-warni diletakkan di sudut-sudut ruang, lampu-lampu itu berkedap-kedip seirama dengan lagunya sehingga makin membuat suasana menjadi lebih hingar bingar. Musik keras dengan volume suara yang keras mewarnai diskotik ini. Berbicara harus dengan berteriak.

Ternyata gambaran tempat diskotik dengan suasana yang hingar bingar dan memang disukai remaja. Mereka datang bergerombol dan pulang berkelompok pula. Jarang ada remaja, apalagi remaja awal datang seorang diri ke diskotik. Biasa mereka membuat janji lebih dahulu, lewat telepon kemudian bertemu di suatu tempat, kadang-kadang di rumah salah seorang teman, tetapi tidak jarang direstaurant, dari sana bersama-sama ke diskotik.

Ada yang mengatakan bahwa musik disko sesuai dengan selera remaja yang penuh gejolak. Tetapi ini lebih bersifat kesan daripada suatu hasil penelitian. Sebab tidak sedikit remaja yang tidak suka diskotik justru karena musiknya yang dianggap hingar bingar. Karena itu bagaimana sampai remaja menyukai musik disko dan menjadi pengunjung tetap diskotik merupakan suatu masalah penelitian yang menarik.

Dulu, sekitar tahun 1974, diskotik mulai dikenal di Jakarta kalau tidak salah ada dua diskotik yang terkenal waktu itu, yakni mini disco dan

Dua rama, Mini Disko berada di Jalan Wahid Hasyim, di depan Kantor Bina Graha sekarang, dan Dua Rama berada di Hotel Indonesia.

Waktu itu diskotik sebagai tempat dansa belum terlalu populer. Kebanyakan remaja memanfaatkan diskotik untuk pesta ulang tahun, itu juga terbatas di kalangan anak-anak orang kaya karena biaya sewanya mahal. Diskotik lebih populer sebagai suatu usaha menyewakan peralatan musik untuk pesta, sehingga diskotik bisa berada di setiap pesta. Pada waktu itu ada beberapa penyewa peralatan musik (diskotik) dikenal antara lain, merinding diskotik dan madlod. Mereka tidak mempunyai tempat seperti halnya sekarang. Akan tetapi diskotik-diskotik itu mejadi terkenal dikalangan remaja karena setiap pesta ulang tahun peralatan mereka selalu disewa. Akhirnya diskotik diartikan menjadi usaha penyewa peralatan pesta ulang tahun. Hanya waktu itu pemilik diskotik waktu itu juga dikalangan terbatas, terutama anak-anak pejabat dan pengusaha sukses di Indonesia.

Kira-kira akhir tahun 1970, diskotik sebagai tempat dansa menjadi populer dikalangan remaja. Setiap malam minggu diskotik selalu penuh dengan remaja. Diskotik di Presiden Hotel merupakan tempat yang paling populer waktu itu dan menjadi tempat bergengsi di kalangan remaja. Sejak tahun-tahun itu diskotik mejadi bagian dari kegiatan remaja sehari-hari. Diskotik mana yang paling populer bisa dikatakan setiap kali ada diskotik baru, tempat itu akan ramai dikunjungi. Ini ada kaitannya dengan peranan media massa yang turut mempopulerkan. Coba diperhatikan, waktu pertama kali Pitstop dibuka, banyak di kalangan remaja yang menjadi pengunjung tetap diskotik itu. Kemudian telah muncul diskotik Ebony, Pitstop mulai ditinggalkan, mereka berduyun-duyun datang ke Ebony, lalu sejalan dengan berlalunya waktu Ebony juga surut digantikan diskotik yang lebih baru lagi yang menampilkan suasana yang lebih menarik, seperti Earth Quake yang menurut cerita seolah kita berdansa di lantai yang bergoyang.

Pada dasarnya diskotik berkembang menurut kebutuhan orang-orang pada saat itu. Kalau dulu dikatakan diskotik lebih populer sebagai usaha

menyewakan peralatan musik untuk pesta, sekarang diskotik adalah suatu tempat dansa di lokasi yang tetap. Dulu kemungkinan orang masih tidak terlampau repot untuk menyelenggarakan pesta atau pesta ulang tahun di rumahnya, sehingga orang-orang lebih suka membuat pesta di rumahnya yang menurut perhitungan lebih irit daripada harus menyewa gedung. Kemungkinan lain waktu itu tidak banyak gedung tempat merayakan pesta ulang tahun, sehingga rumah sendiri adalah satu-satunya tempat yang paling mungkin penyelenggaraan. Alasan lain juga belum adanya gambaran yang belum cukup jelas bagi orangtua mengenai diskotik sehingga bayangan tentang tempat itu cenderung negatif, apalagi tidak bisa diawasi secara langsung oleh orang tua.

2.3 Diskotik Sasaran Sampel Penelitian

Diskotik sebagai tempat hiburan, biasanya bagi remaja sampai dewasa dari kalangan masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas, banyak terdapat di kota-kota besar seperti kota Jakarta. Di Jakarta, diskotik-diskotik tersebut tersebar di seluruh wilayah DKI Jakarta, terutama di pusat-pusat kegiatan perkotaan seperti hotel-hotel, pusat perbelanjaan, kompleks pertokoan dan lain sebagainya.

Dalam penelitian *Profil Remaja Pengunjung Diskotik* ini, pengumpulan data diambil dari diskotik-diskotik yang berada di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya, tetapi tidak seluruh lima wilayah yang ada di Jakarta dapat terwakili. Hal ini dikarenakan, berdasarkan *listing*, pemantauan dan pertimbangan yang dilakukan oleh tim peneliti, tidak semua wilayah yang ada di Jakarta terdapat diskotik yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Diskotik-diskotik di wilayah Jakarta, ternyata banyak terkonsentrasi di Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat. Meskipun demikian, kelima wilayah di Jakarta tersebut diusahakan tetap dapat terwakili, yaitu dengan mengambil sampel diskotik di wilayah tetangga yang lokasinya

berdekatan dengan wilayah yang tidak terwakili tadi, dengan asumsi pengunjungnya juga berasal dari wilayah tersebut. Berdasarkan *listing* yang dilakukan tim peneliti, akhirnya telah dipilih dua belas tempat disko atau diskotik sebagai sampel dan sasaran untuk pengumpulan data. Kedua belas diskotik tersebut dibagi dalam tiga kelompok besar, yaitu kelompok pertama adalah diskotik-diskotik yang berada di hotel-hotel (selanjutnya disebut **kelompok A**), kelompok kedua adalah diskotik-diskotik non hotel (**kelompok B**) dan kelompok ketiga adalah diskotik-diskotik yang mewakili kekhasan, dapat khas warna musiknya, misalnya hanya memutar musik disko dangdut, pengunjungnya, dan lain sebagainya (**kelompok C**). Sampel kelompok pertama dua diskotik, kelompok kedua lima diskotik dan kelompok ketiga lima diskotik. Nama masing-masing diskotik tersebut beserta lokasinya adalah sebagai berikut : **The Music Room**, di lantai dasar Hotel Borobudur, Jakarta Pusat; **Oriental Discotheque**, di Hotel Hilton Jakarta, Jakarta Selatan; **Fabrice's World Music Bar**, di Jalan Pintu V Gelora Senayan, Jakarta Selatan; **M-Club** di lantai 8 Blok M Plaza, Jakarta Selatan; **Fire Discotheque** di lantai 3 Plaza Indonesia, Jakarta Pusat; **Diskotik Stardust** di Jalan Hayam Wuruk, Jakarta Barat; **Diskotik Tanamur** di jalan Tanah Abang Timur, Jakarta Pusat; **Puspita Discotheque** di Jalan Juana, Bora, Jakarta Pusat; **Anggrek Diskotik** di Jalan Raya Bekasi Timur, Jakarta Timur; **Poppy Indah Discotheque** di Jalan Raya Bojong Sari Baru, Sawangan, Bogor; **Diskotik My Own** di Jalan Tanjung Barat, Pasar minggu, Jakarta Selatan; dan **diskotik valentino II** di Jalan Mangga Besar Raya, Jakarta Pusat.

2.3.1 Kegiatan Diskotik dan Biaya Masuk

Dari hasil pengamatan tim peneliti yang turun langsung ke lokasi diskotik-diskotik tersebut dan keterangan dari para pengelolanya, didapat gambaran tentang diskotik di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya.

Pengamatan dilakukan ke masing-masing diskotik sedikitnya dua kali kunjungan, tetapi ada yang lebih dari dua kali kunjungan, sekali pada malam hari biasa dan sekali pada malam hari Minggu atau hari libur.

Diskotik-diskotik yang beroperasi di Jakarta, kebanyakan memulai kegiatannya pada malam hari, antara pukul 20.00 dan 24.00, tetapi ada pula yang memulai pada sore hari (pukul 17.00) dan mengakhiri kegiatannya antara pukul 02.00 dan 05.00. Pada malam hari-hari biasa kegiatan diskotik-diskotik ini berakhir pukul 02.00 atau pukul 03.00, tetapi pada malam hari Minggu atau malam hari libur berakhir pada pukul 04.00 atau pukul 05.00. Kegiatan administratif diskotik-diskotik tersebut kebanyakan dijalankan pada siang hari oleh karyawan yang masuk siang hari.

Biaya masuk atau lebih umum dikenal dengan istilah *cover charge* juga beragam, mulai dari yang gratis (**Diskotik My Own**), yang paling murah, yaitu Rp. 5.500,00 (**Anggrek Diskotik**) sampai yang termahal Rp. 25.000,00 (**Fabrice's World Music Bar**). Harga-harga tersebut berbeda pada malam hari biasa dengan malam hari libur. Pada malam hari libur mereka kebanyakan menaikkan tarif, tetapi ada pula yang justru menurunkan tarif (**Diskotik M-Club**). Pada diskotik-diskotik kelas hotel, bagi tamu hotel yang bersangkutan tidak dikenakan biaya masuk. Bagi pengunjung tetap, diskotik-diskotik kelas hotel ini menyediakan fasilitas *membership*. Di **The Music Room Hotel Borobudur** misalnya, dengan membayar Rp. 600.000,00 per tahun, mereka dapat menjadi anggota *Gold Regular* dan berhak atas satu botol *Hennesyvsop* dan satu botol *J.W. Black Label* seharga Rp. 760.000,00. **The Music Room Hotel Borobudur** juga menyediakan *member* yang lain, yaitu *Gold Renewal*, iuran per tahunnya Rp. 450.000,00, *Silver Regular* Rp. 450.000,00 dan *Silver Renewal* Rp. 400.000,00. Biaya masuk bagi pengunjung biasa adalah Rp. 15.000,00 dan pada *Special Event* Rp. 17.500,00.

2.3.2 Komponen-komponen Diskotik

Komponen-komponen yang selalu akan ditemui dalam sebuah diskotik adalah sebuah bar, ruang untuk *Disc Jockey*, panggung tempat peralatan musik, meja-meja panjang tempat bersantai yang biasanya terletak di pinggir ruang, tempat lapang di tengah atau di depan panggung untuk berdisko, dan lampu warna-warni yang tergantung di atas tempat berdisko atau diarahkan ke tempat orang-orang berdisko. Di sudut-sudut ruangan, di bar, terpasang beberapa pesawat televisi/video.

Sebuah diskotik selalu mempunyai bar, ini karena hampir semua diskotik pemasukannya, selain penerimaan dari cover charge atau pungutan dari para *membership* (terutama diskotik-diskotik kelas hotel), adalah dari hasil penjualan minuman. Jenis minuman yang dijual beraneka macam, mulai dari minuman ringan seperti air mineral, minuman bersoda sampai minuman keras yang beralkohol. Semakin banyak pengunjung yang datang dan banyak menghabiskan minuman, maka pendapatan diskotik tersebut akan semakin banyak. Demikian juga pendapatan pegawainya, terutama pelayannya (*waiter dan waitress*) kebanyakan diskotik menerapkan penggajian dan persenan (biasanya 10%) dari jumlah minuman yang terjual atau seberapa banyak tamu yang mereka layani menghabiskan uangnya untuk minum.

Ruang *Disc Jockey* adalah tempat peralatan audio dan penyimpanan piringan hitam atau pita kaset lagu-lagu berirama disko. Di ruangan ini pula biasanya terdapat perangkat peralatan elektronik untuk pengaturan tata cahaya, tata suara, pemutaran lagu-lagu, pemutaran video clip atau film-film. Ruang *disc jockey* ini, biasanya kedap suara, kebanyakan dipisahkan ruang-ruang lain dengan dinding kaca. Dari sinilah seorang *Disc Jockey* atau lebih populer dengan singkatannya saja **DJ**, dibantu oleh beberapa orang, beraksi mengendalikan suasana diskotik, menciptakan suasana yang semarak, meriah dan gembira dengan memutar lagu-lagu disko yang sedang *ngetrend*. Dari ruangan ini pula seorang *Disc Jockey*

menampilkan kepiawaiannya mempermainkan piringan hitam yang sedang diputar.

Di samping memutar lagu-lagu yang sudah direkam dalam piringan hitam dan pita kaset, setiap diskotik biasanya bahkan hampir seluruh diskotik yang ada di Jakarta ini menampilkan pertunjukan musik secara langsung. Para pengelola diskotik ini biasanya mendatangkan group-group band yang sudah terkenal, tentunya ini untuk menyedot pengunjung, atau sudah mengikat kontrak selama beberapa bulan atau beberapa tahun dengan sebuah group band. Untuk inilah setiap diskotik menyediakan panggung dan peralatan musik. Selain untuk pertunjukan musik, panggung ini kadang-kadang juga digunakan untuk *fashion show* yang diselenggarakan oleh pengelola diskotik bekerja sama dengan pihak luar.

Tidak semua pengunjung diskotik langsung menuju lantai disko, tetapi kebanyakan duduk-duduk dulu sambil minum atau merokok di bangku-bangku yang disediakan di samping panggung. Mereka duduk-duduk menikmati lagu-lagu yang sedang diputar sambil minum, baik minuman ringan maupun minuman keras, sambil merokok. Kadang-kadang mereka ini ditemani seorang pramuria (*hostess*). Tempat bersantai ini ada yang berjenjang, sampai tiga jenjang, dengan demikian bagi yang sedang duduk-duduk ini dapat leluasa menyaksikan pengunjung lain berdisko di lantai disko. Lantai disko ini dengan tempat duduk-duduk ini kadang-kadang hanya disekat dengan kayu setinggi kira-kira setengah meter.

Ruang lapang atau lantai disko mutlak harus ada di setiap diskotik. Para pengunjung, yang biasanya berpasangan, berdisko atau berdansa di tempat ini. Lantai disko ini ukurannya bervariasi, ada yang hanya beberapa puluh meter persegi, tergantung besar kecilnya diskotik. Jumlah lantai disko ini di setiap diskotik juga tidak sama, ada yang hanya satu saja tetapi luas, ada pula yang dua, yang satu luas, yang satunya lagi tidak seberapa luas dan ada yang lebih dari dua, tetapi ukurannya kecil-kecil.

2.3.4 Pengelolaan Diskotik

Pengelolaan diskotik-diskotik yang berada di Jakarta cukup bervariasi, artinya cara mengelola diskotik-diskotik tersebut tidaklah sama satu sama lain. Diskotik-diskotik yang berada di hotel merupakan fasilitas yang harus dimiliki oleh hotel tersebut, sehingga pengelolaannya juga ditangani oleh hotel yang bersangkutan. Berbeda dengan diskotik yang berada di hotel, diskotik-diskotik non hotel diperlakukan sebagai badan usaha, sehingga pengelolaannya pun ditangani secara profesional seperti layaknya menangani sebuah perusahaan. **Fire Discotheque** misalnya yang menempati lantai 3 Plaza Indonesia, merupakan diskotik yang dikelola secara profesional dan merupakan anak cabang perusahaan yang berkantor pusat di Singapura. Di Indonesia pun **Fire Discotheque** ini telah membuka cabang di Medan, Surabaya dan Bandung. Diskotik lain yaitu **Fabrice's World Music Bar** yang berada di Jalan Pintu V Gelora Senayan Jakarta, juga merupakan anak cabang diskotik The World Music Bar yang berkedudukan di Singapura. Demikian juga halnya dengan **Puspita Discotheque** merupakan salah satu anggota kelompok usaha diskotik yang beroperasi di daerah Blora, Jakarta Pusat. Di samping itu, diskotik-diskotik tersebut di atas ada yang merupakan sebuah perusahaan keluarga, misalnya **Anggrek Diskotik** di Jakarta Timur dan **Diskotik My Own** di Pasar Minggu Jakarta Selatan, sehingga sistem pengelolaannya pun sedikit berbeda dengan diskotik-diskotik lainnya. Ada juga diskotik yang dikembangkan dari sebuah warung remang-remang yang biasanya menjual minuman (minuman ringan, bir) dan makanan kecil di pinggir jalan raya sambil memutar lagu-lagu dangdut dan hanya diterangi lampu yang remang-remang, seperti yang terdapat di sepanjang Jalan Raya Bojong Sari Baru, Sawangan, Bogor. Contoh diskotik yang satu ini adalah **Poppy Indah Discotheque**.

Begitu banyaknya diskotik yang beroperasi di Jakarta dan sekitarnya

membuat diskotik-diskotik tersebut berlomba untuk mencari untung dengan cara menarik pengunjung sebanyak-banyaknya. Berbagai cara mereka lakukan, antara lain dengan mempekerjakan seorang *disc jockey* yang handal, memutar lagu-lagu yang sedang *ngetrend* atau yang khas, misalnya musik berirama latin atau dangdut, dan pada hari-hari tertentu menyelenggarakan *fashion show* dengan menampilkan perancang-perancang busana terkenal. Masih dalam rangka menarik pengunjung sebanyak-banyaknya, pengelola diskotik mengadakan berbagai acara yang sifatnya khusus, misalnya *Ladies Carnival Night* yang diadakan setiap hari Rabu atau *Felling Blue Night* setiap hari Kamis oleh **The Music Room** hotel Borobudur. Pada acara-acara tersebut diberlakukan pengistimewaan-pengistimewaan tertentu. *Ladies Carnival Night* misalnya, bagi pengunjung wanita tidak dipungut biaya masuk (*cover charge*), *Felling Blue Night* juga gratis bagi pengunjung wanita yang mengenakan pakaian biru-biru, tentunya semua yang datang dengan teman laki-lakinya. Pada acara *Happy Times* yang diselenggarakan oleh **Puspita Discotheque**, pengunjung yang memesan minuman paling banyak mendapat bingkisan dari pihak pengelola. Berbeda dengan diskotik-diskotik lain, **diskotik M-Club** yang baru berdiri pada tanggal 19 September 1994 dan berkedudukan di Blok M Plaza, selain mengadakan acara-acara khusus, tempatnya dipadukan dengan jenis hiburan lain yang hampir sejenis, yaitu tempat Karaoke dan Pub. Setelah pukul 24.00, diskotik ini mengadakan pertunjukan permainan sinar laser. Pertunjukan sinar laser ini selain menampilkan gambar-gambar kartun yang bergerak dan tampak seperti tiga dimensi, juga membuat pengunjung merasa seperti terkurung oleh sinar-sinarinya. Ternyata pertunjukan ini cukup banyak menyedot pengunjung, sehingga seakan mematikan diskotik yang berada di sekitarnya.

2.3.5 Pengunjung dan Suasana Diskotik

Pengunjung diskotik, dilihat dari segi usia, mereka berumur antara

14 tahun sampai 50 tahun, tetapi umumnya lebih banyak remaja daripada orang dewasa, baik pria maupun wanita.

Perbandingan antara pengunjung pria dengan pengunjung wanita tiap diskotik tidak sama. Ada diskotik yang cenderung lebih banyak dikunjungi kaum pria, ada pula diskotik yang cenderung lebih banyak dikunjungi kaum wanita, tetapi ada pula yang perbandingannya hampir sama antara pengunjung pria dengan pengunjung wanita. **Fire Discotheque, Valentino II Discotheque, Poppy Indah Discotheque, Anggrek Diskotik, M-Club** dan **Puspita Discotheque** adalah diskotik-diskotik yang tiap malamnya lebih banyak dikunjungi kaum pria daripada kaum wanitanya. Pada malam-malam tertentu, diskotik-diskotik tersebut memberikan layanan istimewa, yaitu tidak dikenakan biaya masuk bagi kaum wanita, asal mereka membawa pasangannya. Pada malam-malam demikian memang perbandingan antara pengunjung pria dan pengunjung wanita menjadi berimbang. **Diskotik Tanamur** tiap malamnya lebih banyak dikunjungi oleh kaum wanita. Pada acara Ladies Night, jumlah kaum wanita jauh lebih banyak daripada malam hari-hari biasa. **Fabrice's World Music Bar**, antara pengunjung pria dan pengunjung wanita perbandingannya sama baik pada malam-malam hari biasa maupun pada malam hari libur atau malam Minggu. Diskotik Stardust pada malam Minggu dan malam-malam hari libur komposisi pengunjung pria dengan wanitanya berimbang.

Para pengunjung diskotik kelompok A (diskotik kelas hotel), kebanyakan adalah anak-anak muda kalangan atas (umumnya pelajar SMA dan mahasiswa) dan orang dewasa dari kaum selebritis, seperti artis atau foto model. Hal ini sangat ditunjang oleh acara-acara yang diselenggarakan pengelola, misalnya diselenggarakannya *fashion show* yang sering menampilkan *designer-designer* terkenal. Pengunjung diskotik kelompok B (diskotik non-hotel) dan kelompok C (diskotik yang memiliki kekhasan) kebanyakan adalah mereka yang dari kelas ekonomi menengah ke bawah.

Pekerjaan pengunjung diskotik ternyata beraneka ragam, dari

anak-anak sekolah dan mahasiswa, pegawai negeri, karyawan swasta, pengusaha, bahkan tidak sedikit juga para pengangguran, terutama pengunjung diskotik-diskotik di pinggiran kota.

Para pengunjung remaja datang ke diskotik biasanya berkelompok dengan sesama remaja, kebanyakan adalah teman-teman sekolah mereka dan pengunjung dewasa biasanya datang berpasangan. Pengunjung remaja, begitu sampai di diskotik mereka langsung berdisko, sementara pengunjung dewasa tidak seperti pengunjung remaja, tetapi mereka langsung duduk-duduk minum dan merokok di tempat yang sudah tersedia sampai memperhatikan pengunjung lain berdisko. Kadang-kadang mereka ini ditemani oleh seorang pramuria, pada diskotik-diskotik tertentu, terutama dari diskotik kelompok C, mereka ditemani oleh seorang *free lence*, yaitu seorang wanita tuna susila yang menjadikan diskotik sebagai tempat mencari nafkah. Wanita-wanita inilah yang sering terlihat berpakaian menyolok, dengan mengenakan pakaian yang minim, bahkan kadang hanya mengenakan pakaian dalam atau pakaian renang, mengenakan pakaian lengkap tetapi transparan, mengenakan kaus dan celana pendek, memakai baju-baju yang sangat ketat sehingga hampir terlihat lekuk-lekuk tubuhnya dan sebagainya. Pengunjung-pengunjung yang digambarkan di atas dapat ditemukan di **Diskotik Tanamur** di daerah Tanah Abang Jakarta Pusat. Di diskotik ini pula tingkah laku pengunjung tampak sangat bebas, apa yang mereka lakukan tidak akan sangat mudah ditemukan misalnya pengunjung seenaknya bercumbu atau berciuman di depan pengunjung lainnya, yang bagi ukuran sopan santun kita sangat tidak sopan.

Diskotik-diskotik tertentu, ternyata pengunjungnya didominasi oleh kelompok etnis tertentu pula. **Diskotik Stardust** yang berada di wilayah Jakarta Barat, pengunjungnya didominasi oleh remaja etnis Cina, sehingga remaja yang sering datang ke diskotik ini disebut *Pacinko*, kependekan dari Perkampungan Cina Kota. Demikian juga halnya **Puspita Discotheque** pengunjungnya didominasi oleh orang-orang, kebanyakan dewasa, dari etnis

Batak. Hal ini karena Puspita Discotheque memang mengkhususkan diri memutar lagu-lagu daerah Batak, tetapi tidak sepanjang malam hanya melulu memutar lagu-lagu Batak, tetapi juga memutar lagu-lagu Barat atau Indonesia sebagai selingan.

Di diskotik-diskotik kelompok A, suasana tampak agak formal dibandingkan dengan suasana di diskotik-diskotik kelompok B atau kelompok C. Keformalan mereka ini terlihat dari cara berpakaian yang umumnya berpakaian formal dan rapi. Lain halnya dengan diskotik-diskotik kelompok B dan kelompok C, disana suasana tampak lebih santai dan hingar-bingar. Pada malam-malam Minggu atau malam libur, hampir semua diskotik tampak lebih semarak, hal ini dikarenakan pada malam-malam tersebut, pengunjung lebih banyak dari pada hari-hari biasa, terutama kaum remajanya. Mereka datang berkelompok-kelompok, seperti yang pernah terjadi di **Fire Discotheque**.

Di diskotik-diskotik tertentu, **Diskotik Anggrek**, **Diskotik Tanamur** misalnya, ternyata juga biasa dipakai sebagai tempat berkencan bagi mereka yang mempunyai kelainan seksual, seperti kaum lesbian dan kaum homoseksual, Di dalm diskotik-diskotik tersebut mereka tanpa malu-malu bercumbu di depan pengunjung lain.

Ada diskotik yang mendekorasi ruangnya dengan sentuhan unsur kebudayaan daerah atau negara tertentu dalam menciptakan suasana. Diskotik **Fabrice's World and Music Bar**, yang mengkhususkan diri memutar lagu-lagu irama Latin, mendekorasi ruangan dan perabotan yang digunakanya dengan sentuhan unsur kebudayaan Afrika dan kebudayaan amerika Latin. Pengelola diskotik ingin menciptakan suasana yang santai, karena pengunjung yang datang ke situ ternyata ingin bersantai, mencari hiburan atau bertemu dengan mitra kerjanya. Hal yang serupa dilakukan oleh Pengelola **The Music Room hotel Borobudur**, dekorasi ruangan disesuaikan dengan *special event* agar dapat tercipta suasana seperti yang dikehendaki. Pada acara *Balissimo Night* misalnya, yang diselenggarakan

pada tiap hari Selasa, ruangan (*dance floor*) dan bar didekorasi ala ruangan Bali.

BAB III

PERMASALAHAN PENELITIAN

Dari paparan mengenai bagaimana suasana diskotik, apa saja yang turut berperan dalam melengkapi “kehidupan diskotik” dan pengaruh-pengaruh apa yang diakibatkan dalam sosialisasi seseorang dengan berperanya berbagai faktor seperti di bahas sebelumnya, maka timbul permasalahan yang hendak diteliti.

1. Siapakah Remaja Pengunjung Diskotik?

Pertanyaan ini ingin mendapatkan informasi tentang data-data demografik latar belakang pengunjung diskotik . Di dalam menjelaskan latar belakang remaja pengunjung diskotik ini, hendak diteliti umur pengunjung, jenis kelamin, sekolah, sifat orang tuanya dengan meneliti pendidikan ayah/ibu, pekerjaan ayah/ibu, jabatan ayah/ibu, status sosial ekonomi orang tua, dan darimana ia berasal, apakah dari keluarga kecil/ sedang/besar.

2. Bagaimana “Perilaku Disko” dari Remaja Pengunjung Diskotik

Pertanyaan ini hendak menjawab tentang bagai mana perilaku remaja pengunjung diskotik sehubungan dengan kegiatan dan keterlibatannya sebagai pengunjung diskotik. Didalam penjelasan “perilaku disko” ini diteliti berapa seringnya ia mengunjungi diskotik, yang dihitung berdasarkan frekuensi kunjungan perminggu, berapa lama rata-rata ia berada di dalam diskotik, jenis diskotik yang bagaimana yang dipilih untuk dikunjungi. Apakah ia mengunjungi diskotik yang tetap atau berganti-ganti, apakah berkunjung pada hari-hari libur atau semua hari pada seminggu, berapa jam, kemudian dalam berkunjung

biasanya ditemani oleh sipelayan itu, juga ditanyakan apa yang dilakukan didalam diskotik dan apa yang terutama sangat mengesankan di diskotik. Ditanyakan pula tentang peranan orang tua dalam mempengaruhi atau mendorong kepergiannya ke diskotik, berapa membayar diskotik, berasal dari mana uang pembayar diskotik, serta apakah kepergiannya ke diskotik diketahui oleh orang tuanya. Tentang siapa yang mempengaruhi sehingga ia kenal diskotik, ditanyakan pada umur berapa pertamakali kenal diskotik, dan diperkenalkan oleh siapa.

3. Bagaimanakah Kecenderungan Profil Kepribadian Remaja Pengunjung Diskotik?

Dalam gambar profil kepribadian remaja pengunjung diskotik ini diajukan beberapa kecenderungan kepribadian tertentu yang hendak diukur, terutama akan diteliti adakah seperti asumsi-asumsi yang diajukan secara teoritis adanya dampak-dampak negatif dari pengaruh musik, terutama macam disko, dan pergaulan diskotik. Kecenderungan kepribadian yang hendak diteliti adalah; Ekstravert, pertimbangannya ditunjukkan keluar, penting pendapat orang lain, terbuka, dan lebih mudah mengutarakan diri. Sosiabilitas, senang berteman, senang berfungsi sosial seperti berpesat, dengan mudah berkenalan dan umum bahagia, dan merasa senang dalam situasi yang sosiabel. Tingkahlaku beresiko, senang dalam keadaan bahaya dan mencari kesenangan di atas konsekuensi yang membahayakan, berjudi dengan bahaya. Impulsif, tergesa-gesa, bertindak dalam waktu yang tiba-tiba dan biasanya kurang berfikir panjang, cepat berubah, dan tidak dapat diramalkan. Ekspresif, sentimental (berperasaan), bersimpati, cepat iba. Reflektif, tertarik akan gagasan-gagasan, abstraksi, pertanyaan-pertanyaan yang filosofis, berdiskusi, senang berpikir dan introspeksi. Responsibility, bertanggung jawab, bertenggang rasa, dapat diandalkan, dapat dipercaya, dan bersungguh-sungguh. Stabilitas emosi, pengendalian diri, dan emosi

yang terkontrol. Self estim, rasa percaya diri, rasa percaya diri yang besar, terhadap kemampuan, maupun diri sendiri, merasa berharga, berguna dan percaya orang akan menyukainya. Anxiety, anxietas, mudah marah bila ada sesuatu yang tidak beres, mudah terganggu, cepat gelisah dan cemas akan sesuatu yang belum terjadi. Hapinnes, bahagia, gembira, dan optimis, puas dengan keadaan dirinya, merasa bahwa hidup ini bermanfaat dan merasa tenteram. Autonomy, otonomi, menyenangkan kebebasan dan kemerdekaan, membuat keputusan sendiri tanpa orang lain, percaya akan apa tindakannya, tindakannya realitis dalam pemecahan masalah. Achievement oriented, orientasi berprestasi, mempunyai ambisi, bekerja keras, kompetitif, ingin meningkatkan diri, dan menghargai produktifitas dan kreativitas. Sensation seeking, mencari sensasi, mencari petualangan, selalu haus akan hal-hal yang baru, cepat bosan akan sesuatu yang biasa-biasa, menyenangkan keadaan yang membahayakan. Dogmatism, dogmatis, mempunyai pandangan yang tidak berkompromi tentang sesuatu, dan mempertahankan pandangannya mati-matian, tidak bisa/sulit berubah. Reactionism, reaksionis, terganggu oleh pelanggaran-pelanggaran moral yang terjadi di masyarakat, pendukung gigih dari lembaga-lembaga tradisional seperti mesjid, gereja, dan selalu mengacau kepada kehidupan yang baik pada masa lalu. Religionism, religious, percaya akan Tuhan Yang Maha Esa, percaya akan adanya hidup setelah mati, dan taat menjalankan tugas-tugas agama, percaya akan mukjizat. Patriotism, patriotisme mempunyai rasa kebangsaan, mempunyai rasa cinta tanah air dan punya perasaan bela negara yang besar, peduli akan bangsa dan negaranya, ikut memikirkan masalah-masalah negaranya.

4. Bagaimana Kepribadian Diskotik Mempunyai Peranan bagi Remaja Pengunjung Diskotik?

Disini akan diteliti apakah pengalaman yang dihayatinya. Apakah diskotik merupakan pengalaman yang sangat berarti bagi remaja pengunjungnya, atau hanya merupakan kontak pengalaman sambil lalu saja, atau merupakan pengalaman sementara atau kunjungan ke diskotik merupakan salah satu pemuasan yang langsung dan segera bagi remaja.

5. Apakah Pengaruh Diskotik Bagi Remaja Pengunjung Diskotik Dilihat dari Sudut Fisik dan Psikis?

Ingin dilihat apa dampak fisiknya, bagi remaja pengunjung diskotik, rangsangan aktivitas mohonk, rangsangan kucsthetik, mendatangkan perasaan tangan dan kendur, merangsang refleks, merangsang susunan syaraf, susunan syaraf pusat dan merangsang jantung, serta pernafasan.

Sedangkan dampak psikis yang hendak diteliti apakah diskotik menimbulkan rasa relaks, apakah terangsang, ekstansi, euphoria, mendatangkan mimpi-mimpi, imagenasi.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi Penelitian adalah para remaja pengunjung diskotik yang dikategorikan sebagai pengunjung tetap, artinya bukan pengunjung pemula atau pengunjung yang coba-coba. karakteristik remaja adalah berusia 14 - 21 tahun yaitu termasuk golongan remaja awal dan golongan remaja akhir.

Sampel Penelitian adalah remaja pengunjung diskotik seperti karakteristik yang telah ditetapkan yang dipilih dengan cara acak dari diskotik yang ada di DKI Jakarta Raya. Adapun penetapan diskotik yang akan dijadikan sampel penelitian dipilih secara "purposive" berdasarkan pertimbangan jenis-jenis diskotik yang ada yaitu jenis diskotik hotel, non hotel, dan jenis diskotik khusus seperti diskotik dangdut, diskotik gay, diskotik batak, diskotik latin dan lain-lain.

Kemudian juga dipilih berdasarkan pertimbangan penyebaran tempat keberadaannya yaitu berdasarkan wilayah kotamadya yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, dan Jakarta Barat, yang juga melihat proporsi penumpukan keberadaan diskotik tersebut.

Maka akhirnya terpilih diskotik-diskotik sebagai berikut :

No.	Nama	Jenis
1.	The Music Room	Hotel
2.	Oriental Discoteque	Hotel
3.	Fabrice's World Music Bar	Non Hotel
4.	M-Club	Non Hotel
5.	Fire Discotheque	Non Hotel

6. Diskotik Stardust	Non Hotel
7. Diskotik Tanamur	Non Hotel
8. Puspita Discotheque	Khusus Batak
9. Anggrek Diskotik	Khusus Dangdut
10. Poppy Indah Diskotik	Khusus Dangdut
11. Diskotik My Own	Khusus dangdut
12. Diskotik Valentino II	Khusus Dangdut

Sampel yang diperoleh dari masing-masing diskotik yang telah terpilih menjadi tempat penelitian diambil secara acak berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diatas, dengan mempertimbangkan pula proporsi pengunjung, jenis kelamin pengunjung. Sehingga akhirnya terpilih sejumlah lebih kurang 280 jumlah sampel remaja pengunjung wanita dan pria.

4.1. Penelitian Lapangan

- a. Diambil sejumlah 36 orang peneliti lapangan terdiri dari Mahasiswa yang telah menguasai metode pengumpulan data.
- b. Disamping itu 4 orang peneliti ahli yang melakukan "in depth interview" terhadap 4 orang responden.

4.2. Instrumen

Instrumen ukur yang digunakan untuk pengumpulan data terdiri dari :

- a. Form biodata, untuk memperoleh gambaran demografik responden.

- b. Instrumen pengukuran perilaku mengunjungi diskotik, untuk memperoleh gambaran secara deskriptif bagaimana kecenderungan perilaku mengunjungi diskotik.
- c. Inventory kepribadian, untuk mengukur kecenderungan kepribadian.
- d. Kuesioner penghayatan diskotik yang mengukur penghayatan secara fisik maupun psikologis dari pengunjung diskotik didalam suasana diskotik.
- e. Kuesioner nilai-nilai diskotik bagi remaja yang mengukur aspek-aspek arti diskotik, dampak diskotik, fungsi diskotik, penghayatan berkelompok, dan apresiasi musik pada pengunjung diskotik.

4.3. Metode Pengumpulan Data

1. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan gambaran kuantitatif mengenai aspek-aspek yang diukur seperti yang terkandung didalam instrumen ukur, yang diperoleh dari sampel yang telah terpilih.
2. Tahap selanjutnya dilakukan wawancara pada beberapa sampel tertentu serta pengelola diskotik tertentu, untuk memperoleh gambaran kuantitatif. Adapun wawancara ini diguide oleh tuntutan untuk dilakukan “in depth interview”.
3. Dibuat monografi dari hasil observasi dan wawancara.
4. Dilakukan “Focus Group Discussion” (FGD) yaitu diskusi kelompok antara nara sumber yang mengetahui mengenai diskotik.

5. Ditambahkan data sekunder khususnya data-data tentang diskotik, penyebarannya dan jenis-jenis diskotik, yang diperoleh dari yang berwenang, antara lain Dinas pariwisata DKI.

4.4. Metode Pengolahan Data

1. Metode Kuantitatif dibantu dengan metode statistik analisis varians untuk mendapatkan gambaran pengaruh variabel dengan interasinya.

Multiple Hegression Discociminat analysis untuk melihat efek variabel-variabel yang hendak dilihat pengaruhnya secara sendiri-sendiri terhadap tingkat kunjungan diskotik (yaitu pengunjung ringan, pengunjung sedang, dan pengunjung berat).

2. Metode Kualitatif dengan observasi dan wawancara, serta diskusi kelompok khusus maka diperoleh gambaran monografi, dan dari studi kasus pada jenis-jenis diskotik tertentu, dapat diperoleh gambaran lebih mendalam mengenai kehidupan diskotik.

BAB V

ANALISIS HASIL

5.1. Profil Demografik Remaja Pengunjung Diskotik.

Remaja pengunjung diskotik berdasarkan umur ternyata terbanyak, sebesar 25% berumur 20 tahun, 20% berumur 19 tahun, dan sebanyak 18% berumur 21 tahun, serta sejumlah 15% berumur 18 tahun.

Menurut jenis kelamin, responden terbagi sejumlah 56% perempuan, dan sebanyak 44% laki-laki. Sedang tingkat pendidikan terakhir responden, sebagian besar sebanyak 57% berpendidikan perguruan tinggi atau akademi, dan sebanyak 40% adalah tamatan SLTA, dan hanya 3% tamat SLTP.

Bila menilik tempat sekolah remaja pengunjung diskotik, ternyata tempat sekolah atau akademi atau perguruan tinggi berasal dari sekolah yang tersebar, tidak menumpuk di satu sekolah.

Remaja pengunjung diskotik dalam mengisi waktu luang diluar sekolah, ternyata sebagian besar sebanyak 36% tidak ada kegiatan, sedangkan 28% mempunyai kegiatan waktu luangnya berolah raga, kebanyakan mereka bermain basket, kemudian banyak juga yang kegiatannya berenang. Jenis kesenian yang diikuti oleh remaja pengunjung diskotik yang menggunakan waktu luang kesenian adalah bernyanyi, menari, dan bermain band. Sedangkan kegiatan lain diluar itu yang banyak mereka lakukan adalah jalan-jalan, membaca dan menonton.

Tentang Keluarga, pendidikan terakhir ayah sebagian besar yaitu

sebanyak 49% adalah berpendidikan perguruan tinggi, sedangkan 23% berpendidikan SLTA, dan 16% akademi. Sedang pekerjaan ayah, sebagian besar yaitu 31% adalah pegawai swasta, 18% pegawai negeri sipil, sebanyak 16% pengusaha, 10% pensiunan, 9% ABRI. Jabatan ayah, 27% karyawan tetap, 27% pimpinan, 18% staf, 9% manager.

Sedangkan pekerjaan ibu para responden sebagai besar yaitu 49% tidak bekerja, 21,4% mempunyai kegiatan lain-lain, 8% adalah pengusaha, 8% adalah pegawai swasta, 8% pegawai negeri sipil, dan 5% dosen/guru. Jabatan ibu sebagian besar tidak ada oleh karena tidak bekerja tadi yaitu 49%, sedangkan 15% adalah staf, 14% pimpinan, 14% karyawan tetap, 5% manager. Tingkat pendidikan ibu, sebagian besar yaitu 31% adalah tamat SLTA, 26% perguruan tinggi tamat, 16% tamatan SLTP, 14% akademi.

Mengenai penghasilan ayah perbulan, dinyatakan sebagian besar yaitu sebanyak 38% adalah diatas Rp. 750.000,-, 25% berpenghasilan sebanyak diatas Rp. 300.000,-, dan 25 % diantara Rp. 100.000,- sampai dengan Rp. 300.000,-

Penghasilan ibu, 28 % antara Rp 100.000,- sampai dengan Rp. 300.000,-, 15% antara Rp. 300.000,- sampai dengan Rp. 750.000,- dan sebanyak 13% penghasilannya diatas Rp. 750.000,-

Jumlah saudara sekandung sebagian besar, yaitu 43% berjumlah 3 sampai 5 orang, 41% berjumlah 1 sampai 2 orang dan 16% diatas 6 orang.

Mengenai kepemilikan untuk mendapatkan menggambarkan tingkat sosial ekonominya, ternyata sangat besar jumlahnya yaitu sebanyak 85% tinggal dirumah milik orang tua, hanya 6% rumah sewa/ kontrak, dan 5% rumah instansi.

Tentang kepemilikan benda-benda sebagian besar memiliki benda-benda seperti TV, radio, laser disk, mesin cuci, lemari es, dan komputer, dan mobil dipunyai oleh sebanyak 66%.

5.2. Perilaku Mengunjungi Diskotik Pada Remaja Responden.

Menurut responden remaja pengunjung diskotik mereka mengenal pertama sekali diskotik sebagian besar yaitu sebanyak 45% mengenal pada umur antara 14-17 tahun, sebagian besar lain, yaitu sebanyak 35% mengenal pada umur antara 17-21 tahun, sedangkan sebanyak 19% mengenal bahkan sebelum mereka berumur 14 tahun.

Tentang kepergiannya ke diskotik sebagian besar diketahui oleh orang tuanya, yaitu sebanyak 54%, dan sebanyak 35% tidak diketahui oleh orang tuanya, dan sebanyak 7% pergi dengan cara mengakui pergi ketempat lain.

Responden mengenal diskotik untuk pertama kali sebagian besar menjawab melalui teman main diluar sekolah adalah sebanyak 26%, sedangkan 41% mengenal melalui anggota keluarga, dan 8% tahu sendiri.

Dalam mengunjungi diskotik, sebagian besar mereka mengunjungi diskotik jenis yang non-hotel, yaitu sebanyak 40% dan sebanyak 37% mengunjungi diskotik di hotel. Dan ada sebanyak 13% mengunjungi diskotik dangdut, dan 6% mengunjungi diskotik khusus, seperti diskotik batak dan lain-lain.

Ternyata dalam pola mengunjungi diskotik, pola yang diperlihatkan, sebagian besar yaitu sebanyak 81% mengunjungi diskotik secara tidak tetap yaitu secara berpindah-pindah diskotik, sedang hanya 17% mengunjungi diskotik yang tetap atau diskotik yang sama.

Dalam memilih diskotik yang dikunjungi mereka memilih diskotik berdasarkan alasan, sebagian besar alasan suasananya yaitu sebanyak 56%, sebesar 18% berdasarkan tingkat kemegahan diskotiknya, dan 13% berdasarkan jenis musiknya, 7% berdasarkan pertimbangan mahal/murahnya harga.

Keseringan mengunjungi diskotik diamati berdasarkan frekwensi mengunjungi diskotik per-minggu, dan ternyata sebagian besar, yaitu sebanyak 58% mengunjungi diskotik sebanyak satu kali seminggu, 22% mengunjungi 2-3 kali seminggu, 8 % tidak tentu, 7 % setiap hari, dan % % 4-5 kali seminggu.

kapan mengunjungi diskotik, dinyatakan bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 56 % mengunjungi pada hari libur dan hari biasa, kemudian sebanyak 36 % mengunjungi pada hari-hari libur saja, 8 % menjawab lain-lain.

pada jam berapa mereka mulai mengunjungi diskotik, dinyatakan sebagian besar yaitu sebanyak 54 % mulai datang antara jam 22.00 - 23.000, dan 20 % mulai datang pada jam 24.00. 19 % mulai datang pada antara jam 20.00 - 21.00, dan ada sejumlah 8 % mulai datang pada jam 24.00.

Mereka datang ke diskotik ditemani oleh siapa ? sebagian besar yaitu sebanyak 51 % mengakui datang berkelompok, dengan campuran jenis kelamin, dan sejumlah 23 % datang secara berkelompok namun sejenis kelamin, 12 % datang berpasangan lain jenis, 7 % berpasangan sejenis, dan juga 7 % mengaku datang sendirian.

lamanya waktu berada didalam diskotik, sebagian besar dinyatakan oleh 56 % berada di diskotik selama 3-4 jam, 19 % mengatakan berada selama 5-6 jam, 13 % semalaman suntuk, dan 12 % berada di diskotik antara 1-2 jam.

Dari mana uang diperoleh untuk membayar diskotik dinyatakan oleh sebagian besar remaja, yaitu sebanyak 53 % diperoleh dari orang tua, sedangkan 27 % menyatakan berasal dari penghasilan sendiri, 12 % dibayari oleh teman, dan 8 % menjawab lain-lain. Sumber uang yang lain, selain berasal dari orang tua seperti yang kebanyakan dijawab oleh remaja pengunjung diskotik, adalah berasal dari penghasilan sendiri, patungan, atau dibayarkan oleh orang lain.

Selama berada didalam diskotik mereka menghabiskan uang sebagian besar yaitu sebanyak Rp. 50.000.-, sedangkan 15 % menghabiskan kurang lebih Rp. 10.000.-, 11 % menghabiskan lebih dari Rp. 50.000.- dihitung untuk per orang.

menurut mereka uang yang dikeluarkan biasanya untuk apa saja, sebagian besar yaitu sejumlah 80 % menyatakan untuk cover charge ditambah minum, 14 % menyatakan untuk cover charge saja. Tentang apa yang dilakukan didalam diskotik, sebagian besar remaja yaitu sejumlah 58 % menyatakan minum-minum saja, 15 % menyatakan makan dan minum, 9 % melantai, 8 % ngobrol, 7 % kumpul-kumpul.

Apa yang mengesankan didalam diskotik, menurut sebagian besar remaja yaitu sebanyak 71 % menyatakan suasanya, 22 % menyatakan kesan yaitu sebanyak 71 % menyatakan suasananya, 22 % menyatakan kesan bunyi hentakan ritme, hanya 3 % terkesan kerumunan orang-orang dan 2 % oleh gairah gerakan tari.

Mereka yang cenderung memberikan alasan mengunjungi diskotik karena suasanya, ketika dinyatakan bagaimana suasana diskotik itu, kebanyakan di jawab oleh karena suasanya menyenangkan, asyik, ramai, meriah, santai. Sedangkan mereka yang cenderung mengunjungi doiskotik dengan alasan senang dengan jenis musiknya, mereka menjawab kebanyakan yang disenangi adalah jenis "Musik Disco",

jenis “House Music”, dan Musik Dangdut”.

Rangsangan apa yang didapat didalam diskotik, dinyatakan oleh sebagian besar yaitu sejumlah 43 % mengatakan gerakan motorik, 29 % terangsang oleh ketegangan dan pengenduran syaraf, 14 % debaran pada jantung, 9,5 letupan pada syaraf, 5 % kencang/Imabatnya pernafasan.

rangsangan secara psikologis yang dirasakan oleh 31 % adalah suasana hati yang gembira, sebanyak 29 % adanya rangsangan tertentu, 7 % merasakan pengalaman yang menggetarkan, 6 % merasa menjadi bergairah.

5.3. Profil Kepribadian remaja Pengunjung Diskotik

Dari beberapa karekteristik kepribadian yang diukur, ternyata hasilnya menyatakan, bahwa ada beberapa karekteristik yang terbukti ada nyata pada remaja pengunjung diskotik namun ada beberapa karekteristik kepribadian tertentu tidak nyata ada pada remaja pengunjung diskotik.

Dalam analisa sampel remaja sebagian keseluruhan, nampak bahwa ternyata remaja pengunjung diskotik mempunyai kecenderungan:

1. Ekstraversi - nyata ada
2. Sociabilitas - sangat menonjol
3. Perilaku berisiko (risk taking behavior) - nyata
4. Un-impulsiveness - kurang nyata, atau dengan kata lain mereka cenderung impulsif.
5. Ekspresif - sedang
6. Responsibilitas - sedang
7. Sifat arefleksif - nyata ada
9. Anxietas - rasa cemas - tidak nyata

10. Bahagia - Nyata ada
11. otonomi - tidak nyata jadi mereka cenderung kurang otonomi
12. Agresifitas - sedang
13. Orientasi achievement (berprestasi) - kurang nyata
14. Pencari sensasi - sedang
15. Dogmatis - nyata
16. Reaksionis - nyata
17. Religious - sangat nyata
18. Patriotisme - sedang
(lihat tabel C1)

Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, kecenderungan tersebut sama, namun ada dua karakteristik yang berbeda secara signifikansi antara perempuan dan laki-laki, yaitu :

- Responsibilitas ternyata laki-laki kecenderungan lebih menonjol dari perempuan.
- Pencari sensasi ternyata laki-laki kecenderungannya lebih menonjol dari pada perempuan.

(lihat tabel C2)

Dalam analisis sampel, bila dibedakan antara remaja pengunjung ringan, remaja pengunjung sedang, dan remaja pengunjung berat, maka antara berat atau ringannya kategori kunjungan ke diskotik dengan besarnya kecenderungan karakteristik kepribadian ada korelasi yang searah. Yaitu makin ringan kategori pengunjung diskotik, kecenderungan karakteristik kepribadian yang ada makin kecil, pada kecenderungan yang ditemukan signifikan.

Tetapi ada tiga karakteristik kepribadian yang berada secara signifikan pada ketiga kategori kelompok pengunjung tersebut, yaitu karakteristik.

- Ekstraversi, pengunjung sedang secara signifikan ternyata lebih tinggi dibanding dengan kelompok pengunjung ringan maupun berat.
- Sosiabilitas, pengunjung sedang juga secara signifikan ternyata lebih tinggi dibanding dengan kelompok pengunjung ringan maupun pengunjung berat.
- Agresivitas, pengunjung sedang juga secara signifikan ternyata lebih tinggi dibanding dengan kelompok pengunjung ringan maupun pengunjung berat.

Hal ini mengisyaratkan bahwa khusus bagi karakteristik kepribadian ekstraversi, sosiabilitas dan agresivitas ternyata dapat membeakan antara pengunjung sedang dengan pengunjung ringan dan pengunjung berat. (lihat tabel C3)

5.4. Analisis Hasil mengenai Arti, Manfaat dan Dampak Diskotik

Sampel remaja pengunjung diskotik sebagai keseluruhan dari semua dimensi yang diukur, yaitu

1. Segi penghayatan terhadap diskotik.
2. Segi arti diskotik bagi remaja.
3. Segi dampak diskotik bagi remaja.
4. Segi fungsi diskotik bagi remaja.
5. Segi pengaruh (fisiologis maupun psikologis) bagi remaja.
6. Segi Pengaruh sebagai kelompok.
7. Segi apresiasi terhadap musik pada remaja.

Hasil analisis menunjukkan semuanya mempunyai pengaruh yang lebih dari sekedar rata-rata saja, atau menonjol.

Bila dibedakan berdasarkan jenis kelamin, maka baik bagi jenis perempuan maupun laki-laki, semuanya mempunyai pengaruh yang lebih dari rata-rata. Khusus dalam Penghayatan dan segi Arti diskotik ternyata lebih berarti bagi perempuan dibanding bagi laki-laki.

Bila pengaruhnya dilihat dibedakan antara kelompok pengunjung Berat, pengunjung Sedang, dan pengunjung Ringan dimana penggolongan ini berdasarkan frekwensi keseringan berkunjung, yaitu pengunjung Ringan satu kali per-minggu, pengunjung sedang 2-3 kali per-minggu, pengunjung berat 4-5 kali atau lebih per-minggu. Maka secara umum semua berpengaruh, kecenderungan pengunjung sedang selalu lebih terpengaruh dibandingkan pengunjung ringan maupun pengunjung berat. Tetapi yang sangat menonjol Perbedaannya sangat signifikan adalah pada penghayatan dan dampak diskotik yaitu lebih tinggi pada pengunjung sedang.

(lihat tabel D3)

Hasil analisis ini mengartikan bahwa bagi pengunjung yang justru pengaruhnya menyolok dibandingkan dengan kelompok pengunjung lainnya. Bagi pengunjung ringan mungkin pengaruhnya belum terlihat. Dan agaknya bagi pengunjung berat pengaruhnya tidak lagi ada, karena sudah demikian rutin bagi mereka, sehingga tidak terlalu berefek dalam.

(lihat tabel D3)

5.5. Profil Nilai Diskotik bagi Remaja Pengunjung Diskotik

1. Profil Penghayatan Diskotik Pada remaja Pengunjung Diskotik.

Secara umum semua kelompok remaja pengunjung yaitu

pengunjung ringan, pengunjung sedang, dan pengunjung berat terpengaruh dalam hal penghayatan sewaktu mengunjungi diskotik, dengan kecenderungan kelompok pengunjung ringan selalau mendapatkan pengaruh penghayatan yang lebih besar dibandingkan pengunjung ringan dan pengunjung berat. Dan yang paling signifikan perbedaannya adalah pengunjung sedang selalau pergi ke diskotik setiap saat tanpa rencana.

(lihat tabel E1)

2. *Profil Arti Diskotik bagi Remaja Pengunjung Diskotik.*

Bagi semua kelompok remaja pengunjung diskotik, yaitu pengunjung ringan, pengunjung sedang, pemngunjung berat, ternyata diskotik mempunyai arti yang menonjol adalah dalm hal, diskotik :

- Sebagai arti Sosialisasi
- Sebagai entertainment (tempat hiburan)
- Sebagai relaksasi
- Sebagai perintang waktu

Namun diskotik mempunyai arti reloksasi sangat jelas signifikan bagi pengunjung sedang berbeda dan bagi pengunjung ringan maupun pengunjung berat.

(lihat tabel E2)

3. *Profil Dampak Diskotik bagi Remaja pengunjung Diskotik.*

bagi semua remaja pengunjung diskotik, yaitu pengunjung ringan, pengunjung sedang, dan pengunjung berat. ternyata diskotik mempunyai dampak yang menonjol dan yang paling nyata alah :

- Dampak merusak seperti ; mereka menjadi materialistis, konsumeristis, antisosial.
- Dampak modernisasi khas remaja seperti menjadi lebih modern, lebih mudah bergaul, sikap berhura-hura, bergairah.

Namun ada dampak diskotik yang berbeda secara signifikan lebih tinggi pada remaja pengunjung sedang dibandingkan dengan pengunjung ringan dan pengunjung berat dalam hal:

- Dampak mengurangi motivasi belajar.
 - Dampak menambah semangat baru.
 - Dampak menemukan pergaulan dengan orang lain.
- (lihat tabel E3)

4. *Profil Fungsi Diskotik bagi Remaja Pengunjung Diskotik.*

Bagi semua remaja pengunjung diskotik, yaitu pengunjung ringan, pengunjung sedang, pengunjung berat, ternyata diskotik mempunyai fungsi yang menonjol dalam fungsi sebagai :

- Fungsi catharsis.
- Fungsi sebagai sarana ekspresi diri.
- Fungsi identifikasi diri.
- Fungsi mengasosiasikan dan meng-imaginasi diri dengan tempat remaja yaitu diskotik.

Khusus bagi kelompok remaja pengunjung sedang, fungsi catharsis sebagai penghilang rasa kesal, fungsi ini ternyata sangat menonjol secara signifikan tinggi dibanding bagi kelompok remaja pengunjung ringan dan pengunjung berat.

(lihat tabel E4)

5. *Profil Pengaruh Yang Dalam, Bagi Remaja Pengunjung Diskotik.*

Bagi semua kelompok remaja pengunjung diskotik, yaitu remaja pengunjung ringan, pengunjung sedang, dan pengunjung berat, ternyata diskotik mempunyai pengaruh sebagai :

- Merangsang nafsu-nafsu individu (nafsu primitif), seperti : dapat menimbulkan gairah, menimbulkan dorongan-dorongan agresif, dan mereka menyatakan merasakan adanya rangsangan-rangsangan tertentu timbul sewaktu berdisko.
- Namun juga mereka menyatakan bahwa supayaitidak terhanyut, pengendalian diri tetap diperlukan, ini berarti ada juga peranan ego dalam mempertahankan keseimbangan antara nafsu primitif dengan realitas.
- Rangsangan dalam tingkat yang lebih tinggi dirasakan pula, yaitu mereka menyatakan bahwa di diskotik mereka juga dapat memperoleh suatu perasaan yang indah dan berseni (tingkat super ego). (lihat tabel E5)

Ini berarti bahwa suasana diskotik ternyata dapat menyentuh pengalaman terdalam remaja dan menguasai sampai ketiga tingkat pengalaman.

6. *Profil Perasaan Berkelompok, Pada Remaja Pengunjung Diskotik.*

Bagi semua kelompok remaja pengunjung diskotik, baik kelompok pengunjung ringan, pengunjung sedang, maupun pengunjung berat, ternyata bersama-sama sebagai pengunjung

diskotik dirasakan dapat menunjang perasaan berkelompok diantara mereka dinyatakan bahwa:

- Diskotik dapat menimbulkan rasa kebersamaan, dengan pernyataan yang mengatakan bahwa mereka merasa sebagai satu keluarga besar.
- Juga sebagai sesama pengunjung dapat menumbuhkan identitas kelompok, dengan pernyataan mereka bahwa lama kelamaan pada remaja pengunjung diskotik akan mempunyai gaya berpakaian yang sama.
- Selain itu juga terjadi identifikasi yaitu saling meniru dan mencontoh, dalam perilaku, yang dinyatakan bahwa pengunjung baru dapat dikenali dari perilakunya yang berbeda dengan pengunjung diskotik yang sudah lama, jadi pengunjung diskotik akhirnya mempunyai identitas perilaku yang khas sama.
- Bahwa irama gerakan tubuh pengunjung dapat menjadi "trade mark", karena irama gerakan tubuh setiap diskotik berbeda yang khas tercermin pada pengunjungnya. Dari penelitian ditunjukkan adanya perbedaan khas yang signifikan pada kelompok pengunjung ringan dan pengunjung sedang. Jadi makin sering berkunjung, makin identik dengan kelompok.

7. Profil Apresiasi Musik, Pada remaja Pengunjung Diskotik.

Bagi remaja pengunjung diskotik, ternyata apresiasi terhadap musik mereka mempunyai kecenderungan tertentu. Baik remaja pengunjung ringan, Pengunjung sedang, maupun

pengunjung berat. mereka semuanya menyatakan bahwa diskotik identik dengan musik berat. Mereka juga menyetujui bahwa pengunjung diskotik biasanya suka mendengarkan musik barat dibanding musik lokal. Mereka juga menegaskan bahwa remaja disko kurang menghargai musik tradisional. Pendapat ini ditunjang oleh pernyataan lain yang menyatakan bahwa tidak ada seseorang yang sekaligus dapat menghargai musik disko dan musik tradisional secara bersamaan. Ada pernyataan yang agak menyetujui bahwa seseorang yang senang musik klasik tidak mungkin suka mengunjungi diskotik. Namun tercermin pada remaja pengunjung diskotik yang menjawab lain, bagi diskotik yang khusus, seperti diskotik yang menjawab lain, bagi diskotik yang khusus, seperti diskotik dangdut atau diskotik Batak, maka lagu-lagu yang menyertai memang khusus lagu dangdut atau lagu Batak, sehingga pengunjung juga remaja atau orang-orang yang mempunyai apresiasi terhadap jenis-jenis lagu tersebut.

5.6. Prediktor Bagi Terjadinya Perilaku Diskotik

Hasil analisa diskriminan menyatakan adanya beberapa variabel prediktor, yaitu variabel=variabel tertentu yang dapat mendiskriminasi atau membedakan antara remaja Pengunjung diskotik. Variabel-variabel tadi dapat meramalkan seorang remaja pengunjung berat dibandingkan dengan pengunjung sedang, taupun pengunjung ringan.

Variabel-variabel tersebut adalah :

- Pekerjaan Ibu, semakin ibu tidak bekerja, semakin dapat meramalkan.
- Pendidikan ibu, semakin tinggi pendidikan ibu, semakin meramalkan.

- Hari-hari mengunjungi diskotik, semakin konsisten berkunjung ke diskotik, yaitu baik hari-hari kerja maupun hari libur, semakin meramalkan.
- Lamanya jam mengunjungi diskotik juga dapat meramalkan.

Kemudian adanya beberapa karakteristik kepribadian yang dapat meramalkan remaja pengunjung diskotik. Karakteristik kepribadian tersebut adalah :

- Sociabilitas
- Reaksionitas
- Apresiasi terhadap musik diskotik, yaitu semakin seseorang gemar akan musik-musik barat, terutama musik disko, semakin dapat diramalkan.

Hasil analisis variance dari karakteristik kepribadian dengan frekwensi mengunjungi diskotik diantara remaja pengunjung diskotik memperlihatkan hasil sebagai berikut : Adanya suatu efek interaksi dari variabel-variabel karakteristik kepribadian yang mempunyai perilaku mengunjungi diskotik.

Dari hasil analisis dinyatakan bahwa ;

- Karakteristik kepribadian yang ekstravert dengan frekwensi mengunjungi diskotik dapat mempengaruhi seseorang menjadi pengunjung berat, yaitu semakin ia mempunyai kepribadian ekstravert dan semakin tinggi frekwensi mengunjungi diskotik, maka dapat dikatakan ia pengunjung berat.
- Karakteristik kepribadian yang sosiabel dengan frekwensi mengunjungi diskotik dapat mempengaruhi seseorang menjadi pengunjung berat.

- Karakteristik kepribadian yang agresif dengan frekwensi mengunjungi diskotik. dapat mempengaruhi seseorang menjadi pengunjung berat.
- Penghayatan fisik maupun psikologis dengan frekwensi mengunjungi diskotik. menentukan seseorang menjadi pengunjung berat.
- Dampak diskotik apa yang diterima pengunjung ternyata bersama-sama dengan frekwensi mengunjungi diskotik dapat menentukan seseorang menjadi pengunjung berat.

5.7. Perbedaan Karakteristik Perilaku Diskotik Menurut Jenis Kelamin

Bila dilakukan perbedaan dalam hal karakteristik kepribadian berdasarkan jenis kelamin antara remaja pengunjung diskotik yaitu Pengunjung diskotik perempuan. maka ternyata ada beberapa hal yang berbeda nyata diantara mereka. yaitu :

- Karakteristik kepribadian ing impulsif, ternyata secara nyata lebih ada pada pengunjung perempuan dari pada pengunjung laki-laki (pada perempuan 0.06).
- Karakteristik kepribadian ekspresif, ternyata sevara nyata pengunjung laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan (perempuan 0.04).
- Karakteristik kepribadian bertanggung jawab, remaja pengunjung perempuan ternyata lebih tinggi dari pada remaja pengunjung laki-laki (perempuan 0.04).
- Sedangkan karakteristik kepribadian pencari sensasi (sensa

tion seeking), ternyata secara sangat nyata remaja pengunjung perempuan lebih tinggi dibandingkan remaja pengunjung laki-laki (perempuan 0,002).

- Karakteristik kepribadian reaksionis, remaja pengunjung perempuan yang lebih tinggi dari pada remaja pengunjung laki-laki (perempuan 0.06).
- Karakteristik kepribadian yang lain, antara remaja pengunjung perempuan dengan remaja pengunjung laki-laki tidak berbeda.

5.8. Analisa Kualitatif Profil remaja Pengunjung Diskotik

Bagian ini akan menguraikan empat profil remaja pengunjung diskotik yang secara purposive dipilih untuk wawancara mendalam. Keempat remaja ini, terdiri atas satu orang dari pengunjung diskotik kelas menengah atas pada kelompok diskotik hotel (remaja 1); satu orang remaja pengunjung diskotik kelas menengah atas non hotel (Remaja 2); dan dua orang remaja pengunjung diskotik kelas menengah bawah (Remaja 3 dan 4).

Untuk melihat keutuhan profil remaja pengunjung diskotik ini, maka uraian profil ini akan dibahas orang perorang.

5.8.1. Remaja 1

Remaja satu ini adalah seorang mahasiswi D3 sebuah universitas negeri terkenal di Jakarta. Sering mengunjungi diskotik paling tidak 5 kali dalam sebulan. Diskotik yang dikunjungi tidak tentu, tapi pada kelas menengah ke atas. Dia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yang semuanya perempuan ini nampak berkepribadian menarik. Dia pandai melantai, banyak teman, suka merokok, dan tidak banyak

minum minuman beralkohol (walau tidak menyangkal dia pernah mabuk di diskotik). Dia tidak pernah ke diskotik dangdut atau diskotik lainnya selain diskotik dengan musik pop disko barat. Jika ke diskotik, suka mengenakan kaos lengan mpendek, celana pendek, dan sepatu boot.

Tingkat sosial ekonomi pengunjung diskotik, menurut dia, tergantung diskoteknya, kalau diskotek dangdut pasti menengah kebawah, kalau seperti diskotik tempat dia sering kunjungi pasti dari golongan menengah ke atas. Dia tidak suka pergi mengunjungi disko dangdut karena musiknya jelek.

Pengunjung diskotik ini, menurut dia, mulai dari kelas 3 SMP. pada umumnya, terutama dia, mengunjungi diskotik adalah karena iseng dan suka, sebab kalau hanya iseng saja, tidak harus ke diskotik. Namun demikian, banyak orang tua yang kurang suka bila anaknya keluar masuk diskotik. Orang tuanya sendiri sebenarnya melarang. Tapi, dia bisa ke diskotik biasanya cari-xcari alasan, misalnya pergi ke pesta, atau acara dengan teman (kalau ke Hard Rock Cafe orang tuanya membolehkan). Keberatan orang tuanya bahwa anaknya ke diskotik karena punya anggapan "gimana gitu" tentang diskotik: tempatnya gelap, agak tidak benar, dan sebagainya. Walaupun demikian, orang tuanya tidak melarang bila dia pulang malam. Untuk biaya ke disko, para remaja tersebut biasanya bayar sendiri-sendiri, dan uangnya dari orang tua, terutama ibu.

Gambaran atau bayangan dia mengenai diskotik sebelum mengunjunginya adalah ramai, gelap, sumpek, meriah, dan senang. Ternyata setelah benar-benar mengunjungi gambaran atau bayangan itu tidak meleset, hanya ada tambahannya bahwa ada rasa bebas ketika sudah ke diskotik. Pertama kali dia ke diskotik saat di bangku kelas satu SMA, bersama-sama teman kakanya. Lebih lanjut dia mengungkapkan:

“ Perasaan saya takut, sendirian! soalnya saya datang dengan teman-teman kakak saya, saya merasa saya yang paling kecil di situ. Melihat diskotiknya sendiri sih, saya merasa kagum, terpesona, oh, kayak gini ternyata diskotik itu.... Kalau sekarang saya lebih sering dengan teman-teman kuliah saya.”

Sekarang ini, mengunjungi diskotik biasanya bersama teman kuliah yang semuanya perempuan, kalau ada laki-laki biasanya pacarnya atau pacar teman-temannya tersebut. Menurut, pergi bersama teman-teman perempuan atau dengan pacar lebih enak dan bisa lebih bebas. Mengenai perasaannya selama di diskotik atau sedang berdisko dikatakannya :

“ Jika musiknya enak, suasananya enak, saya juga merasa enak. jika suasana atau musiknya nggak enak, ngapain saya di situ? Biasanya saya pulang atau cabut lalu ke Hard Rock cafe.... Ketika sedang berdisko perasaannya yah, cuek, percaya diri, tidak peduli sama keadaan, kadang-kadang nggak sadar saya sudah hot dance-nya.”

Diakuinya bahwa, perasaan yang diperoleh setelah pulang dari diskotik adalah capek, exhausted, dan puas. Diakuinya pula bahwa yang mendorong dia pergi ke diskotik bila dalam keadaan lagi suntuk, sumpek, atau kalau lagi punya baju baru biar bisa pamer dengan orang-orang lain. Sedangkan hal-hal yang biasa dikenang dan terkesan setelah pulang dari diskotik adalah bila ketemu cowok, lalu kenalan, kadang-kadang semua teman-temannya sedang happy dan have fun. Selama dalam diskotik yang sering dilakukan tentunya disko, melantai, ngobrol, pacaran, merokok, atau minum-minum.

Sifat-sifat seseorang yang sering berkunjung ke diskotik, menurut dia berbeda dari orang yang tidak suka ke diskotik. Orang yang ke

diskotik itu pergaulannya lebih luas, lebih biasa untuk diajak have fun. Perbedaan lain bisa juga disebabkan karena tingkat ekonomi dan lingkungan pergaulan mereka. Sementara itu, mengenai sikap, secara umum sikap teman-teman baik di diskotik maupun di sekolah tidak ada bedanya, sama saja, sama bercandanya, dan sama juga gilanya. Demikian pula, kesetiakawanan teman-teman di diskotik dan sekolah sama saja.

Kesannya yang diperoleh tentang remaja pengunjung diskotik, khususnya dirinya sendiri membenarkan sebagai pelamun atau pebngkhayal. Lebih lanjut dia menceritakan :

“ Saya sendiri suka berkhayal kalau lagi di diskotik, berkhayal jadi penyanyinya, jadi dancer yang bisa dance di panggung, pokoknya apa saja yang saya mau khayalkan.”

Remaja yang suka disko tidak dapat dijadikan patokan keberhasilan prestasi belajar di sekolah. Menurut dia, kembali kepada orangnya, buktinya dia sendiri, IP-nya bagus-bagus saja. Dia juga menolak bahwa remaja pengunjung diskotik sebagai orang-orang yang falsafah hidupnya mendangkal. Menurutnya, dalam dan dangkal falsafah hidup tersebut relatif untuk setiap orang, dia yang menganggap dirinya enjoy life namun tidak berarti tidak pernah berpikir. Dia juga menolak bahwa remaja ke diskotik lebih nakal, karena nakal itu sifatnya relatif,; orang mabuk, katanya, bisa di mana saja, tidak harus ke diskotik, orang ke diskotik belum tentu tidak benar, tergantung orangnya. Diskotik juga tidak melinturkan rasa kebangsaan atau semangat juang. Menurutnya, sewaktu dia pergi ke Cina, dia malah bangga bahwa ada orang Indonesia di diskotik itu. Buat dia, tidak ada hubungannya antara diskotik dengan lunturnya rasa kebangsaan atau semangat kebangsaan. Demikian pula tidak ada hubungannya diskotik dengan kekentalan sikap keagamaan seseorang. Dicontohkannya bahwa ada temannya seorang guru sekolah Minggu yang sering ke diskotik dan Hard Rock Cafe.

Yang mungkin benar, menurutnya, bahwa kepercayaan diri remaja yang suka ke diskotik lebih besar, walau itu juga belum tentu.

Mengenai perasaan, kesan, dan getaran-getaran kejiwaan yang diperoleh di dalam ruang diskotik, menurutnya biasa-biasa saja, tidak ada yang hebat-hebat sekali. Perasaan dan kesan pada setiap orang belum tentu sama, tetapi kalau semacam menular memang iya. Menurutnya, dia akan lebih happy dan have fun kalau teman-temannya semua juga happy dan have fun.

Pengalaman pertama ke diskotik dirasakannya sebagai sangat berkesan, namun lama-kelamaan biasa menjadi biasa saja. Bagi dia, pergi ke diskotik adalah untuk mencari hiburan, wasting time, cari teman, memperluas pergaulan, caranya untuk pamer baju baru, atau kalau lagi kesal di rumah. Ketika ditanya manfaat positifnya dan juga negatifnya, dia menjawab :

“ Positifnya, besoknya saya jadi semangat, semangat untuk main lagi. Atau juga memperluas pergaulan dan untuk cuci mata. Negatifnya, buang-buang duit, bikin capek, juga bisa dimarahin orang tua.”

Selama di dalam diskotik tidak pernah merasa lebih berguna, lebih berarti atau lebih dihargai, sama saja, karena umumnya dia pergi bersama-sama teman-teman yang sudah kenal dan saling care. Dia juga berpendapat bahwa remaja di dalam diskotik dengan di luar diskotik sama saja tidak tampak lebih ceria, cerah, gembira dan ekspresif. Namun, diakuinya bahwa di dalam diskotik dapat menimbulkan perasaan keindahan atau gagasan-gagasan seni, terutama keindahan terhadap musik, tarian, tat ruang, lighting, dan rhythm-nya. Menurut lagi bahwa mereka jadi lebih bisa menghayati suasana. Pergi ke disko baginya membuatnya bisa menimbulkan sisi liarnya. Dia bisa lebih “gila”,

acuh, karena tidak mengenal pengunjung lain.

Di dalam diskotik dapat terlihat tingkah laku seseorang yang bersikap dewasa dengan yang masih kekanak-kanakkan, terutama terlihat dari tampang dan dandanannya. yang masih ABG (Anak Baru Gede) biasanya angkuh dan norak, serta modis. kalau goyangnya sama saja. pada umumnya pengunjung diskotik tidak memiliki identitas kelompok tertentu seperti gaya pakaian, perilaku, simbol, atribut dan sebagainya, paling-paling, katanya, mereka janjian untuk menggunakan rok bersama-sama.

Pengunjung diskotik memiliki apresiasi tentang musik atau budaya, seperti sekarang ini, tuturnya, sedang trend aliran house music, tetapi dia sendiri tidak menyukai jenis musik ini. Uangnya lebih lanjut :

“ Saya pasti akan cari diskotik lain yang tidak memutar jenis musik itu. Soalnya, nggak semua diskotik memutar jenis musik yang sama. Saya pasti cari yang agak nge-pop atau funky.”

Sehubungan dengan musik ini diakui olehnya bahwa dia tidak suka musik klasik atau tradisional. Dia hanya suka yang ngepop. Sementara itu, dia setuju bahwa diskotik diasosiasikan dengan budaya barat, karena disko itu berasal dari barat. Kalau dari Indonesia, katanya: “itu mah jaipongan”, sambil menutup pembicaraan.

5.8.2. Remaja 2

Remaja 2 ini sekarang duduk di bangku perguruan tinggi di Jakarta. Sering pergi ke diskotik, khususnya kelas menengah ke atas. Biasanya dia mengunjungi tempat khusus diskotik yang non hotel.

Tingkat sosial ekonomi pengunjung diskotik semacam ini, menurut

dia, tergantung juga diskotiknya, tapi rata-rata pengunjung adalah dari kalangan menengah ke atas. Sedangkan dari tingkat pendidikannya, rata-rata pengunjung adalah SMA dan perguruan Tinggi. Menurut dia, pengunjung diskotik biasanya orang yang iseng saja, dan biasanya juga masih minta bantuan orang tua, misalnya biaya dan fasilitas (mobil). Khusus mengenai biaya ke diskotik, kalau tidak minta langsung, menyisihkan uang saku dari orang tua.

Dia mengaku biasa saja dan tidak mempunyai gambaran atau bayangan yang luar biasa sebelum mengunjungi diskotik. Dia hanya menggambarkan diskotik sebagai tempat orang berkumpul dan bersenang-senang. Sesudah berkunjung ke diskotik pin perasaan dan kesan yang diperoleh biasa-biasa saja. Hanya waktu pertama kali masuk ke diskotik, ada perasaan senang dan langsung dapat membaur dengan suasana diskotik, yaitu dengan ikut melantai dan ngobrol.

Pertama kali dia pergi ke diskotik bersama-sama dengan teman-teman SMP. Sampai sekarang masih sering pergi dengan mereka, atau kadang-kadang dengan teman-teman kuliah. Ketika sedang berada di diskotik rasanya senang, have fun, dan rileks. Dan bila sedang berdisko perasaan menjadi senang karena bisa melupakan segala problema dan menghilangkan stress, atau rasanya seperti berada di alam lain. Oleh karena, dia mengunjungi diskotik biasanya sehabis ujian dimana ada perasaan stress dan suntuk. Selama di diskotikk biasanya dia berdisko (melantai), minum, kumpul-kumpul, dan ngobrol. Setelah pulang dari diskotik pasti merasa capek. Tapi walaupun demikian hati tetap senang, apalagi bila mengenang atau terkesan tentang gaya, tingkah laku para pengunjung diskotik yang begiti beragam, dan lagu-lagu yang diputar.

Sifat-sifat seseorang baik yang biasa ke diskotik dengan yang tidak, maupun teman dan kesetiakawanan di diskotik dengan teman di sekolah/kampus, menurut dia tidak ada bedanya, tapi tergantung kepada

• pribadi masing-masing orang. hanya menurut dia :

“ Remaja pengunjung diskotik cenderung mudah bergaul. tidak pemalu, dan suka bertualang.... Dalam Kesehariannya umumnya mereka bukan pemimpi atau pengkhayal. hanya saja bila sedang melantai di diskotik mereka rata-rata seperti berada di dunia lain, hanyut dalam khayalan-khayalan dan mimpinya.”

Bila dihubungkan dengan prestasi belajar, remaja yang suka pergi ke diskotik bersifat relatif, ada yang sukses dan ada juga yang gagal. Menurut dia, orang yang sukses itu karena memang pintar dan bisa mengatur hidupnya sendiri, sedangkan yang gagal biasanya adalah mereka yang mempunyai persoalan dengan keluarga atau kondisi hidup, sehingga hidupnya tidak teratur, atau mereka yang menggunakan obat-obat terlarang.

Remaja yang suka pergi ke diskotik tidak semua memiliki falsafah hidup yang dangkal. Menurut dia, yang jelas mereka kelihatannya lebih percaya diri dibanding dengan yang tidak suka ke diskotik. Diakui pula olehnya, bahwa dari segi kenakalan dapat dikatakan mereka lebih nakal daripada yang tidak suka ke diskotik. dia menolak bahwa remaja yang suka pergi ke diskotik dapat melunturkan rasa kebangsaan.

Menurutnya :

“ Banyak diantara mereka yang masih menghargai musik tradisional dan mereka umumnya orang yang tidak gampang menyerah, atau yang mempunyai semangat juang yang tinggi...disamping itu banyak diantara mereka yang masih taat menjalankan ibadah dan menjunjung nilai-nilai agama.”

Perasaan yang diperoleh di dalam ruang diskotik yang dirasakannya adalah perasaan senang seperti berada di alam atau dunia lain. Rasanya bebas lepas mengekspresikan gejala jiwanya. Kesan-kesan seperti yang dia rasakan pada umumnya dirasakan pula orang lain di dalam diskotik tersebut, terutama disebabkan oleh pengaruh lagu dan suasana atau tingkah laku pengunjung yang berada di lantai disko.

Memang, pengalaman yang dia alami di diskotik, terutama untuk pertama kalinya memiliki arti tersendiri.

“ Sewaktu pertama kali saya di diskotik kesannya mendalam melihat suasana yang yang sungguh menarik dengan berbagai tingkah polah pengunjung diskotik. Tapi, lama-kelamaan karena sering kesan tersebut jadi sepiantas saja.”

Bagi dia pribadi diskotik merupakan sebagai hiburan, mencari suasana untuk melepas lelah, dan menyegarkan sehabis menjalani rutinitas hidup, dalam hal ini kuliah. Walau capek sehabis berdisko, dimana kaki terasa pegal, tapi senang dan rileks dapat bergembira bersama teman-teman, dan dapat melepas bebas. Menurutnya lagi, disko berdampak positif karena dapat melepaskan stress, rasa jenuh dan menyegarkan otak. Selain itu, ada pula dampak negatifnya, katanya, uang jadi habis, kurang sehat karena ruang diskotik biasanya pengap oleh asap rokok, dan bila kita tidak dapat menjaga diri biasanya terjerumus ke dalam tindak negatif.

Bagi dia, tidak ada pengaruhnya lebih berguna, lebih berarti, atau lebih dihargai di dalam diskotik dibanding di luar diskotik. Umumnya remaja di dalam diskotik tampak lebih ceria, cerah, gembira, dan ekspresi diri dibanding di luar. Biasanya mereka bisa lebih lepas mengekspresikan diri dan semangatnya ketika melantai. Pada kesempatan itu dapat timbul perasaan keindahan atau perasaan-perasaan seni.

misalnya dari gaya-gayanya melantai yang semakin lama semakin menampilkan unsur-unsur seni dan keindahan gerak.

Ketika ditanya apakah di dalam diskotik seseorang lebih meningkat kemanusiaannya atau justru dapat melampiaskan nafsu-nafsu rendahnya. Dia mengutarakan bahwa :

“ Kembali kepada pribadi masing-masing orang. Ada yang bisa meningkatkan rasa kemanusiaannya dengan melihat keadaan beberapa pengunjung seperti perek, homoseks, dan sebagainya yang mungkin terasa mengenaskan. Tapi ada juga yang malah melampiaskan nafsu-nafsu rendahnya pada pengunjung golongan tersebut.”

Di dalam diskotik, menurutnya, ada perbedaan tingkah laku seseorang yang bersikap dewasa dengan yang masih kanak-kanak. Jika ia bersikap dewasa, ia cenderung dapat mengendalikan diri dan sikapnya selama di diskotik. Sedangkan yang kekanak-kanakan biasanya suka over acting dengan bermabuk-mabukan atau menimbulkan kerusuhan/mengganggu pengunjung lain. Sementara itu, dari segi rasa kesetiakawanan, menurutnya, memiliki rasa kesetiakawanan yang kental, tetapi hanya terbatas pada kelompoknya saja. Sedangkan rasa kesetiakawanan di sekolah, selain dalam kelompok tentu juga sebagai sesama siswa dan siswi sekolah tersebut.

Bagi pengunjung diskotik, pada dasarnya tidak ada identitas kelompok baik dalam gaya berpakaian, atribut maupun minat. Kalupun ada perbedaan, umumnya mereka mengikuti mode atau trend yang sedang in. Namun pada bagian lain dia menceritakan :

“ Mengenai identitas mungkin ada perbedaan dalam kelompok-kelompok, misalnya ada hal yang beranggotakan homoseks.

Tetapi umumnya mereka tidak menonjolkan diri, melainkan berperilaku sewajarnya.”

Mengenai apresiasi musik dan budaya, menurutnya, umumnya terpengaruh oleh trend dan budaya masyarakat di barat. Biasanya selalu ada trend tertentu yang ada dan terus diperbaharui. Dan diskotik sendiri, menurutnya, selalu diasosiasikan dengan budaya barat, karena di diskotik umumnya orang-orang bertingkah seperti masyarakat barat yang umumnya bSebas mengekspresikan diri jiwanya melalui gaya dan perilaku.

5.8.3. Remaja 3

Berbeda dengan dua remaja di atas, dia seorang wanita yang memang hidup dari keberadaan di kotik. Dia “bekerja” mencari nafkah dari mengunjungi diskotik. Diskotek yang dapat dianggap sebagai tempat ‘tetap’ adalah sebuah diskotik kelas menengah ke bawah, khususnya yang memutar irama khas Batak. Dia sendiri tinggal bersama seorang saudaranya di sebuah perkampungan kumuh di kawasan Tanah Abang. Keadaan rumahnya berkesan gelap, sempit, sangat sumpek dan kotor.

Menurut dia, pengunjung dimana tempat dia bekerja, umumnya pada tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah. Untuk pengunjung remajanya, rata-rata berpendidikan SMA dan perguruan tinggi. Menurut dia, pengunjung diskotik tersebut kebanyakan hanya sekedar hobi, disamping ada yang datang karena stress sehingga mencari hiburan. Kesan dan sikap orang tua remaja pengunjung diskotik, menurutnya, tidak akan mendukung. Oleh karenanya remaja yang gemar ke diskotik, kebanyakan dari hasil uang jajan.

Diakuinya bahwa sebelum pernah berkunjung ke diskotik,

gambaran atau bayangan dia tentang diskotik sebagai tempat yang tidak benar. Dan setelah sering berkunjung ke diskotik, tetap saja dia beranggapan bahwa diskotik sebagai tempat yang tidak benar, tapi, katanya lagi, tidak semuanya, ada juga yang benar. Waktu pertama kali masuk ke diskotik bersama dengan tetangga, mereka berhura-hura dan berjoget bersama. Tapi sekarang dia mengunjungi diskotik hanya sendiri. Bagi dia sekarang, diskotik adalah sebagai tempat pelarian dan untuk mencari uang. Dia bekerja sebagai 'peneman' para tamu yang kesepian dan memerlukannya. Oleh karenanya dia harus selalu ke diskotik, kalau tidak, dia tidak akan mendapat uang untuk makan sehari-hari. Biasanya uang yang diterima hanya pas-pasan, sehingga jika pulang ke rumah pikirannya terus kepada mencari uang. Hal yang berkesan selama di diskotik biasanya senang jika berkenalan dengan tamu, pengunjung yang lucu, dan aneh-aneh. Biasanya selama di diskotik kegiatan yang dilakukan adalah menemani tamu sambil minum, ngobrol dan jojing.

Menurut dia, sifat-sifat seseorang yang sering berkunjung ke diskotik berbeda dari orang yang tidak suka ke diskotik. Perbedaannya adalah bahwa orang yang suka ke diskotik biasanya pemberani, hal ini terlihat dari tindakan dan cara bicaranya. Hubungan pertemanan dan kesetiakawanan di diskotik dan sekolahan juga agak berbeda. Menurut dia :

“ Dengan teman diskotik terasa bebas dan cuek aja, dengan teman sekolah, mereka kelihatannya kurang sama rasa atau kurang kompak, kesetiakawanan di diskotik lebih kuat karena mereka nggak mikir macam-macam.”

Kecenderungan remaja pengunjung diskotik, dikatakannya supel atau gampang, jarang ada yang pemalu, dan suka berpetualang. Dia menolak kesan bahwa remaja pengunjung diskotik seorang pemimpi

atau pelamun. Mereka sengaja ke diskotik untuk buang duit mencari hiburan. Menurut dia, kebanyakan remaja yang ke diskotik adalah orang-orang yang gagal dalam sekolah, karena lingkungan, kekacauan dalam rumah tangga/keluarga. Dia tidak menyangkal bahwa remaja yang suka ke diskotik adalah orang-orang yang falsafah hidupnya mendangkal. Dikatakan pula olehnya:

“ Mereka yang ke diskotik kelihatannya lebih percaya diri. Mereka juga lebih nakal, karena biasanya lebih agresif dari kenakalan sifat.”

Diungkapkan olehnya lebih lanjut bahwa diskotik tidak akan melunturkan rasa kebangsaan atau semangat berjuang. Namun dari segi keagamaan, diakuinya bahwa pada umumnya pengunjung diskotik kurang kental dalam sikap beragama.

Selama di dalam ruang diskotik, menurutnya, tidak ada perasaan, kesan, dan getaran-getaran kejiwaan yang pasti, yang jelas enjoy. Perasaan, kesan, dan getaran-getaran tersebut bisa juga dialami oleh pengunjung lainnya.

Pengalaman yang dia alami mengenai diskotik merupakan pengalaman yang mendalam, karena banyak cerita yang diperoleh, dan bisa mempengaruhi diri kita. Bagi dirinya sendiri, diskotik mempunyai arti sebagai tempat pelarian dari broken home dan masalah ekonomi. Perasaan setelah pulang dari diskotik yang jelas capek dan senang, serta ketagihan karena

Diakui olehnya bahwa berkunjung ke diskotik itu merasa tidak suci, karena termasuk terjun ke dalam hiburan gelap. Sementara itu diakui juga bahwa, sering seseorang hanya melampiaskan nafsu-nafsu rendahnya. Namun, dilain pihak, di sana tentunya diperoleh perasaan keindahan atau perasaan-perasaan seni.

Menurut pengamatannya, ada perbedaan tingkah laku seseorang yang bersikap dewasa dengan yang masih kekanak-kanakan di dalam diskotik. Orang yang dewasa biasanya mudah diajak ngobrol, sedangkan yang kekanak-kanakan sulit diajak ngomong. Didamping itu, menurutnya, remaja pengunjung diskotik kebanyakan kurang memiliki rasa kesetiakawanan. Identitas kelompok kadang terlihat dari pakaian, perlengkapan yang dikenakan, atau selera musiknya.

Karena di diskotik tempat dia 'bekerja' bersifat khusus, yaitu disko Batak, maka musik dan identitas pakaian adalah tradisional Batak. Walaupun diakuinya juga bahwa diskotik itu diasosiasikan dengan budaya barat, karena sebagai tempat pelarian dan tempat hura-hura. katanya.

5.8.4. Remaja 4

Remaja yang satu ini masih muda belia, usianya baru 15 tahun dan belum lama lulus SD. Dia sering mengunjungi diskotik yang termasuk kelas menengah ke bawah, dan khas memutar lagu-lagu disko dangdut. Selain untuk bersenang-senang, dia mengunjungi diskotik tapi untuk mencari uang.

Sesuai dengan kategorinya, pengunjung diskotik ini biasanya berasal dari menengah ke bawah, ada yang ke diskotik naik mobil, ada yang naik sepeda motor, yang terbanyak naik mobil omprengan. Sedangkan dilihat dari pendidikannya, terdapat beraneka ragam, ada yang sudah bekerja, ada yang masih sekolah, dan ada juga yang masih kuliah. Namun, menurutnya, yang terbanyak berasal dari bapak-bapak dibanding remajanya.

Para pengunjung tersebut umumnya datang ke diskotik karena hobby, disamping iseng saja. Dia sendiri pergi ke diskotik selain

mencari kesenangan, juga mencari uang. Menurut penuturannya, dia ke diskotik kerjanya menemani tamu. Biasanya memperoleh imbalan Rp. 10.000 dan kadang sampai Rp. 50.000 semalam, tapi rata-rata dia memperoleh Rp. 10.000 sampai Rp. 20.000.

Mengenai orangtuanya melarang dia pergi ke diskotik, karena mereka menganggap diskotik itu tempat orang yang tidak benar. Tapi ibu lama-kelamaan mengijinkannya, sedangkan ayahnya masih tetap melarangnya. Diakuinya bahwa, dia kompak dengan ibunya untuk membohongi ayahnya, misalnya untuk pergi ke diskotik atau minta uang untuk keperluan ke diskotik.

Gambaran atau bayangan sebelum mengunjungi diskotik adalah sebagai tempat orang-orang yang tidak benar. Namun, setelah masuk ke dalamnya, dia menceritakan :

“Gambaran itu jadi biasa-biasa saja, ada yang nggak bener, tapi nggak separah yang dulu ia bayangkan.”

Pertama kali pergi ke diskotik bersama teman-temannya. Sekarangpun kalau pergi ke diskotik biasanya bersama-sama teman sekerjanya, lalu mereka berpisah untuk kerja mencari tamu mereka masing-masing. Selain menemani ngobrol tamunya, juga menemaninya dalam berdisko. Kadangkala diakuinya ada juga tamu yang iseng padanya :

“Pernah ada tamu tangannya ke paha saya, terus saya tolak aja, kalo cuma pegang tangan sih biasa. Eh, dulunya juga nggak suka dipegang tangan, cuman nyokap (ibu) malah bilang ke saya : “ah...kalo tangan doang nggak apa-apa, biarin aja”...Yah, udah, sejak itu saya biarin aja. Tapi kalo udah ke paha, nggak dech. Terus udah gitu, tamunya berusaha nyium saya ampe hampir jatuh...”

Dia menyatakan senang sekali bila sedang berdisko. Menurut dia, senangnya itu kalo lagi sumpek di rumah di diskotik bisa hilang, apalagi kalau bertemu dengan teman-teman, menjadi lebih senang lagi. Kegiatan diskotik biasanya berakhir sekitar pukul satu dini hari, dan dia bersama temannya kembali ke rumah kontrakannya. Menurut dia, sesampai di rumah tidak langsung tidur, tapi ngobrol dulu tentang teman, kegiatan selama di diskotik tadi, dan lainnya.

Biasanya dia baru tidur pukul lima subuh.

Orang-orang yang ke diskotik, menurut dia sifatnya agak berbeda dengan yang tidak suka ke diskotik. Kalo teman-teman yang biasa ke diskotik kelihatannya lebih dewasa, malah ada yang dapat membimbing dia. Kalau sedang minum-minum mereka suka mengingatkannya agar tidak ikut-ikutan mereka yang tidak benar. Kalau teman-teman yang di rumah, katanya, kan masih banyak bergantung kepada orang tua, kalau di diskotik lebih bebas dan mandiri. Dikatakannya juga bahwa teman-temannya di diskotik lebih setia kawan. Kalau dahulu, katanya, teman-temannya sepertinya hanya mau bersama kalau lagi senang. Tapi di diskotik tidak, sama-sama merasakan susahnyanya, sehingga dapat saling tolong-menolong.

Dia mengiyakan bahwa orang yang suka ke diskotik akan lebih percaya diri. Dia dulu, akunya, termasuk pemalu, tapi di diskotik karena banyak teman, lama-kelamaan jadi berani dan percaya diri. Percaya diri itu tidak hanya di dalam diskotik, tapi juga di luar diskotik. Dia tidak begitu setuju bahwa orang yang suka ke diskotik termasuk anak yang lebih nakal. Menurut dia, sama saja, malah kadang-kadang yang tidak suka ke diskotik lebih nakal. Dia tidak sependapat dengan anggapan bahwa orang yang suka ke diskotik melunturkan rasa kebangsaan.

Dia juga tidak setuju kalau orang yang suka ke diskotik akan berkurang sikap beragamanya. Menurut dia :

“ Saya aja malah jadi lebih sering berdo’a sekarang, soalnya kita sadar yah, kesalahan kita banyak. Jadi yah buat nebus, gitu. Teman saya aja ada yang pake jilbab tapi lebih parah dari saya, nggak shalat juga, males. Terus ada yang sekarang suka pake baju gimana, gitu, kalo saya kan pake celana pendek di dalam rumah saja, kalo dia masa berani pake celana pendek ke jalan. Pokoknya nggak bener dech. Saya aja kalo ke disko selalu pake celana panjang...”

Dia juga menolak kalau ada tamu yang mengajak pulang sama-sama. Biasanya dia mengajak dengan halus ajakan tersebut, misalnya dengan alasan masih ada tamu, atau menunggu teman.

Dia merasa selama berada di diskotik lebih berguna, lebih berarti, atau lebih dihargai. Juga, katanya, orang-orang yang senang ke diskotik akan lebih ceria, senang, dan ekspresif, karena di diskotik terbiasa bebas. Di diskotik dia juga merasa suka seni. Menurut dia, sekarang dia jadi suka goyang, sedangkan dahulu tidak bisa bergerak, tapi setelah ikut gaya teman-teman lama-kelamaan jadi bisa juga.

Didalam diskotik seseorang, kalau menurut dia, ada juga yang melampiaskan nafsu rendahnya, tapi tergantung orangnya. Umumnya orang yang ke diskotik lebih bersifat dewasa, karena telah merasakan kerasnya hidup. Disamping itu, rasa setia kawan lebih menonjol, mereka susah sama-sama, senang juga sama-sama. Di sini, katanya, tidak ada tanda-tanda khusus bagi kelompok-kelompok tertentu, semuanya biasa saja.

Walaupun menu utama tempat diskotik dia bekerja memutar lagu

dangdut, tapi dia sendiri sebenarnya lebih suka disko barat. Walaupun demikian, katanya, tadinya dari barat tetapi sekarang telah diubah menjadi Indonesia juga, misalnya musiknya bisa disesuaikan. Menurut dia, soalnya orang-orang kita di sini lebih kenal dengan musik dangdut.

BAB VI KESIMPULAN

Hasil penelitian sejumlah 280 responden pengunjung tetap diskotik remaja yang dipilih sebagai sampel secara random dari sejumlah diskotik yang dipilih secara purposive berdasarkan jenis-jenis diskotik yang ada di daerah DKI Jakarta dan sekitarnya, dengan mempertimbangkan proporsi penyebaran tempat keberadaan diskotik di Lima Wilayah Kotamadya DKI Jaya, maka dapat disimpulkan :

- 1. Untuk menjawab masalah siapakah remaja pengunjung diskotik.*

Remaja pengunjung tetap diskotik mempunyai ciri-ciri kebanyakan adalah remaja yang berumur antara 18 tahun sampai dengan 20 tahun. Jenis kelamin pengunjung wanita pengunjung lebih banyak dari pada jenis kelamin pria. (56% dan 44%)

Pendidikan mereka kebanyakan mahasiswa dan sedikit dibawah itu SLTA, dan terendah adalah tamat SLTP. Remaja pengunjung diskotik kebanyakan tidak mempunyai kegiatan apa-apa sebagai pengisi waktu luang.

Remaja pengunjung diskotik sebagian besar berasal dari keluarga dengan jumlah anggota keluarga termasuk keluarga sedang, yaitu terdiri dari 3-4 anak. Mereka kebanyakan berasal dari keluarga kelas tingkat sosial ekonomi menengah atas dan tingkat sosial ekonomi atas. Penghasilan orangtuanya kebanyakan sangat tinggi, yaitu sebesar Rp. 750.000 ke atas (ayah), dan penghasilan ibu antara Rp. 100.000 sampai Rp. 300.000.

Pendidikan ayah sebagian besar berasal dari Perguruan

Tinggi, dengan pekerjaan sebagian besar adalah pegawai Swasta, dengan jabatan Pimpinan atau Karyawan tetap, Staf, dan paling rendah Manajer. Tingkat pendidikan ibu sebagian besar tamat SLTA, dan sebagian besar lainnya Perguruan Tinggi.

2. *Untuk menjawab bagaimana perilaku diskotik dari remaja pengunjung diskotik.*

Remaja pengunjung diskotik mulai mengenal diskotik pada umur 14-17 tahun. Diperkenalkan pertama kali oleh teman sekolah. Kepergiannya ke diskotik sebagian besar diketahui oleh orangtuanya. Sebagian besar diskotik yang dikunjungi adalah diskotik jenis non-hotel, dan sedikit dibawah itu mengunjungi diskotik hotel.

Hampir semuanya mempunyai pola berkunjung yang berpindah-pindah diskotik, dan hanya sebagian kecil pola berkunjungnya pada diskotik yang tetap, atau sama. Alasan pemilihan kunjungan diskotik adalah berdasarkan suasananya.

Keseringan frekuensi mengunjungi diskotik lebih dari setengahnya mengunjungi minimal satu kali seminggu, seperempatnya mengunjungi 2-3 kali seminggu, dan sedikit 4-5 kali seminggu bahkan ada yang setiap hari.

Bilamanakah mereka mengunjungi diskotik, ternyata sebagian besar mereka berkunjung pada baik pada hari-hari biasa maupun pada hari-hari libur.

Jam berapa mereka datang, dinyatakan oleh sebagian besar datang antara jam 22.00-23.00.

Pada waktu datang ke diskotik lebih dari separoh mengaku datang secara berkelompok dengan jenis kelamin campuran

wanita dan pria.

Lamanya mereka berada didalam diskotik lebih dari separoh mengaku tinggal selama antara 3 sampai 4 jam.

Dan uang untuk membayar diskotik sebagian besar mengatakan diperoleh dari orang tuanya. Uang yang dihabiskan kira-kira antara Rp. 20.000 sampai dengan Rp. 50.000. Uang yang dihabiskan di diskotik kebanyakan oleh mereka dijawab untuk membayar cover charge dan minuman. Sebagian besar remaja pengunjung diskotik mengatakan, didalam diskotik kebanyakan mereka minum-minum saja.

Apa yang mengesankan mereka di dalam diskotik terutama suasananya dirasakan sebagai ramai, asyik, menyenangkan, meriah dan santai. Pengalaman rangsangan yang dirasakan diperoleh di dalam diskotik adalah gerakan motorik, dan rasa adanya ketegangan dan pengenduran syaraf sebagai rangsangan fisiologis. Sedangkan rangsangan pengalaman psikologis yang dirasakan adalah suasana hati yang gembira, rasa senang, dan relaks.

3. *Sedangkan jawaban atas pertanyaan bagaimanakah kecenderungan profil karakteristik kepribadian pengunjung diskotik.*

Dari sekian banyak karakteristik yang diduga ada pada remaja pengunjung diskotik, ternyata sebagian dinyatakan benar nyata ada, dan sebagian tidak ada. Remaja pengunjung diskotik ternyata menonjol nyata dalam karakteristik kepribadian, yaitu mereka sosialitasnya tinggi ekstravert, mempunyai sifat berperilaku berisiko, cenderung impulsif, bersifat reflektif, mempunyai rasa percaya diri, dapat merasa bahagia, bersifat dogmatis, reaksionis

dan ternyata religius.

Kecenderungan karakteristik kepribadian yang sedang dalam karakteristik cukup ekspresif, responsibilitas, agresifitas, pencari sensasi, dan rasa patriotismenyapun sedang.

Kecenderungan karakteristik kepribadian tersebut di atas sama pada remaja pengunjung wanita maupun remaja pengunjung pria.

Namun ada dua karakteristik kepribadian yang berbeda antara pengunjung wanita dan pengunjung pria, yaitu rasa tanggung jawab dan sifat mencari sensasi, pada pria lebih tinggi dibanding wanita.

4. Penelitian mengenai nilai diskotik bagi remaja, dari semua dimensi yang diukur ternyata menunjukkan ada pengaruh yang besar, tidak sekedar rata-rata.

Dimensi yang diukur adalah penghayatan diskotik, arti diskotik bagi remaja, dampak diskotik, fungsi diskotik, pengaruh psikologis dari diskotik, pengaruh diskotik dalam kehidupan kelompok, dan pengaruh diskotik dan musik disko terhadap apresiasi musik remaja pengunjung diskotik.

Bila pengaruhnya dilihat dari segi jenis kelamin, maka ternyata semuanya mempunyai pengaruh yang sama besar, kecuali pada penghayatan diskotik dan arti diskotik ternyata pengaruhnya berbeda, yaitu lebih besar pada wanita daripada pria.

Bila pengaruhnya dilihat dari segi pengunjung ringan, pengunjung sedang, dan pengunjung berat, maka penghayatan diskotik dan dampak diskotik lebih besar pada remaja pengunjung sedang.

5. *Penghayatan diskotik ternyata pengaruhnya paling besar terhadap remaja pengunjung sedang, dimana yang membedakan mereka adalah pengunjung sedang dalam mengunjungi diskotik dapat setiap saat, tanpa direncanakan. Hal ini yang membedakan dengan pengunjung ringan dan pengunjung berat.*
6. *Arti diskotik bagi remaja pengunjungnya yaitu sebagai arti sosialisasi, entertainment, relaksasi, dan perintang waktu. Khusus bagi pengunjung sedang, arti sebagai sarana relaksasi menonjol, dibanding pengunjung ringan, dan pengunjung berat.*
7. *Dampak diskotik bagi remaja pengunjungnya disimpulkan adanya dampak merusak seperti antara lain sikap materialistis, konsumeristis, dan anti sosial. Dampak modernisasi seperti : sikap modern, mudah bergaul, suka berhura-hura dan bergairah. Khusus bagi pengunjung sedang, dampak yang lebih menonjol dibandingkan dengan pengunjung ringan dan pengunjung berat, adalah dampak mengurangi motivasi belajar, dampak menambah semangat baru, dan dampak memungkinkan menemukan pergaulan dengan orang lain.*
8. *Fungsi diskotik bagi remaja pengunjungnya adalah fungsi catharsis, fungsi sebagai sarana ekspresi diri, fungsi tempat mengidentifikasi diri, fungsi meng-asosiasi dan fungsi meng-imagurasi.*
9. *Pengaruh yang mendalam bagi remaja pengunjungnya, dapat mempengaruhi nafsu-nafsu primitif seperti menimbulkan gairah, menimbulkan dorongan-dorongan agresif dan rangsangan-rangsangan getaran tertentu. Namun dapat juga*

menimbulkan perasaan yang indah dan berseni.

10. *Pengaruh perasaan berkelompok bagi remajapengunjungnya dapat menunjang perasaan berkelompok, dengan menumbuhkan perasaan kebersamaan merasa sebagai satu keluarga besar. Mengembangkan identitas kelompok, dalam arti lama-kelamaan mereka mempunyai gaya yang sama, misalnya dalam berpakaian, berperilaku, dan gaya berdisko, dapat dibedakan dari kelompok lain.*
11. *Apresiasi musik remaja pengunjung diskotik cenderung mengarah kepada musik barat, karena diskotik identik dengan suasana barat. Mereka cenderung lebih menyukai musik barat dari pada musik lokal atau tradisional. Bahkan dikatakannya, seseorang yang menyukai musik klasik tidak mungkin suka mengunjungi diskotik.*
12. *Ada beberapa variabel prediktor yang dapat meramalkan seseorang remaja dapat menjadi pengunjung diskotik.*

Variabel-variabel peramal tersebut adalah : pekerjaan ibu, pendidikan ibu, konsistensi mengunjungi diskotik, lamanya waktu berada dalam diskotik, karakteristik kepribadian yang sociabel, reaksionis, dan mempunyai apresiasi tinggi terhadap musik barat, khususnya musik disko.

13. *Sedangkan keseringan atau frekuensi mengunjungi diskotik bila berintegrasi dengan variabel-variabel dibawah ini, dapat memperbesar kemungkinan kecenderungan menjadikan remaja pengunjung berat, yaitu karakteristik kepribadian extravert, sociabel, agresif, penghayatan fisik dan psikis yang mendalam dan dampak diskotik yang meresap.*

14. *Bila dilihat dari remaja pengunjung dibedakan dari jenis kelaminnya, maka ada beberapa karakteristik kepribadian yang secara nyata berbeda, yaitu pada remaja pengunjung perempuan lebih menonjol tinggi dalam hal karakteristik impulsif, bertanggung jawab, pencari sensasi dan reaksionis. Sedangkan yang menonjol lebih tinggi pada remaja pengunjung pria adalah karakteristik ekspresif.*

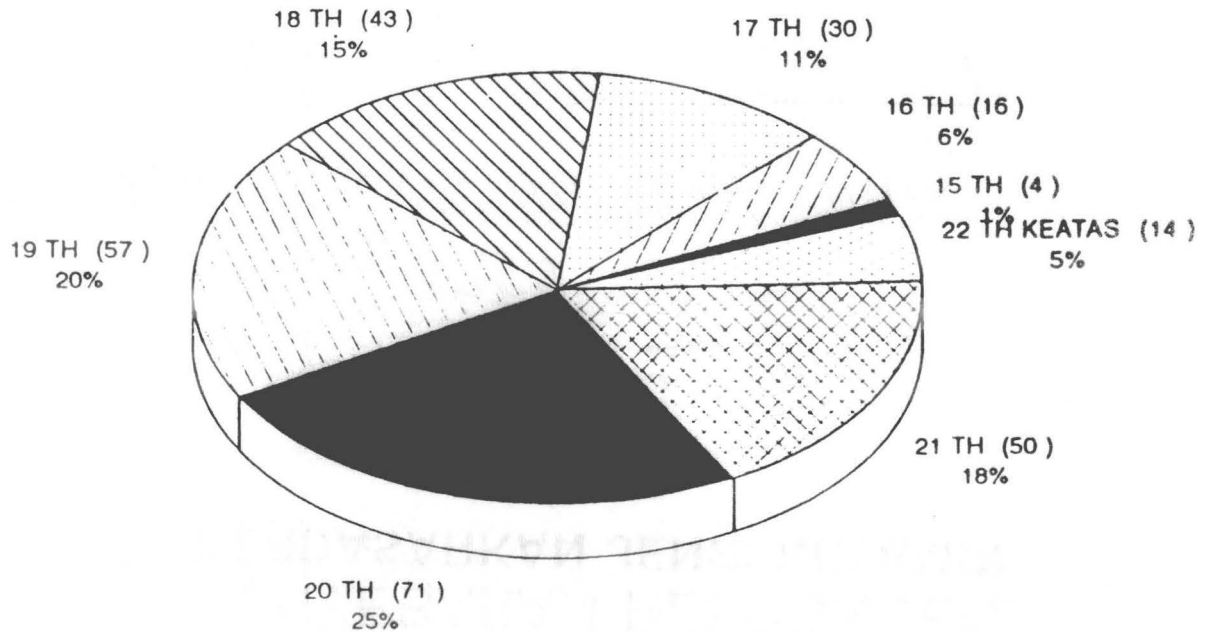
DAFTAR PUSTAKA

- Alvin, Juliette,
1975 Music Therapy, John Clare Books
- Eysenck,
1975 Know Your Own Personality, Pelican Book
- Gardner, Howard
1973 The Arts and Human Development, John Wiley
& Sonss, N.Y. London
- Hurlock, Elizabeth, B.
1975 Adolescent Development, Mc. Graw Hill
- PT. Cipta Adi Pustaka
1989 Ensiklopedia Nasional Indonesia

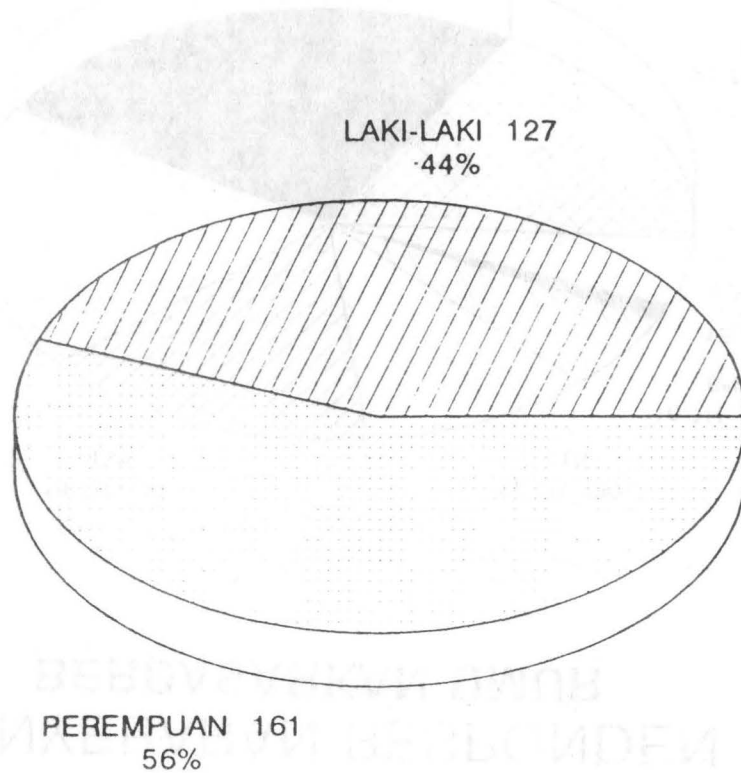
LAMPIRAN A:

PROFIL DEMOGRAFIK REMAJA PENGUNJUNG DISKOTIK

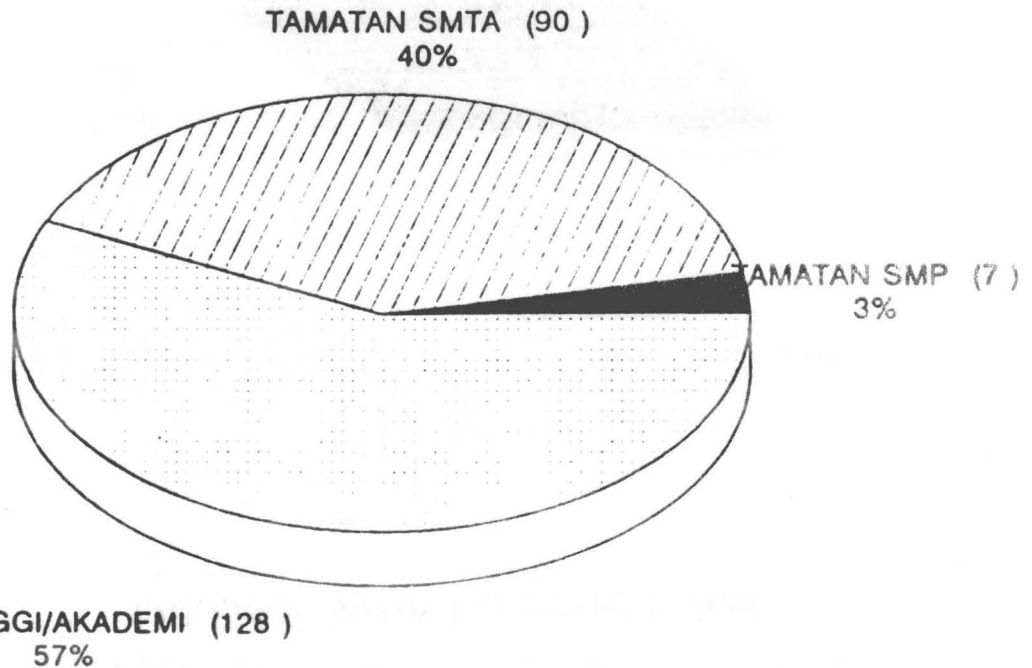
PENYEBARAN RESPONDEN BERDASARKAN UMUR



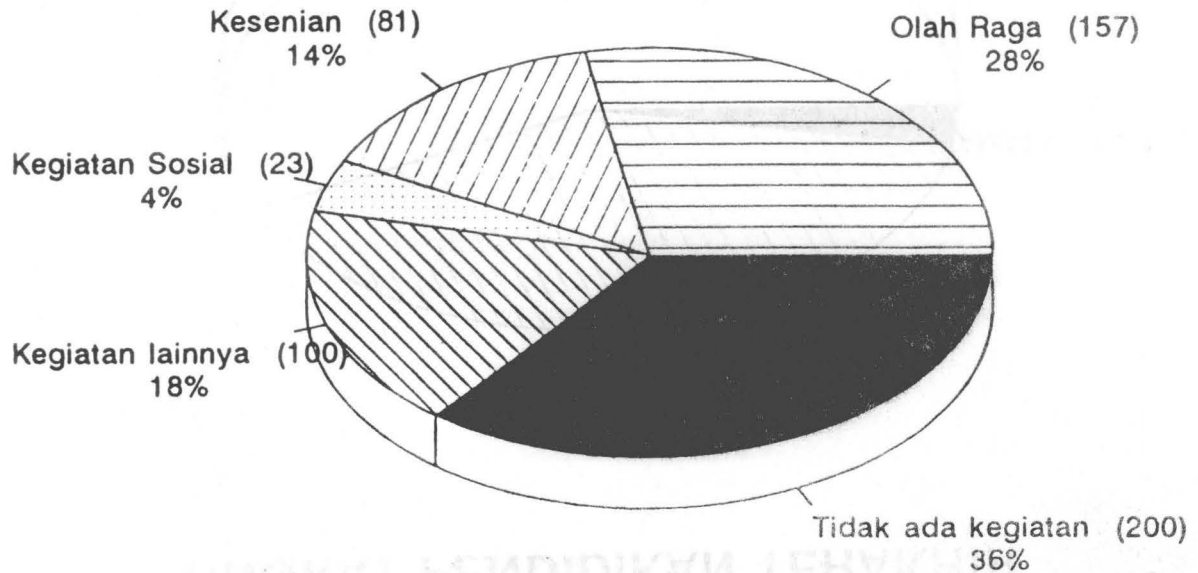
PENYEBARAN RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN



PENYEBARAN RESPONDEN BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN TERAKHIR

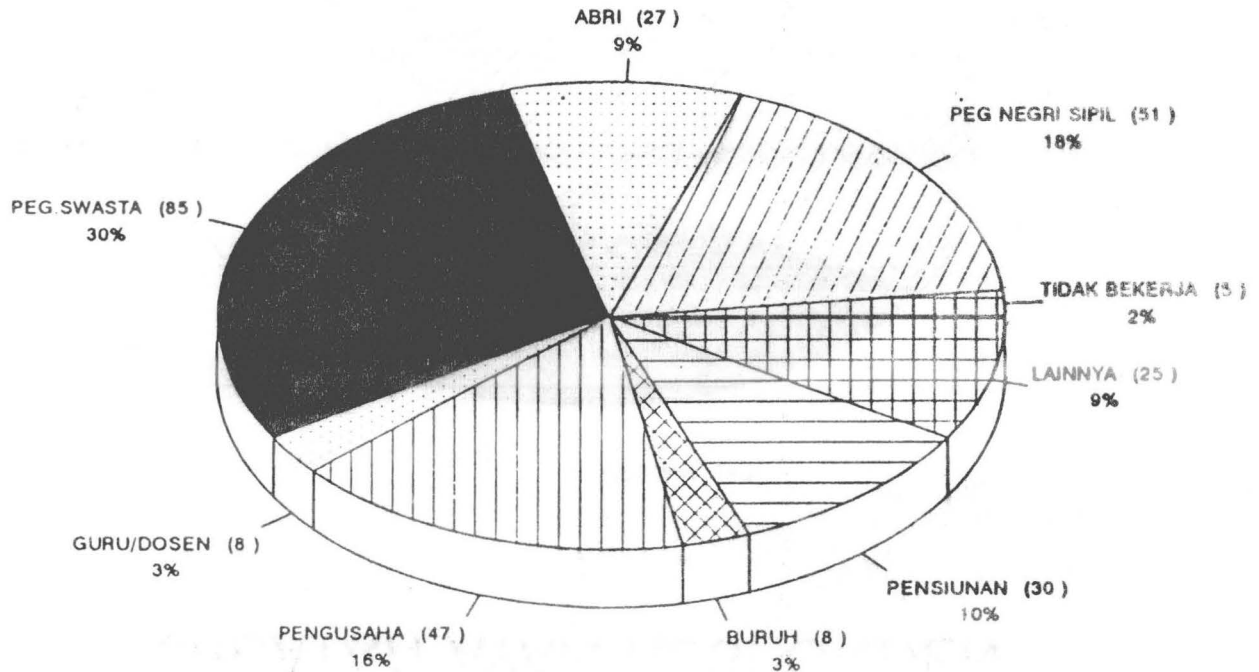


KEGIATAN PENGISI WAKTU LUANG DILUAR WAKTU SEKOLAH

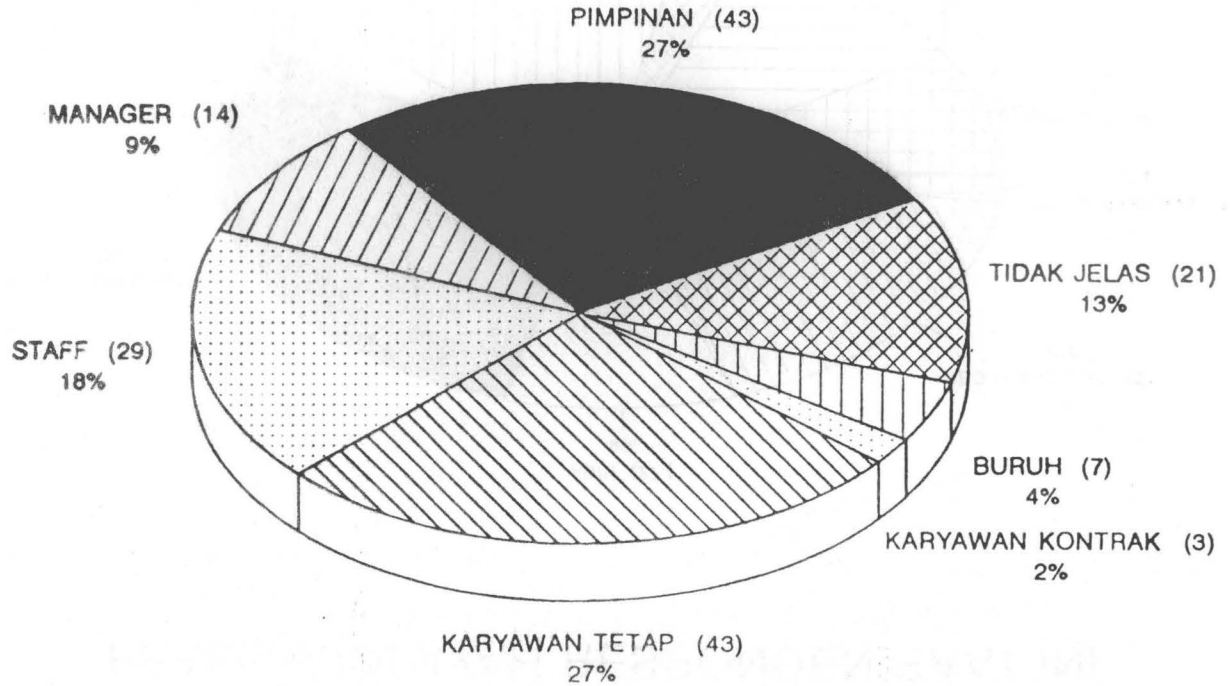


(Multiple Respon)

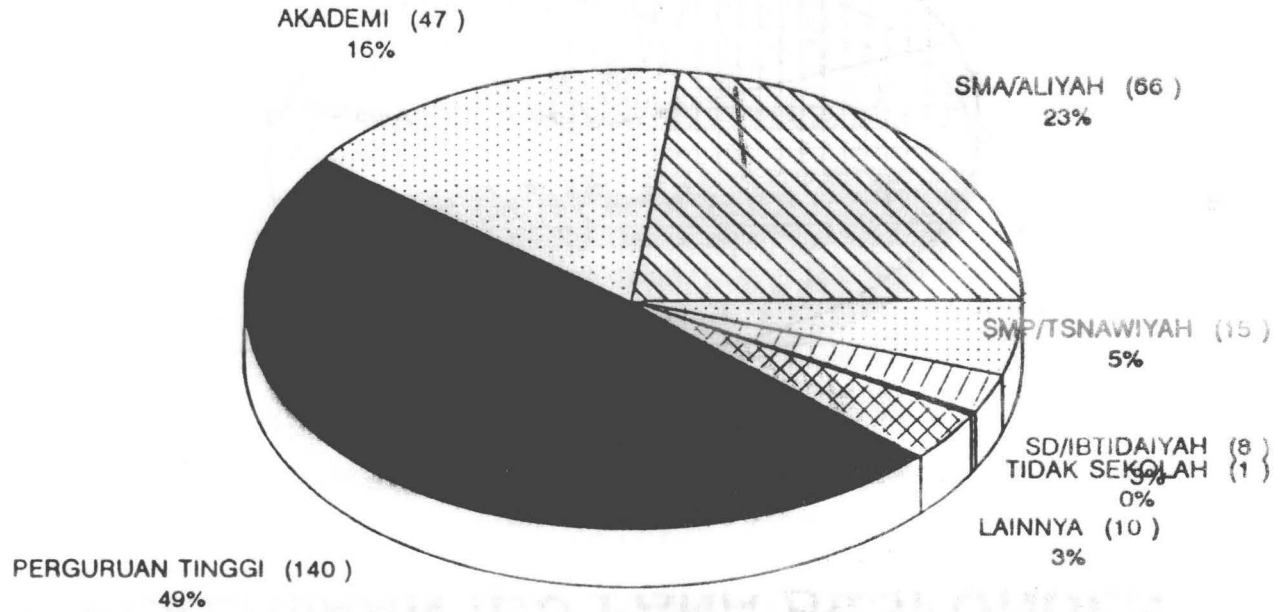
PEKERJAAN AYAH RESPONDEN SAAT INI



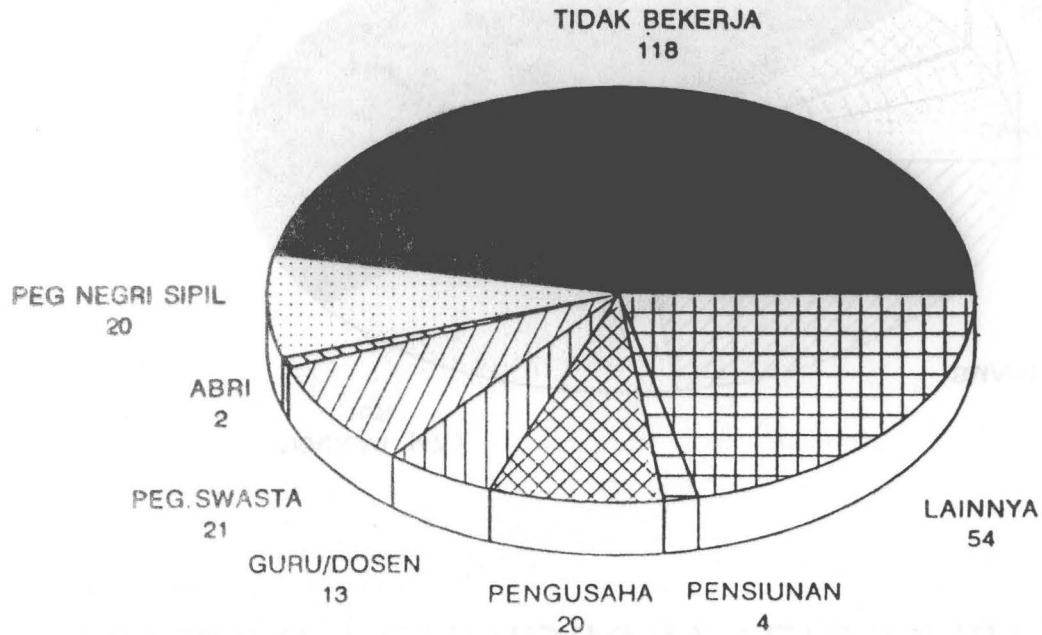
JABATAN AYAH RESPONDEN



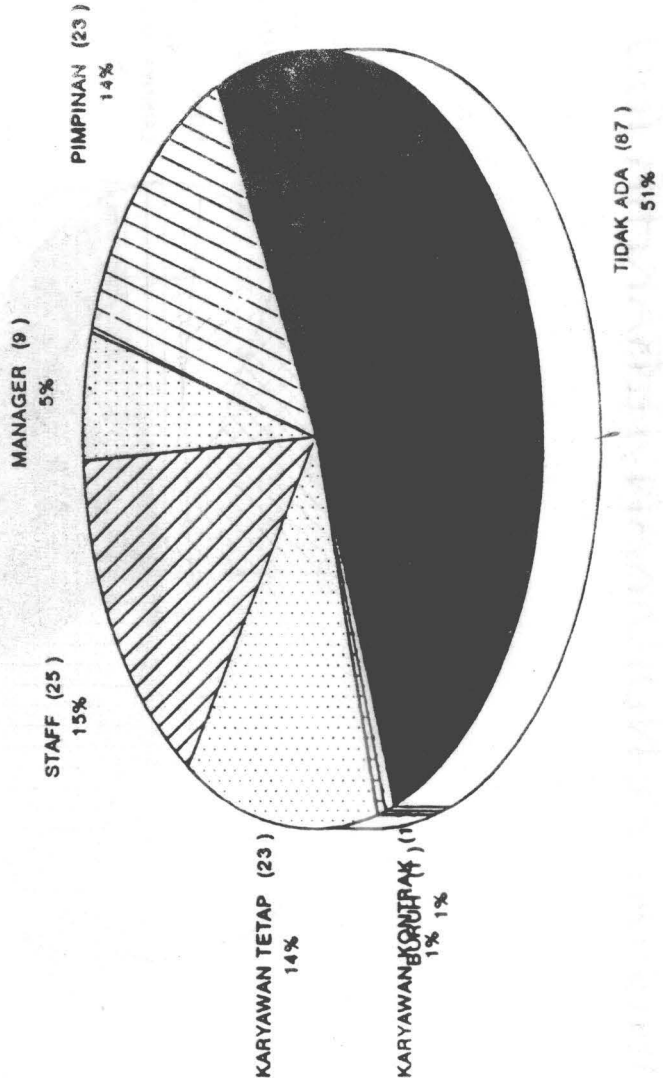
TINGKAT PENDIDIKAN TERAKHIR AYAH



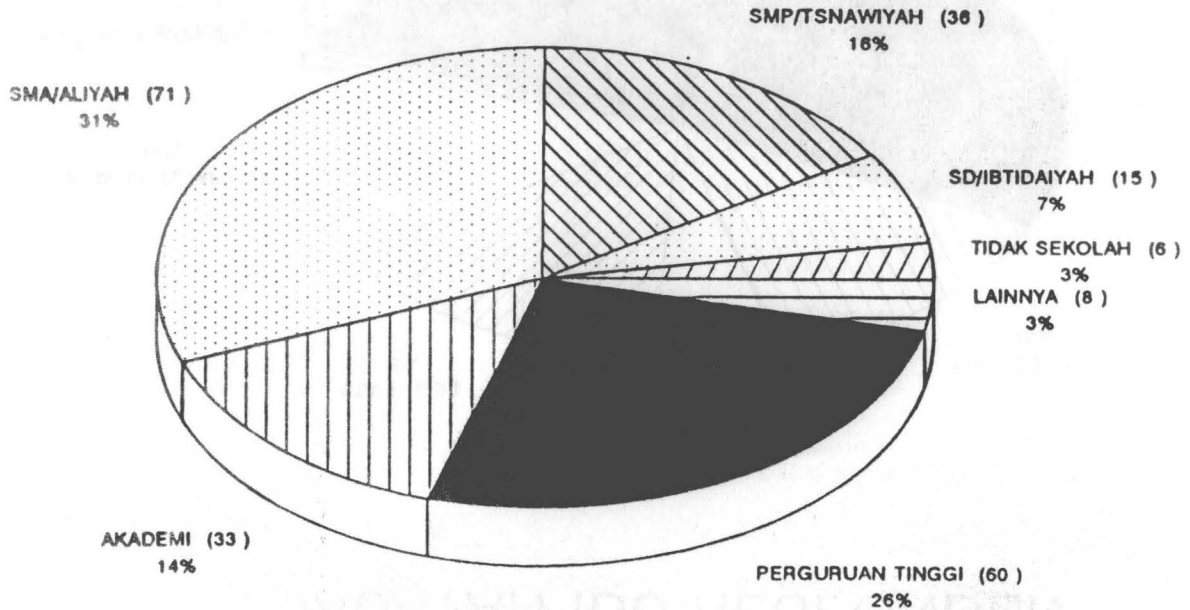
PEKERJAAN IBU PARA RESPONDEN



JABATAN IBU RESPONDEN

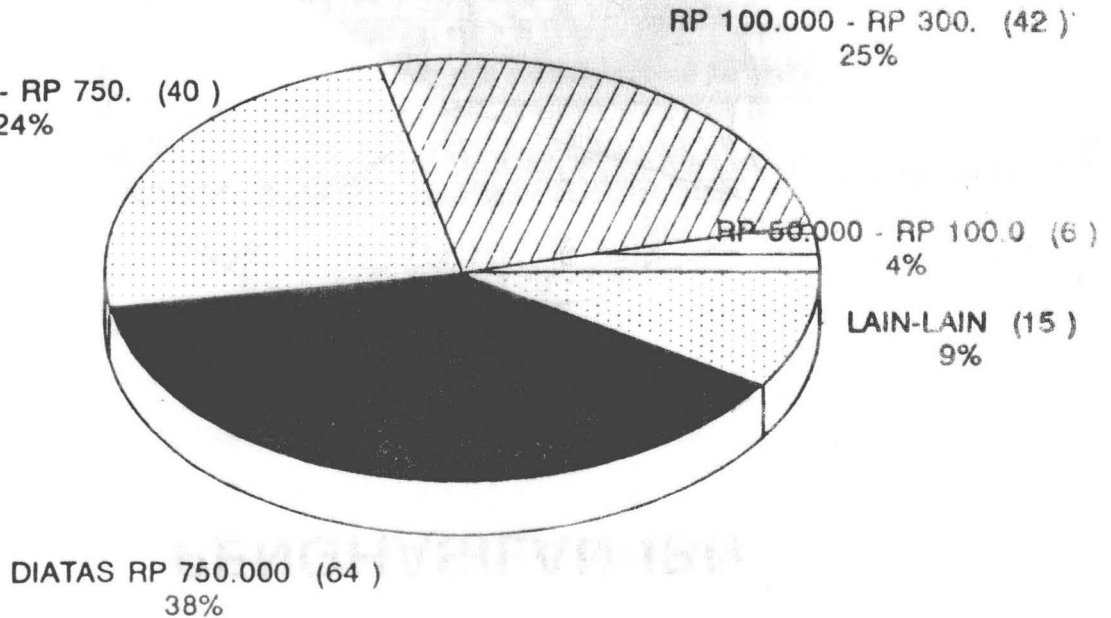


TINGKAT PENDIDIKAN TERAKHIR IBU

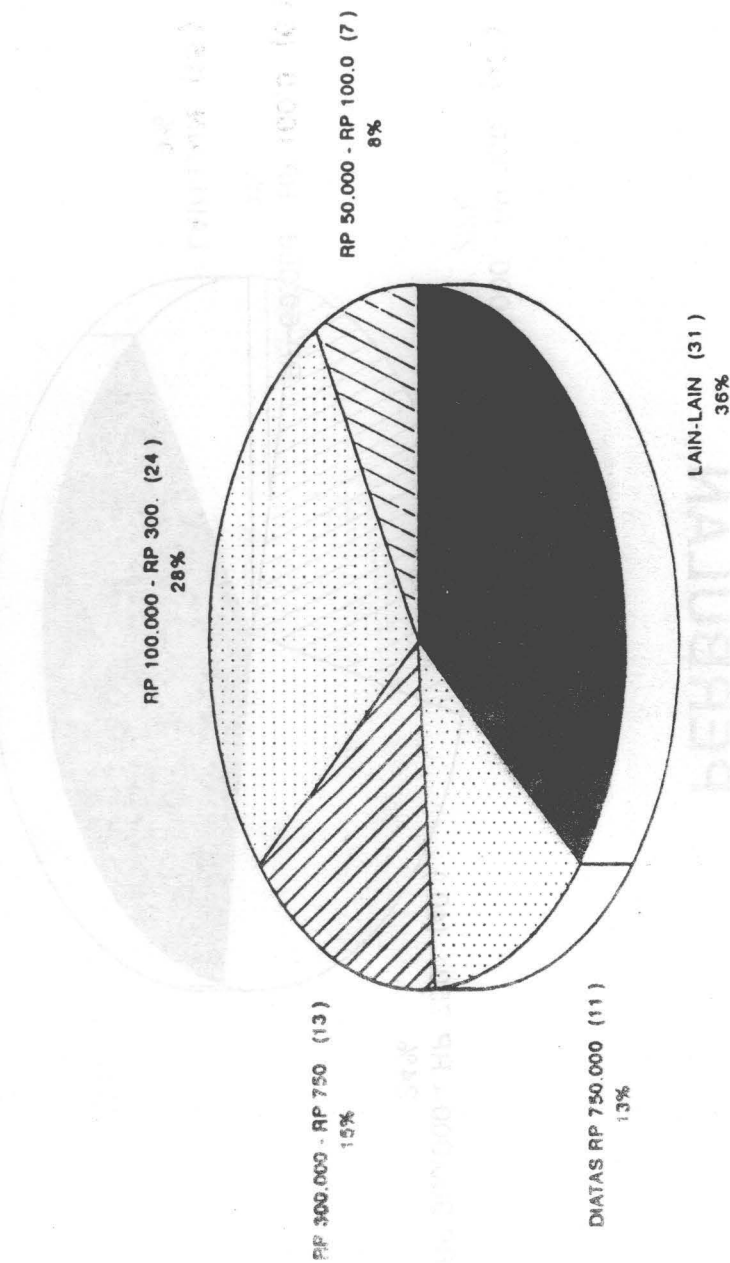


PENGHASILAN AYAH RESPONDEN PERBULAN

16

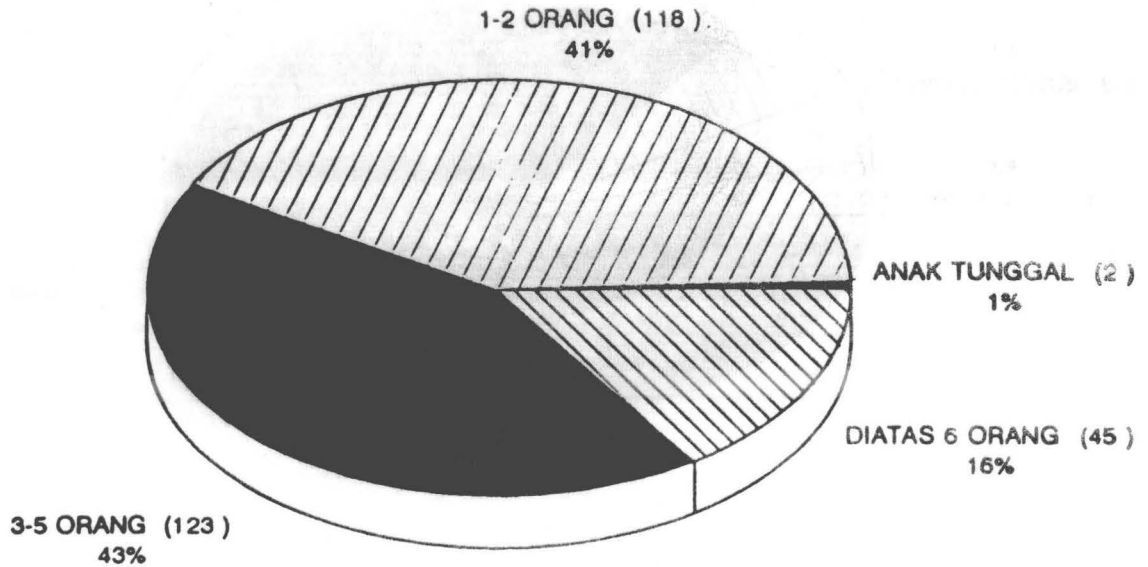


PENGHASILAN IBU

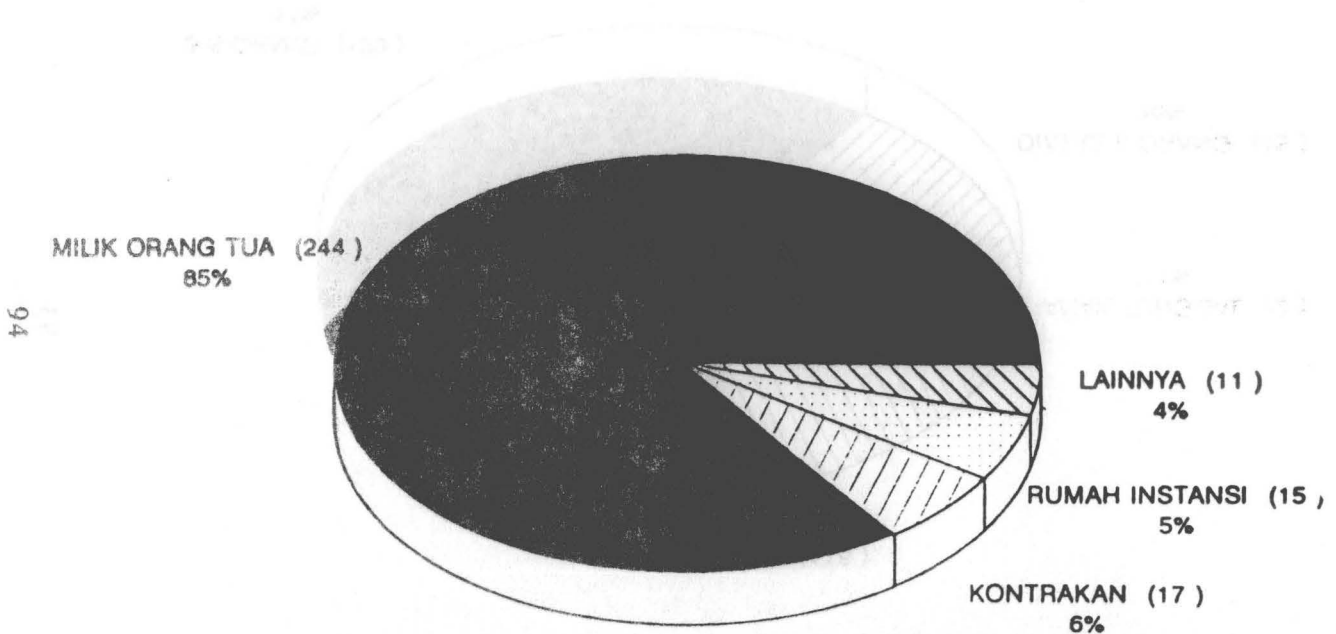


JUMLAH SAUDARA SEKANDUNG

93



STATUS RUMAH TINGGAL



KEPEMILIKAN BARANG:

APAKAH PUNYA RADIO ?

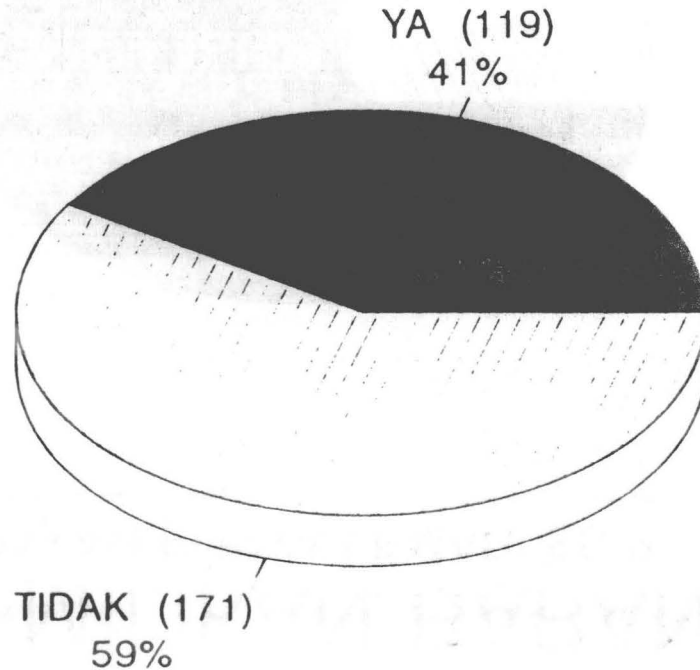


KEPEMILIKAN BARANG: APAKAH PUNYA TELEVISI ?

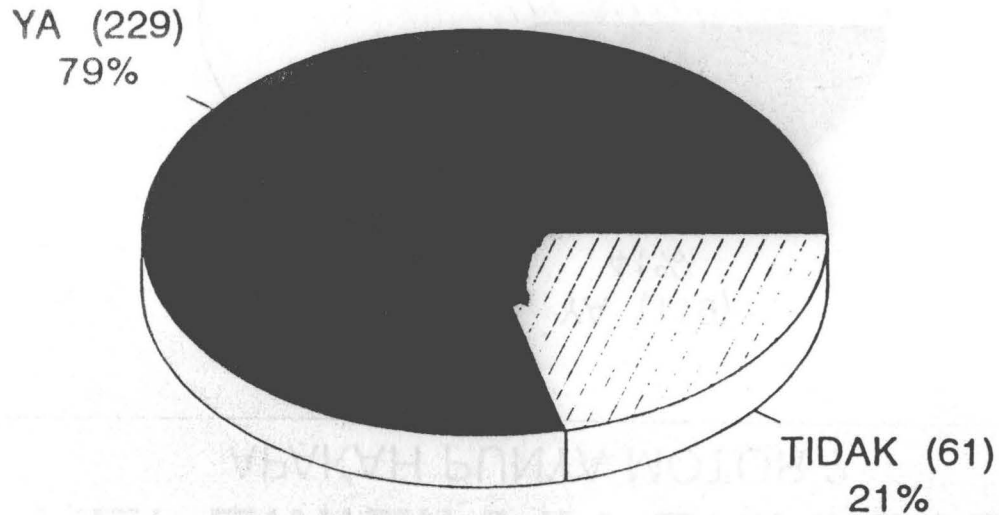


KEPEMILIKAN BARANG:

APAKAH PUNYA MOTOR ?

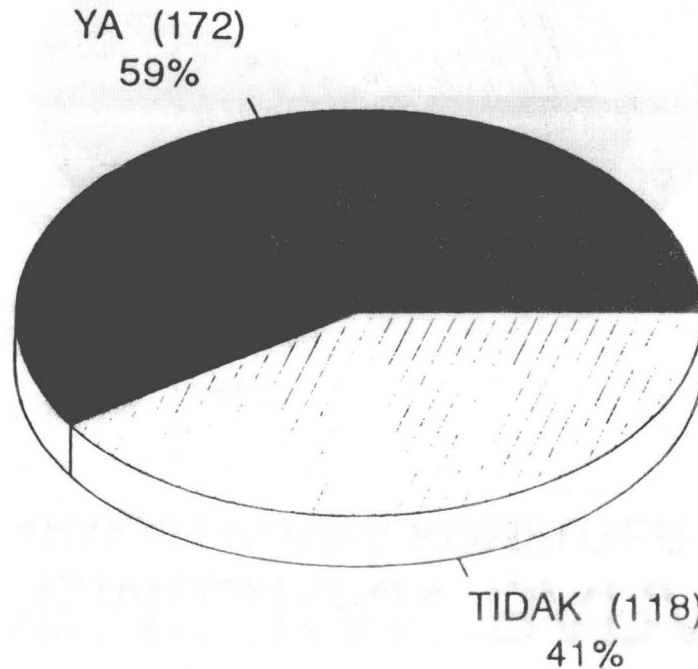


KEPEMILIKAN BARANG: APAKAH PUNYA LEMARI ES ?

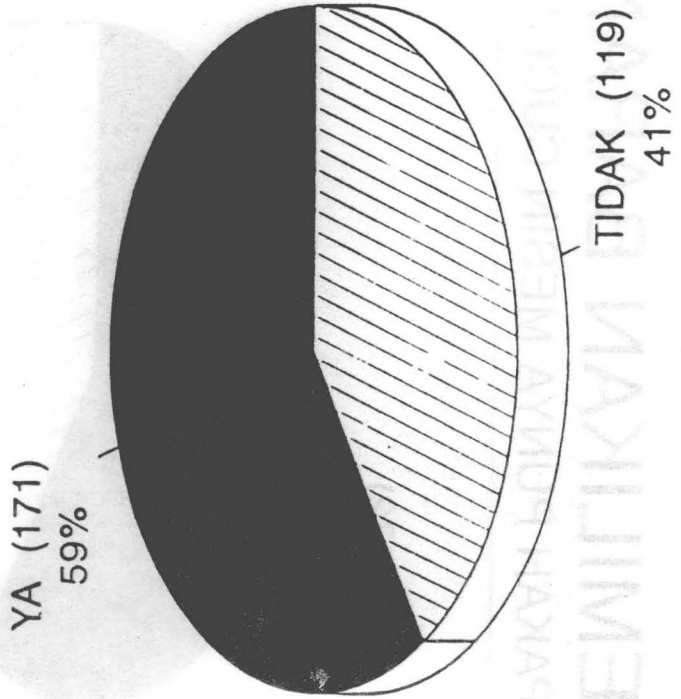


KEPEMILIKAN BARANG:

APAKAH PUNYA MESIN CUCI ?

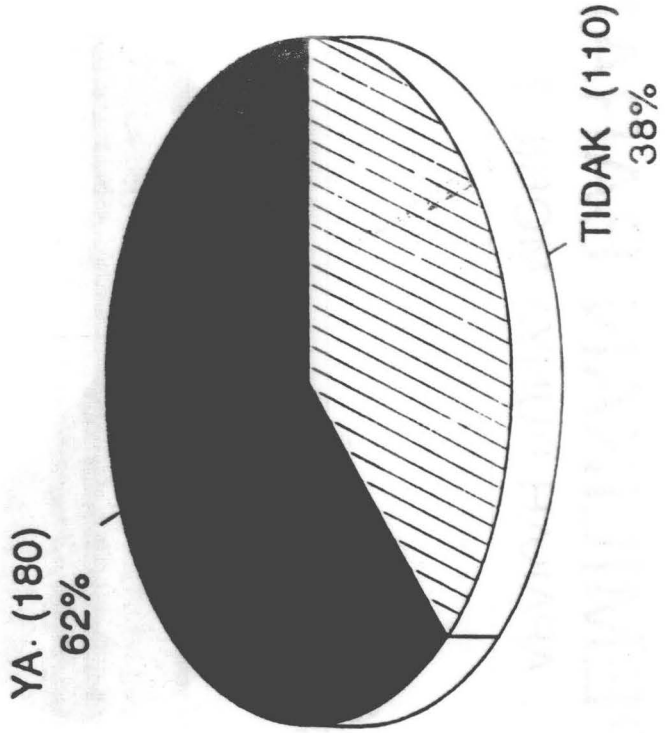


KEPEMILIKAN BARANG: APAKAH PUNYA KOMPUTER ?



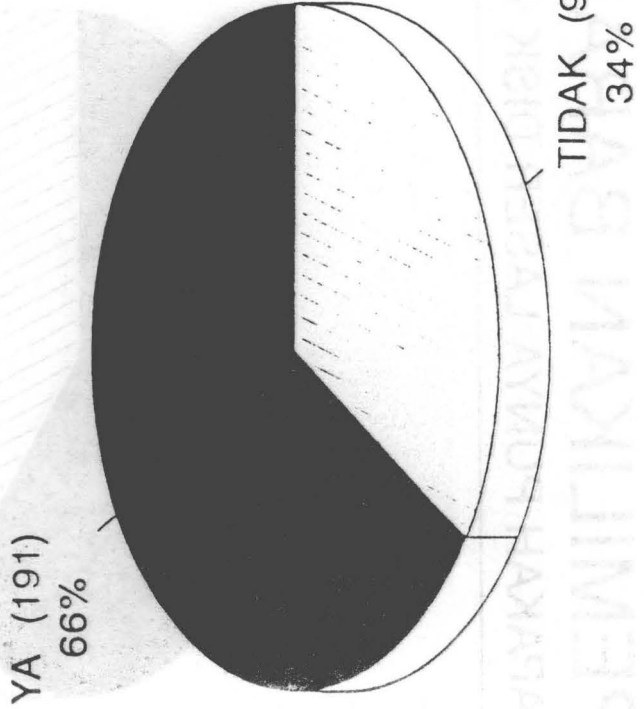
KEPEMILIKAN BARANG:

APAKAH PUNYA LASER DISK ?



KEPEMILIKAN BARANG:

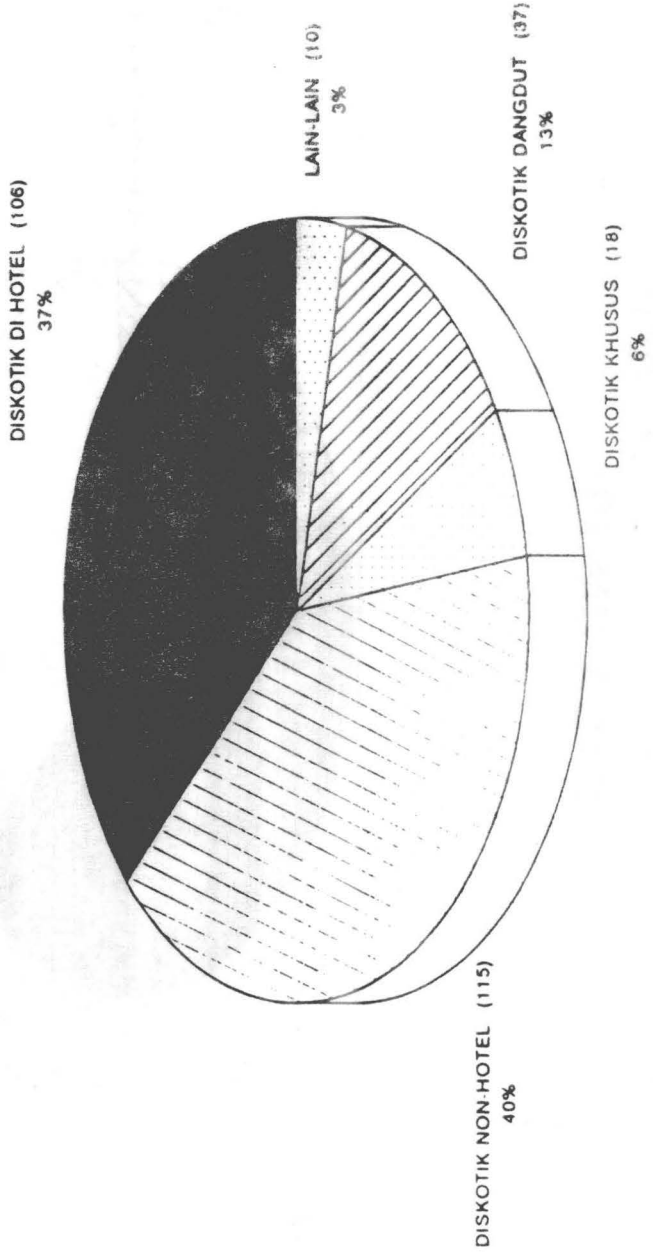
APAKAH PUNYA MOBIL ?



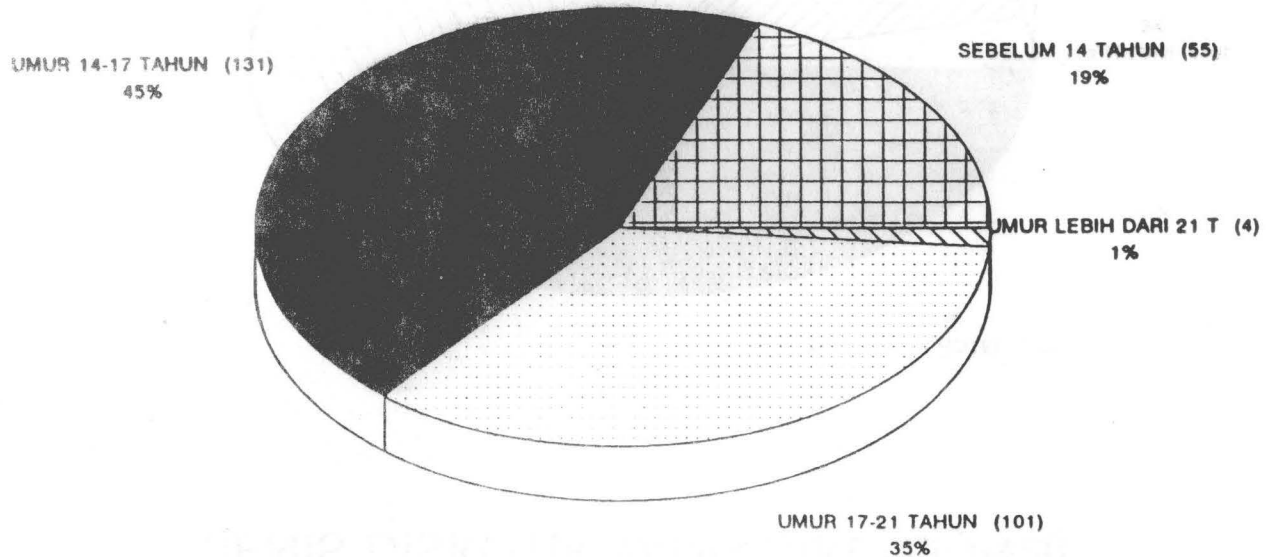
LAMPIRAN B:

PERILAKU MENGUNJUNGI DISKOTIK
PADA REMAJA RESPONDEN

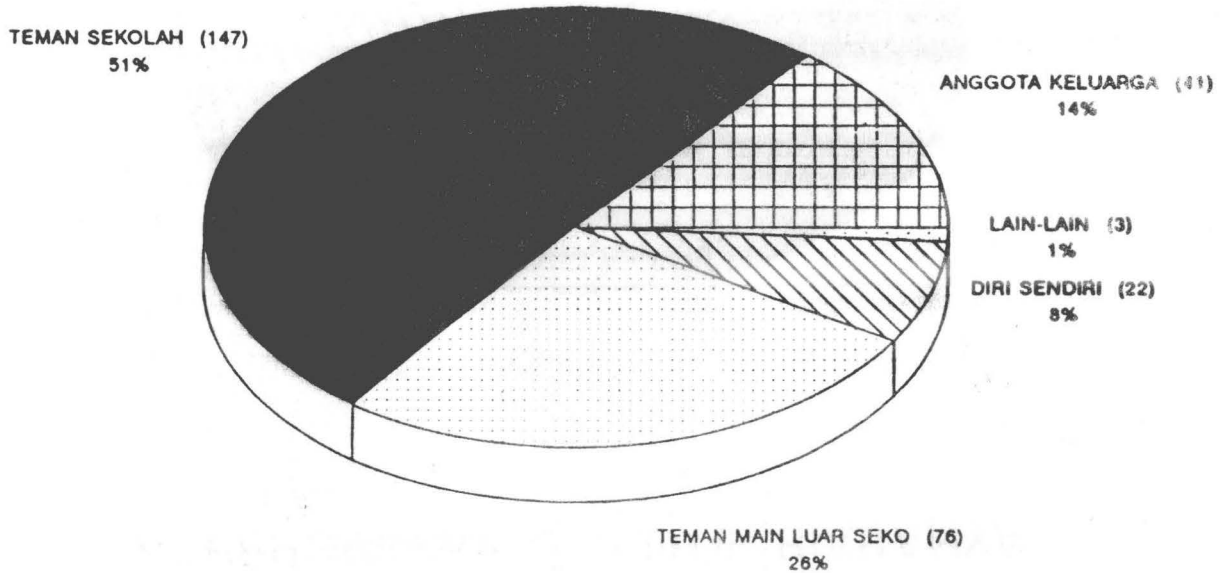
JENIS DISKOTIK YANG DIKUNJUNGI



KENAL DISKOTIK UNTUK PERTAMA KALI PADA UMUR:

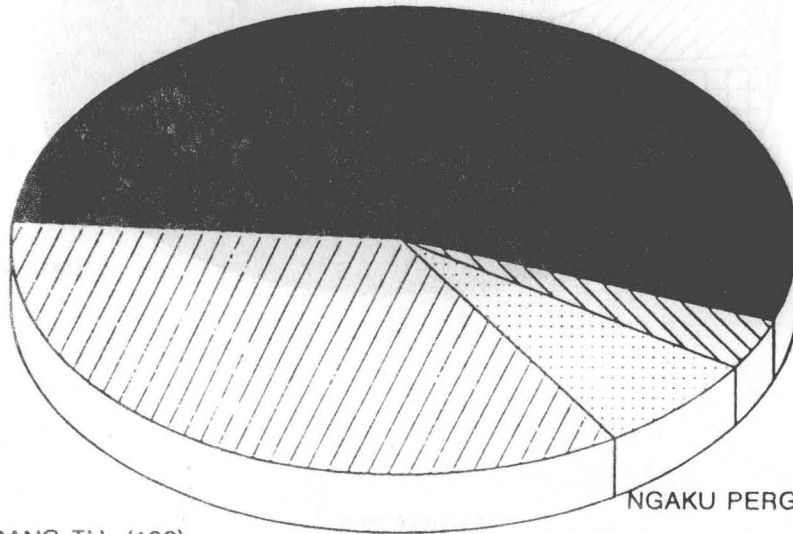


KENAL DISKOTIK PERTAMA KALI LEWAT:



KEPERGIAN KE DISKOTIK BIASANYA

DIKETAHUI ORANG TUA (156)
54%

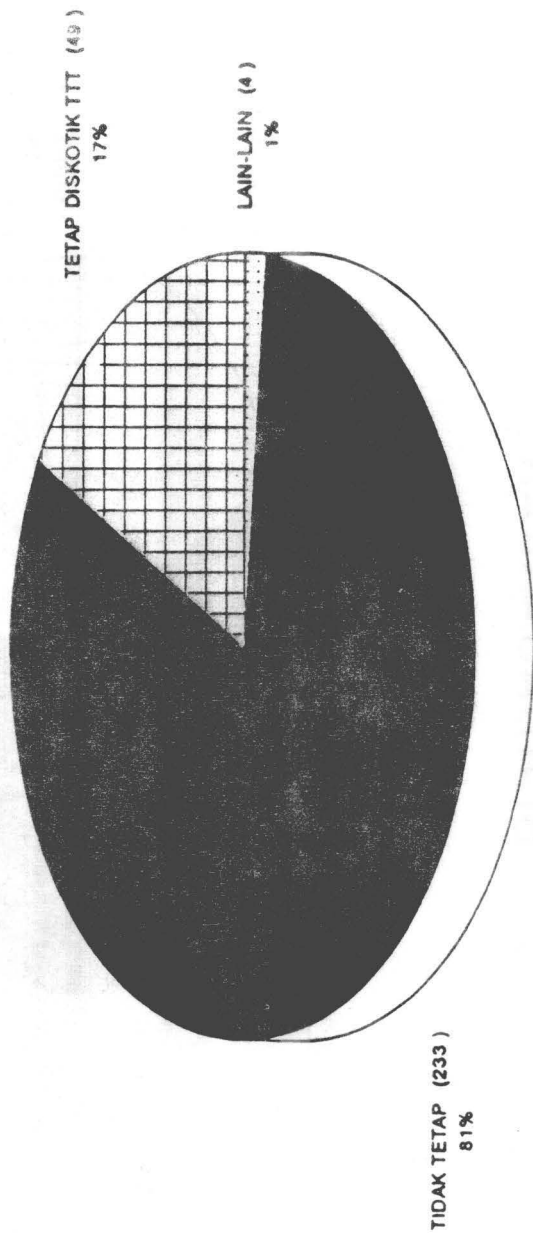


LAIN-LAIN (10)
3%

NGAKU PERGI KTEMPAT LA (20)
7%

TDK DIKETAHUI ORANG TU (102)
35%

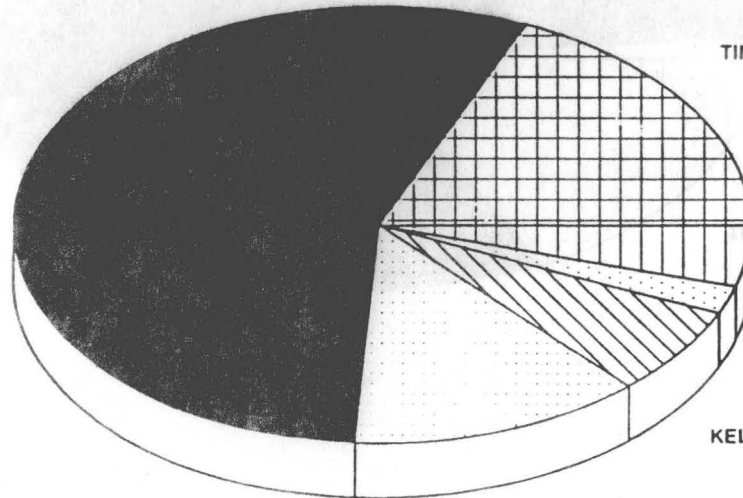
POLA MENGUNJUNGI DISKOTIK



ALASAN PEMILIHAN DISKOTIK BERDASARKAN :

109

SUASANANYA (160)
56%



TINGKAT, MEGAH/TIDAK (53)
18%

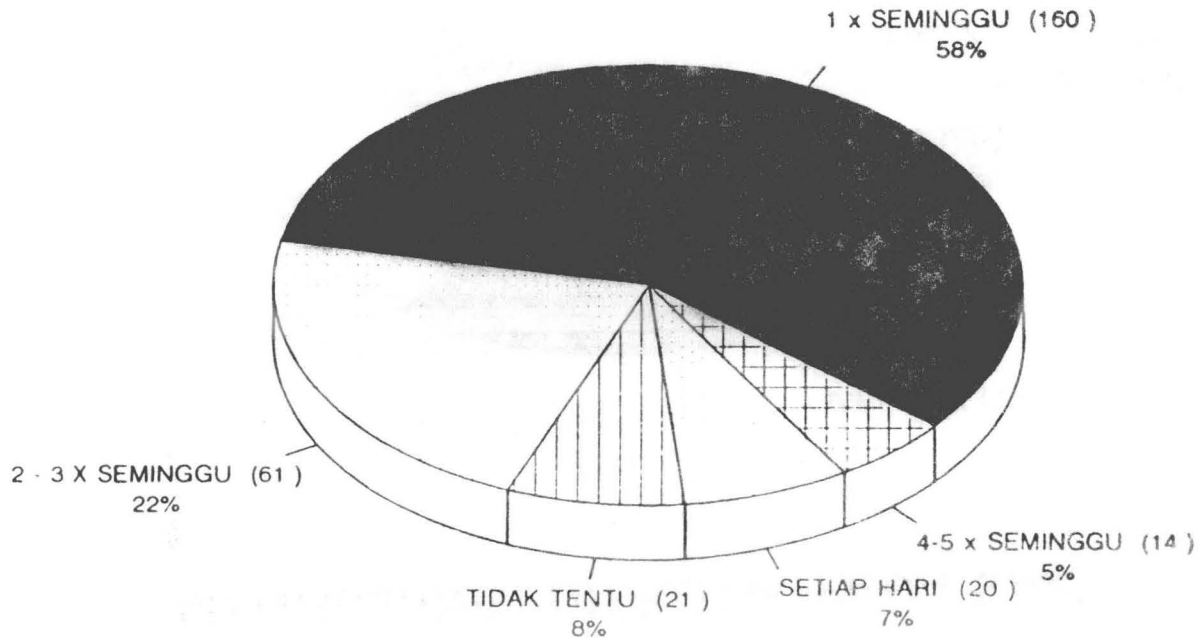
LAINNYA (13)
5%
MAHAL/MURAHNYA (6)
2%

KEL. PENGUNJUNG TTT (19)
7%

JENIS MUSIKNYA (37)
13%

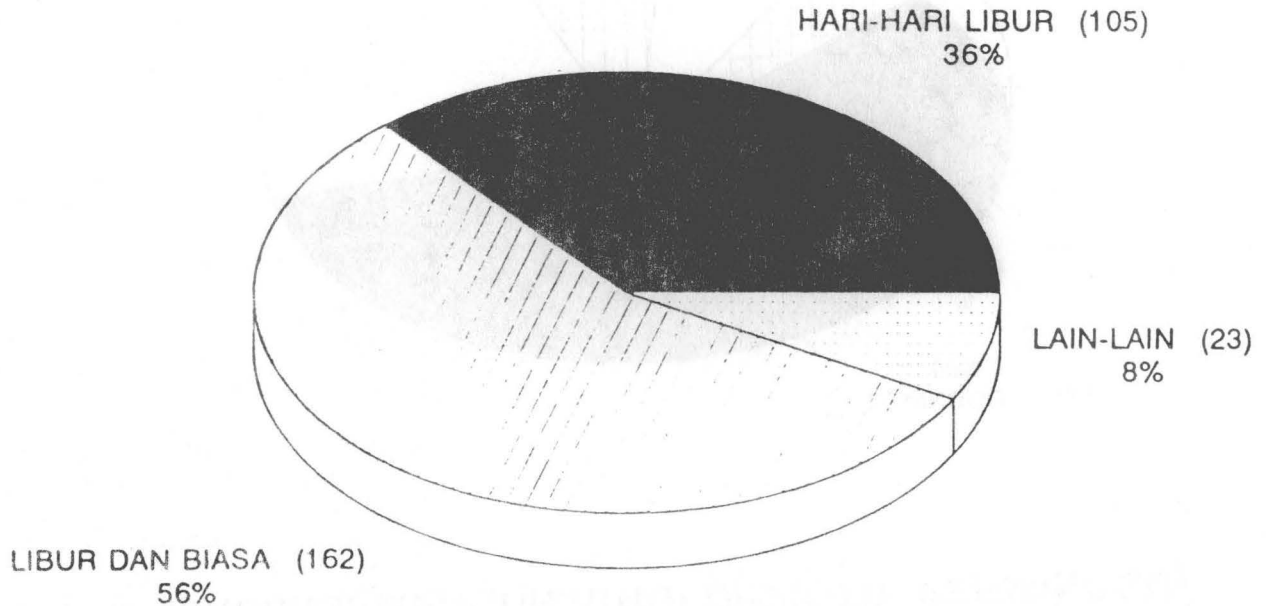
PERILAKU MENGUNJUNGI DISKOTIK (FREKUENSI MENGUNJUNGI DISKOTIK PERMINGGU)

110

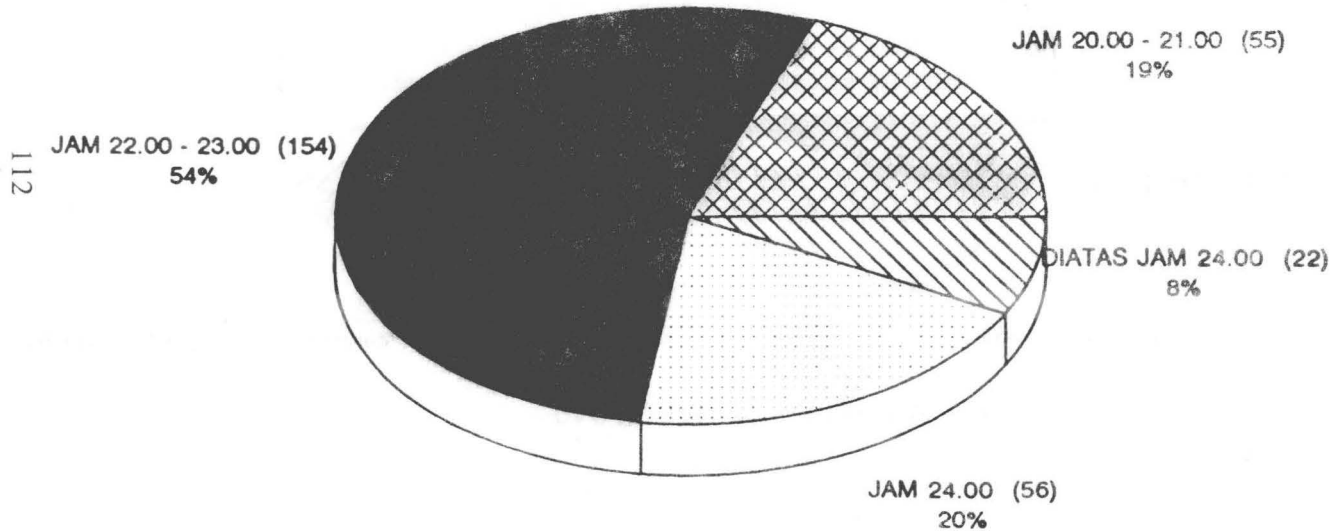


MENGUJUNGI DISKOTIK PADA SAAT:

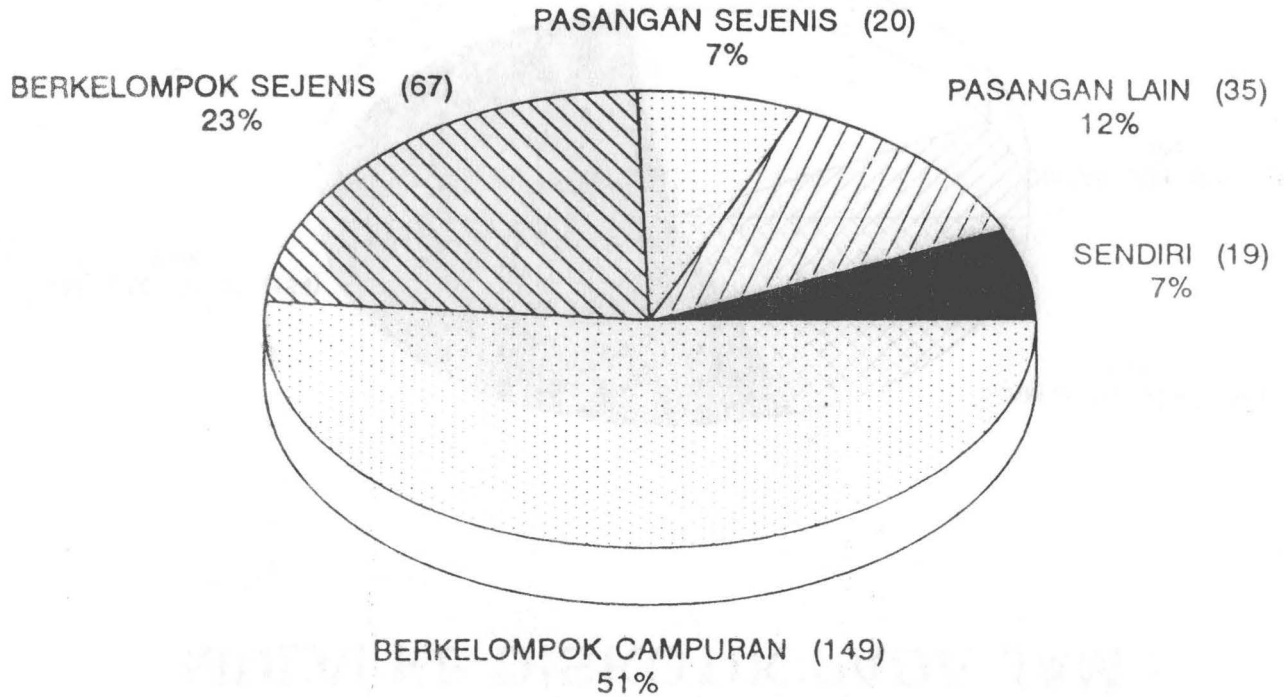
III



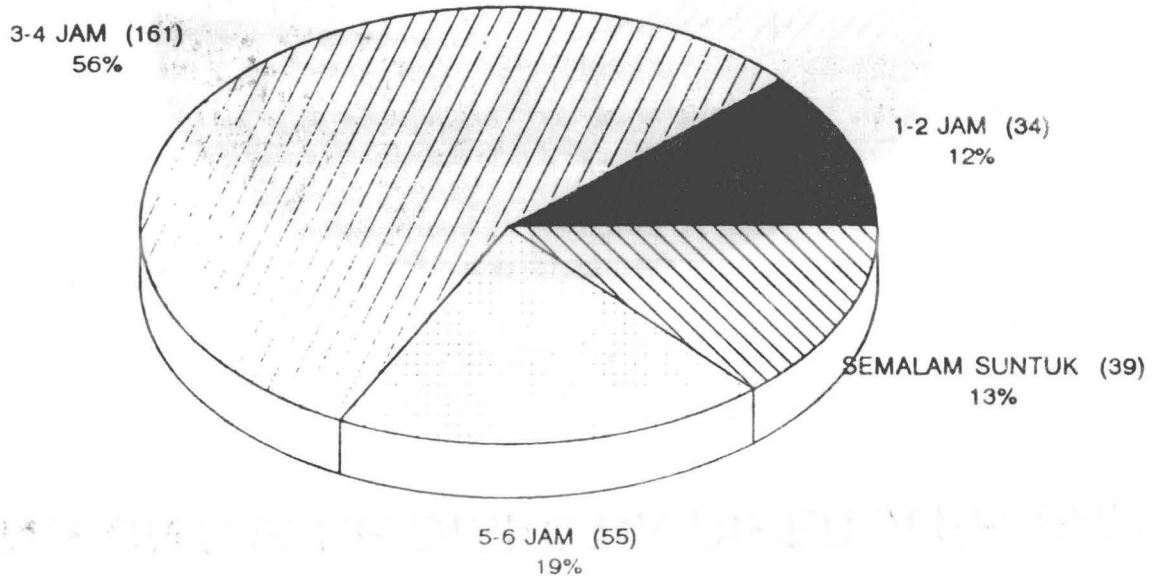
MULAI KE DISKOTIK PADA JAM :



PEGI KE DISKOTIK BIASANYA DENGAN:

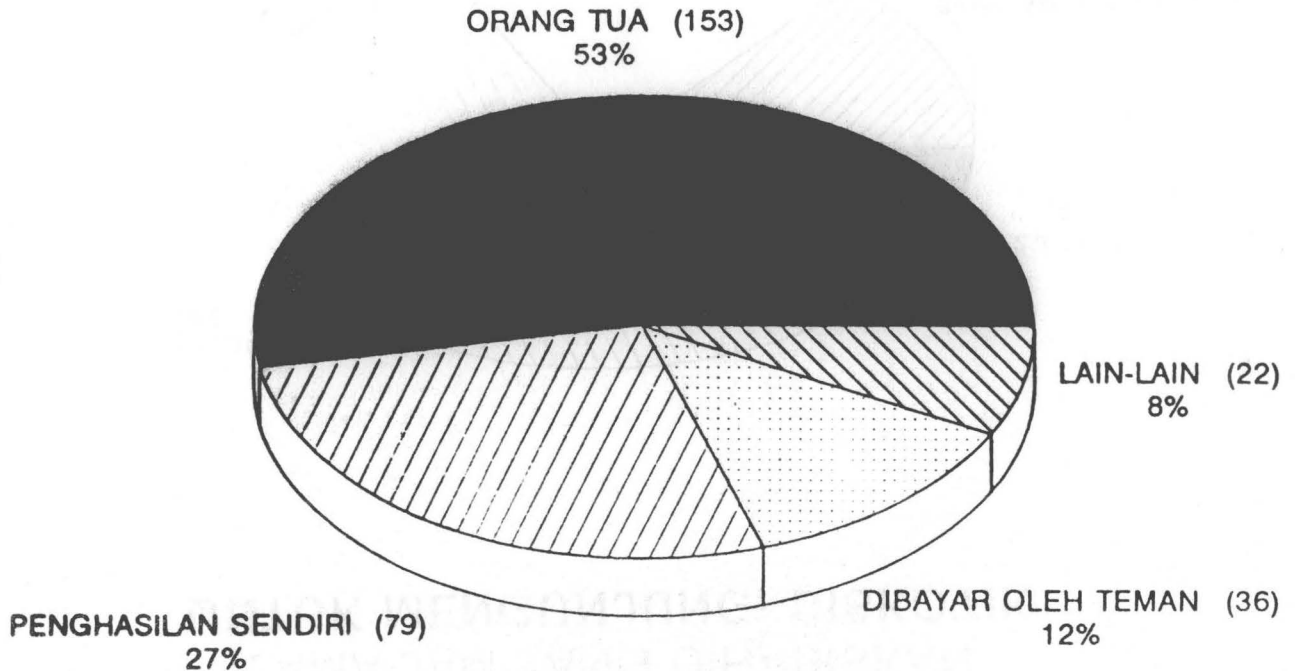


LAMA JAM YANG DIHABISKAN UNTUK MENGUNJUNGI DISKOTIK



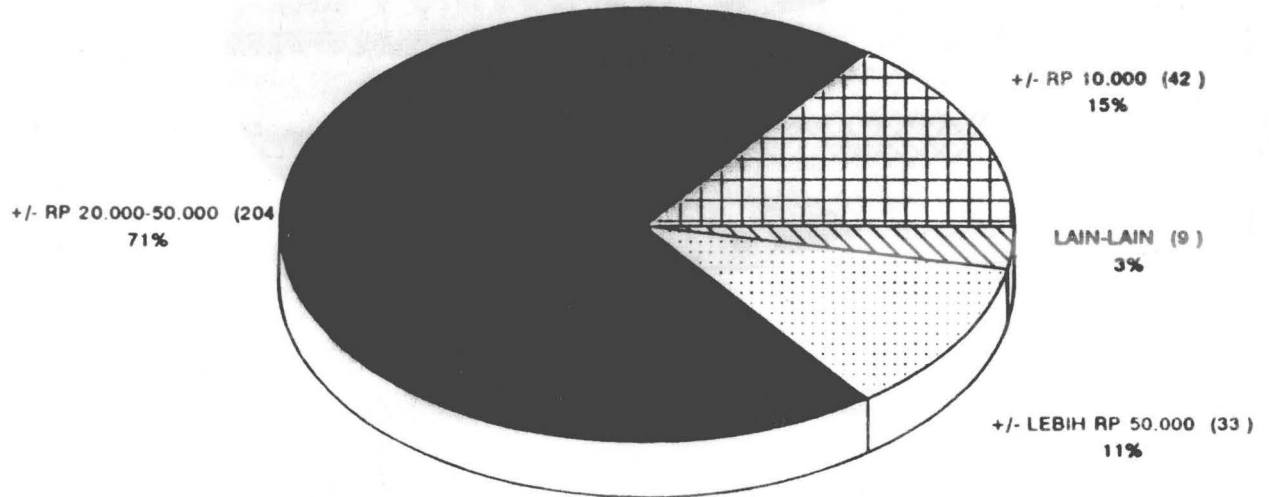
UANG UNTUK KE DISKOTIK DIPEROLEH DARI:

115



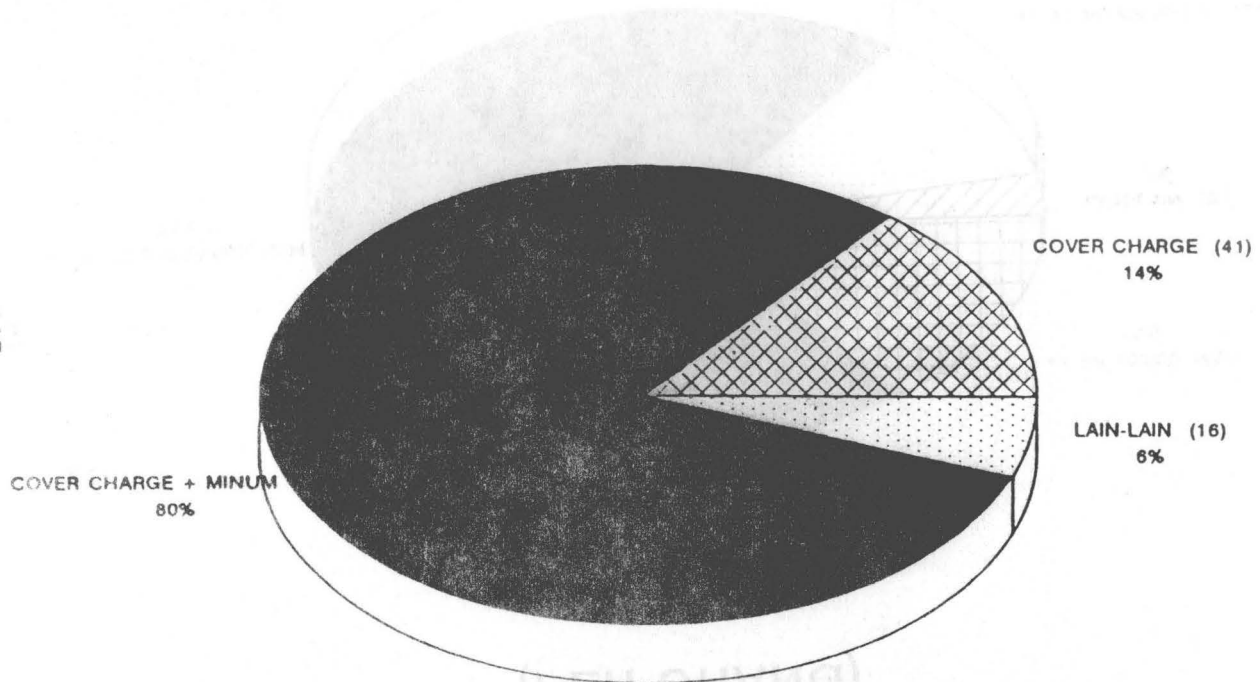
SETIAP KE DISKOTIK MENGHABISKAN UANG (PER ORANG)

116



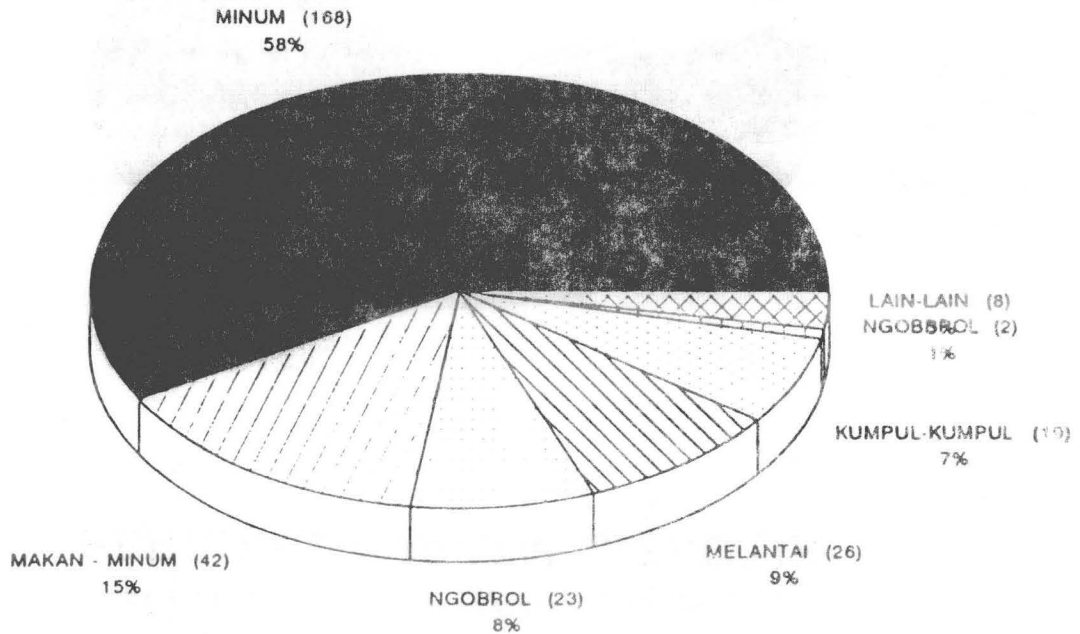
BIASANYA MENGELUARKAN UANG UNTUK

117



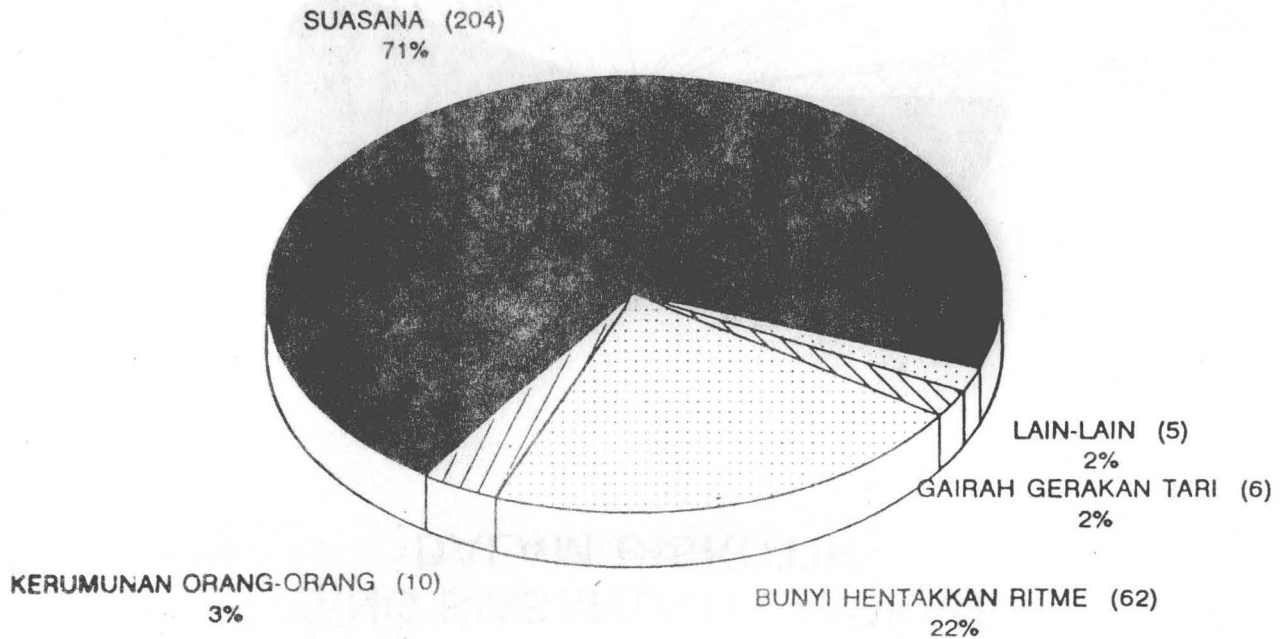
(BEB ORVING)
2015 KE DISKOTIK WISNOLYBISIKVA OVING

YANG BIASANYA DILAKUKAN DALAM DISKOTIK

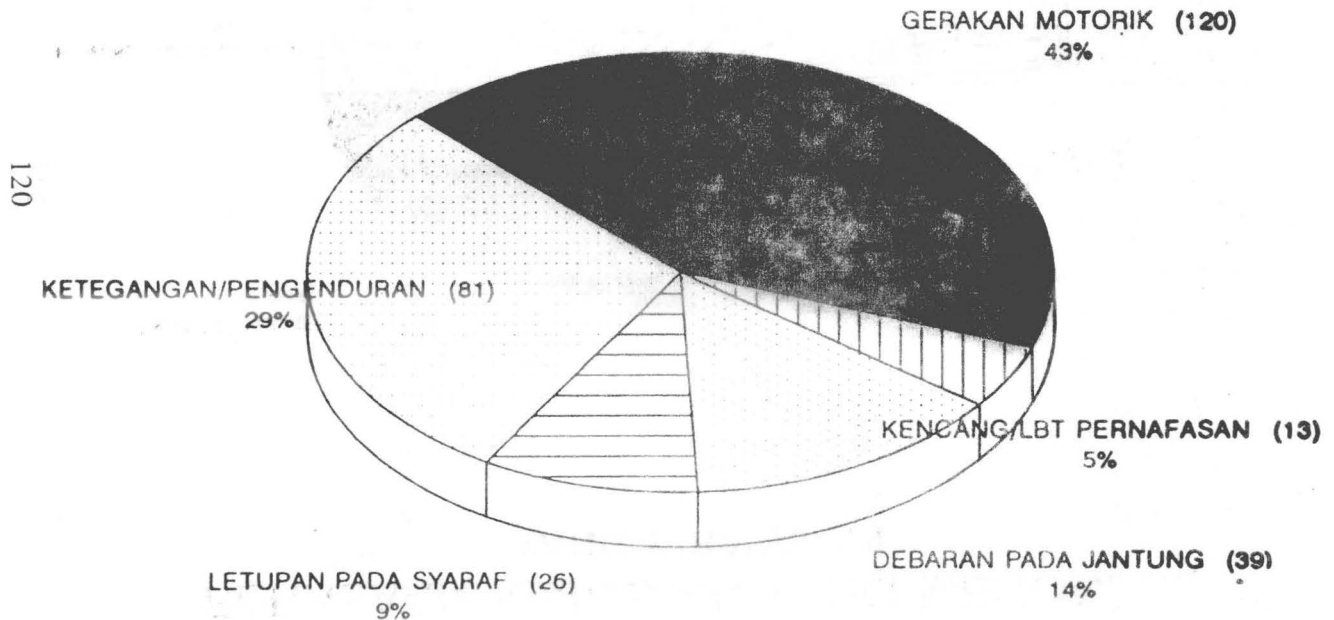


YANG MENGESANKAN BILA BERADA DI DALAM DISKOTIK

119

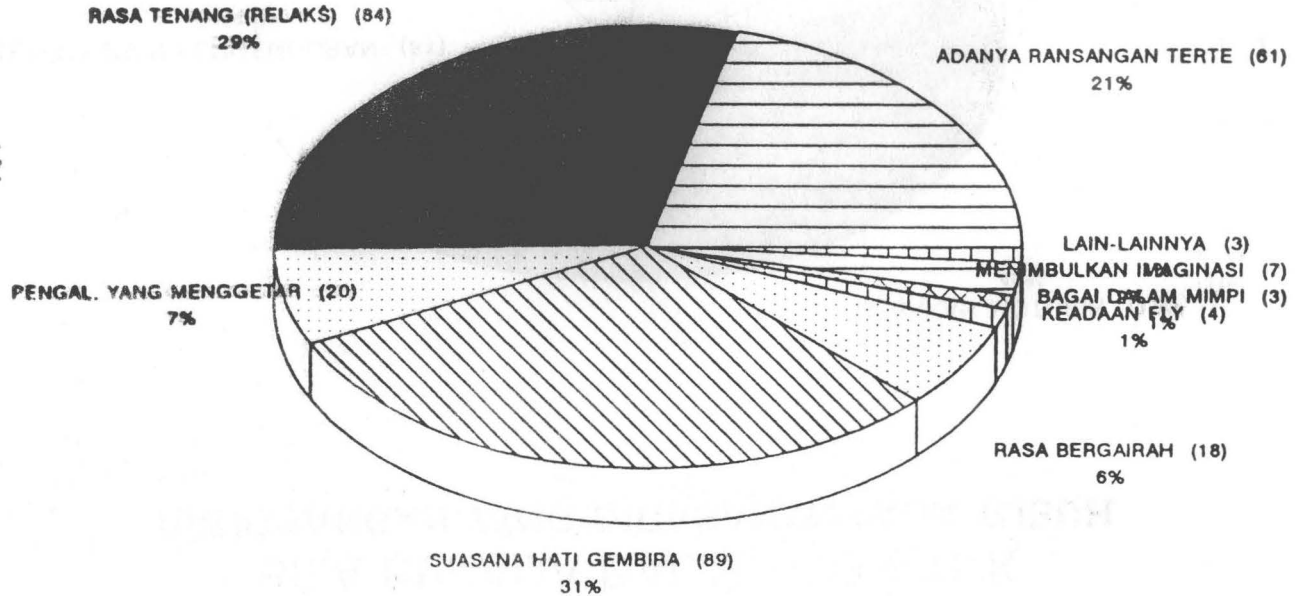


BILA BERADA DALAM DISKOTIK RANGSANGAN YANG DIRASAKAN PADA TUBUH



PERASAAN KEJIWAAN YANG MENONJOL YANG DIRASAKAN

121

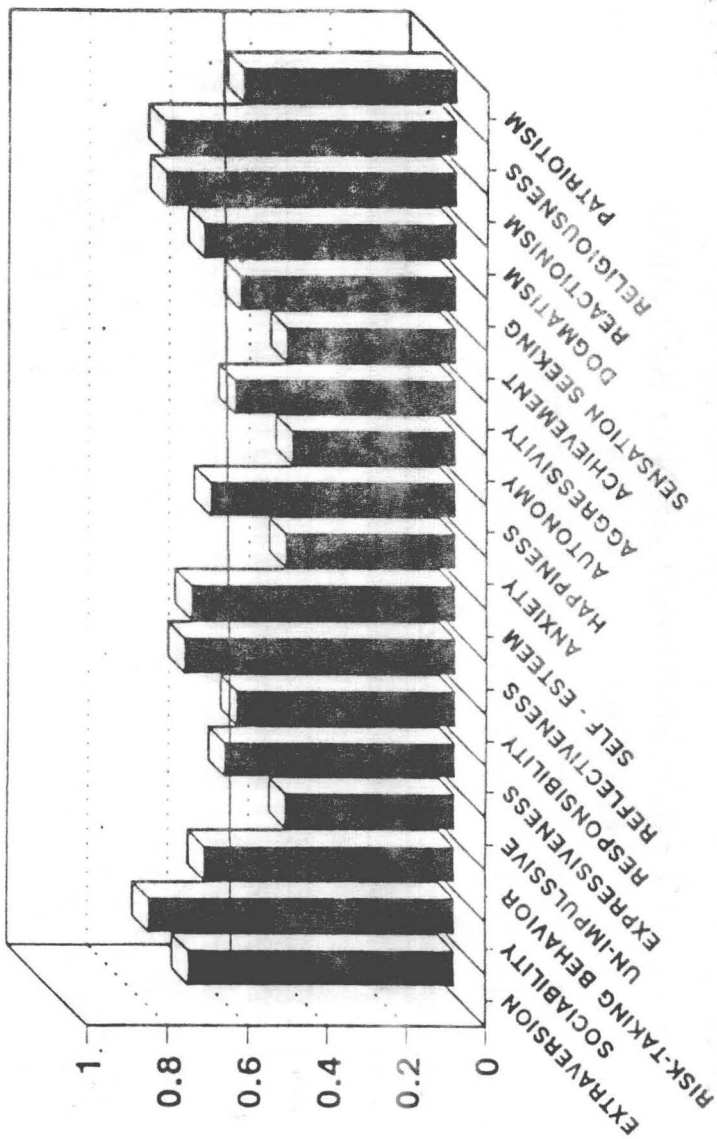


LAMPIRAN C:

PROFIL KEPERIBADIAN REMAJA PENGUNJUNG DISKOTIK

PROFIL LOCUS OF CONTROL REMAJA PENGUNJUNG DISKOTIK

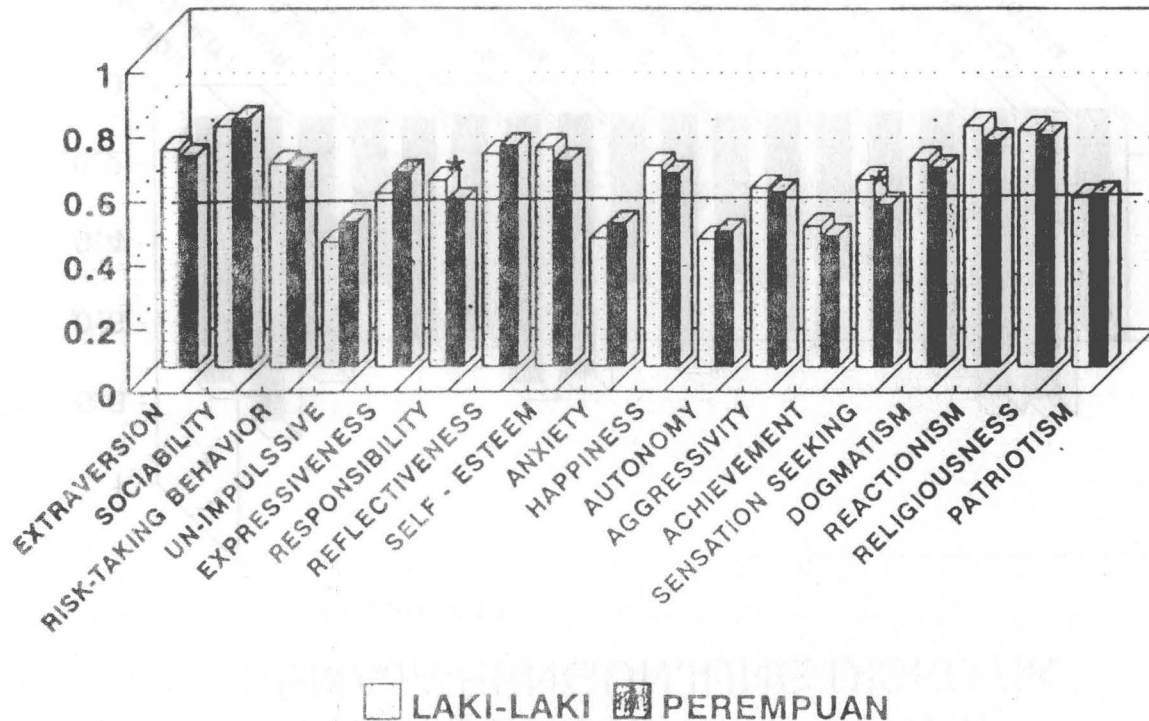
(Tabel C1)



PROFIL LOCUS OF CONTROL PENGUNJUNG DISKOTIK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

(Tabel C2)

124

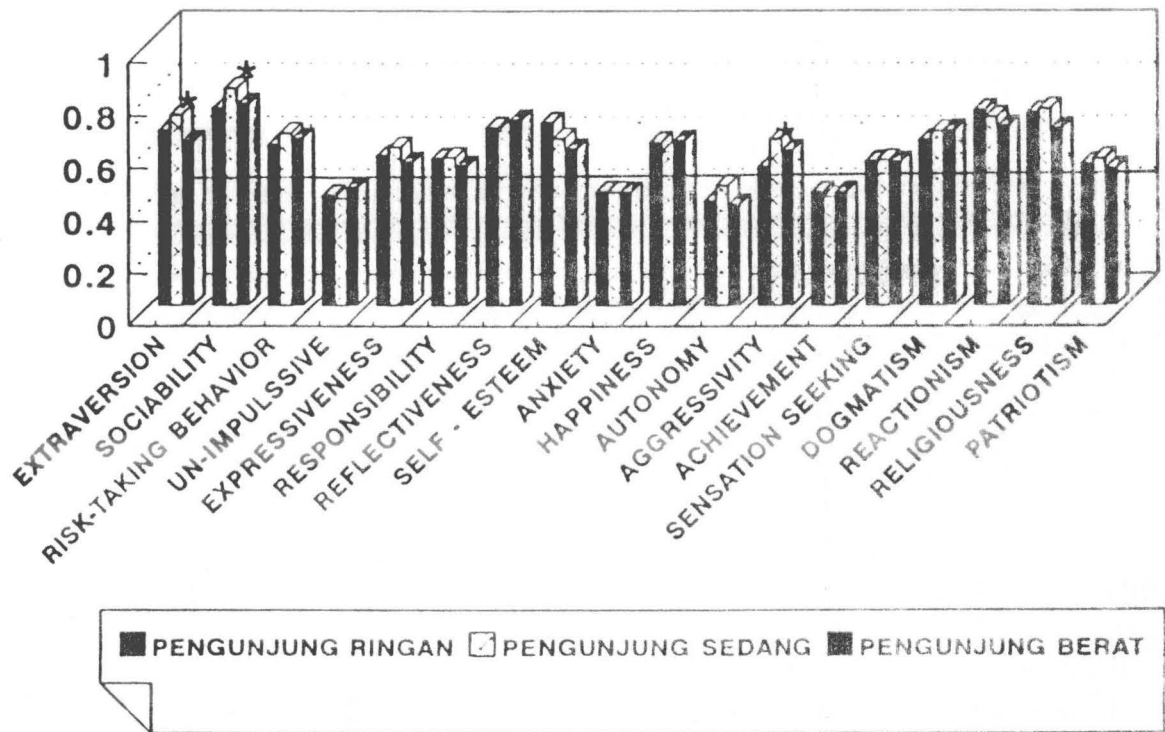


* Perbedan Sig los .05

PROFIL LOCUS OF CONTROL BERDASARKAN JENIS PENGUNJUNG DISKOTIK

(Tabel C3)

125



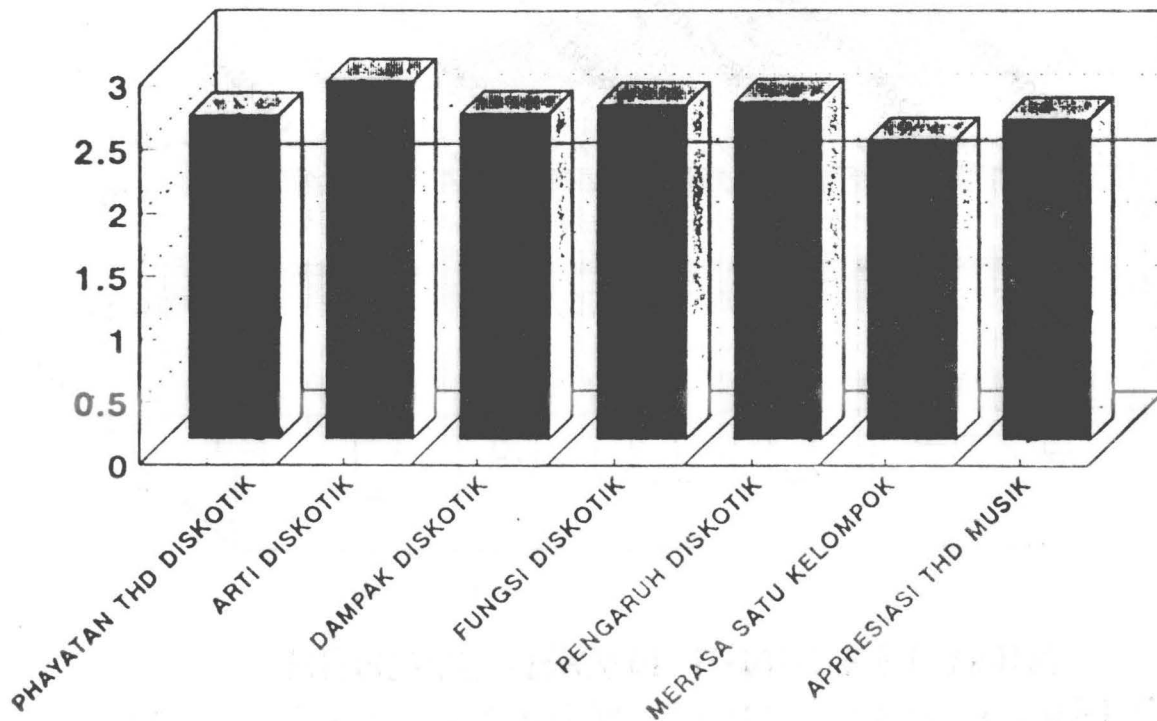
* Perbedaan Sig los .05

LAMPIRAN D:

ANALISIS HASIL MENGENAI ARTI,
MANFAAT DAN DAMPAK DISKOTIK

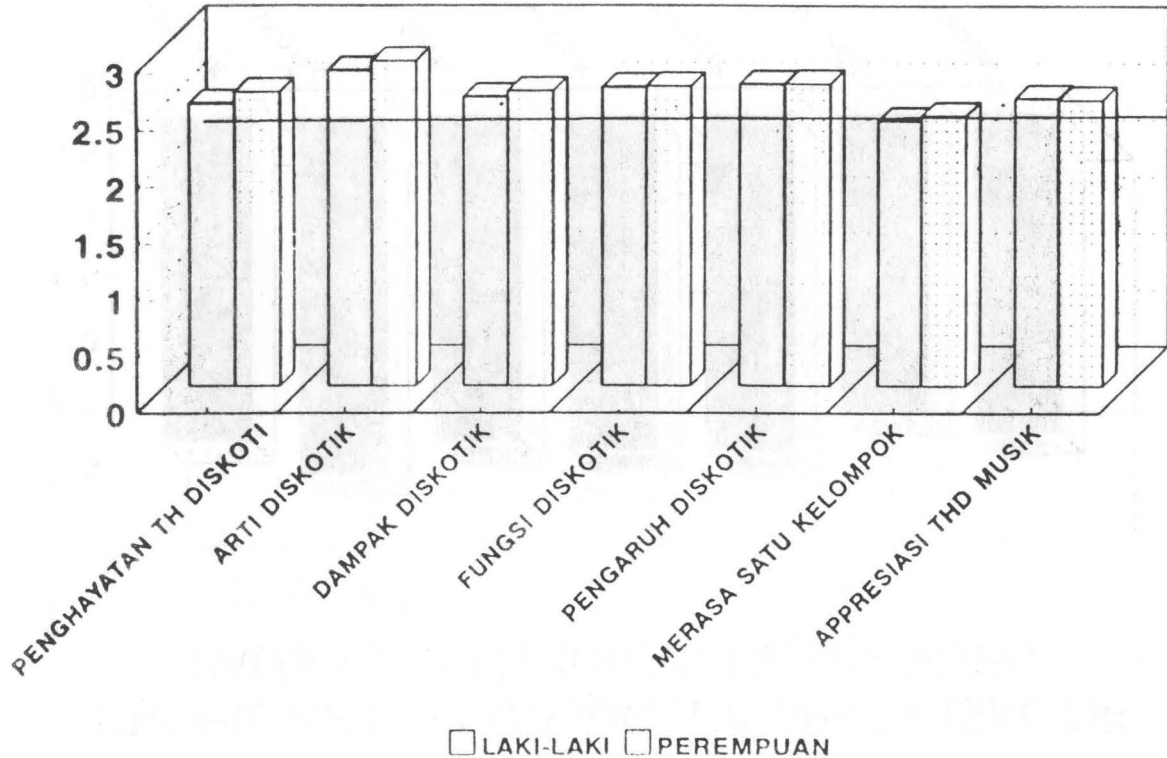
PROFIL ARTI, MANFAAT, DAMPAT DISKOTIK PADA KESELURUHAN RESPONDEN

(Tabel D1)



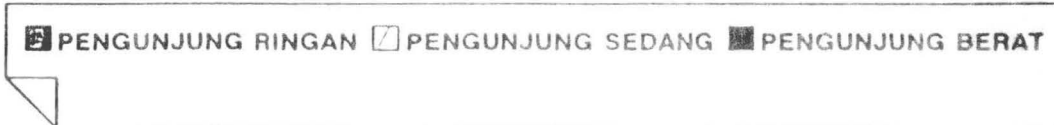
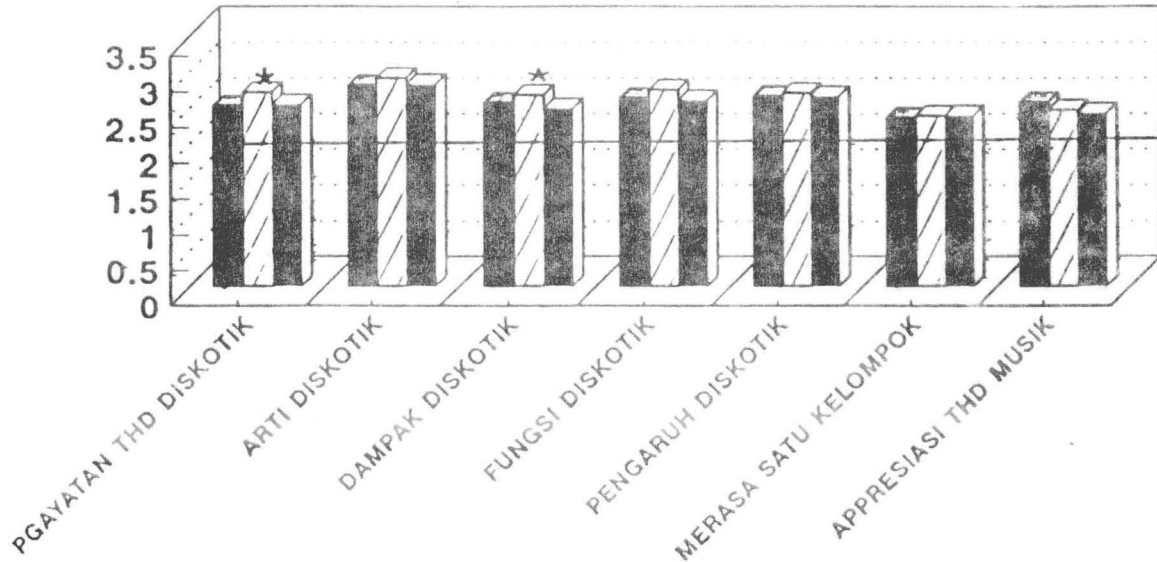
PROFIL ARTI, MANFFAT DAN DAMPAK DISKOTIK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

(Tabel D2)



PROFIL ARTI, MANFAAT, DAMPAK DISKOTIK BERDASARKAN JENIS PENGUNJUNG

(Tabel D3)



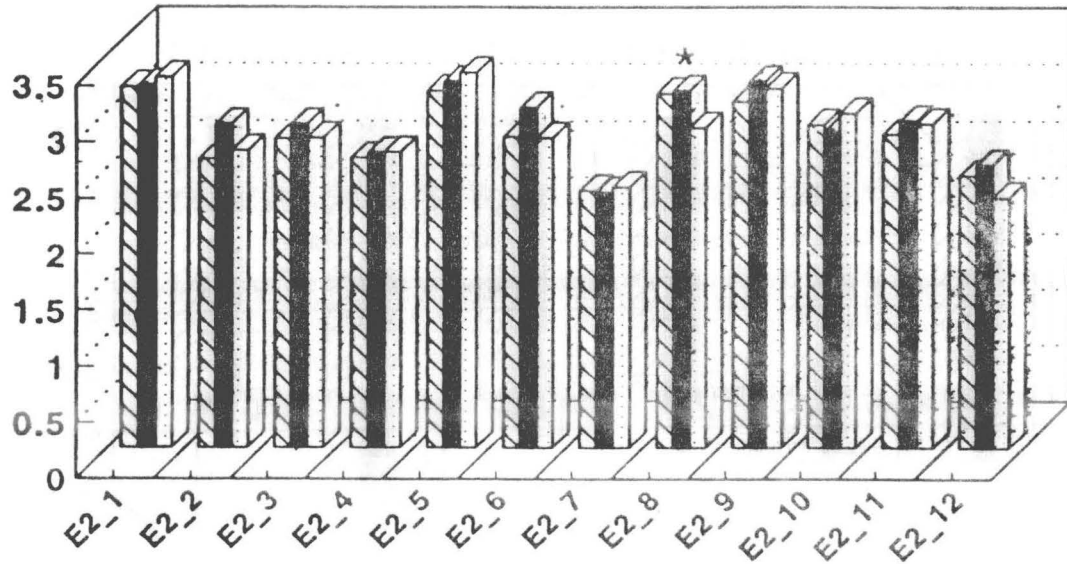
* Perbedaan Sig los .05

LAMPIRAN E:

PROFIL NILAI DISKOTIK BAGI
REMAJA PENGUNJUNG DISKOTIK

PROFIL ARTI DISKOTIK BERDASARKAN JENIS PENGUNJUNG

(Tabel E2)

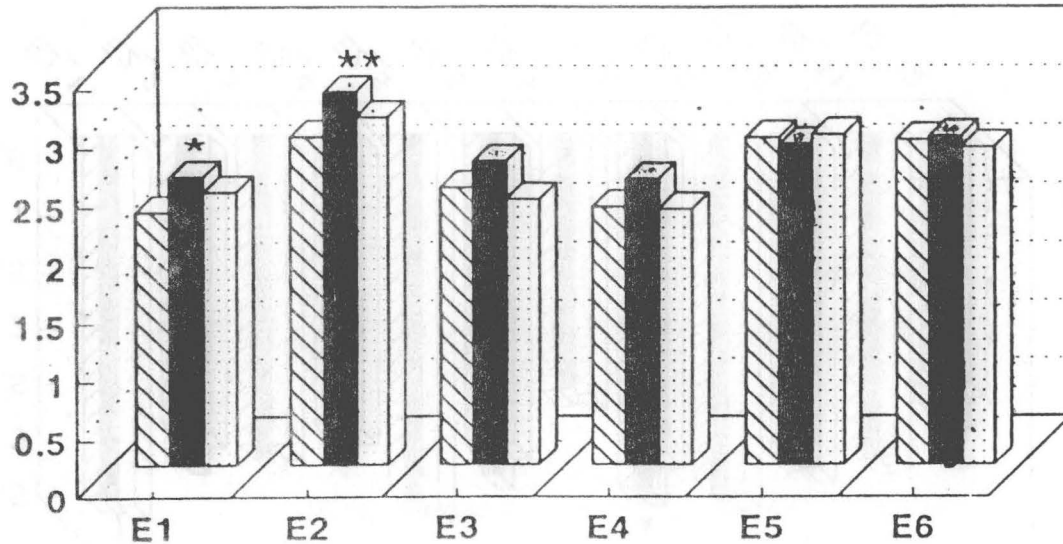





▨ PENGUNJUNG RINGAN □ PENGUNJUNG SEDANG
▤ PENGUNJUNG BERAT

* Perbedaan Sig los .05

PROFIL PENGHAYATAN DISKOTIK BERDASARKAN JENIS PENGUNJUNG

(Tabel E1)



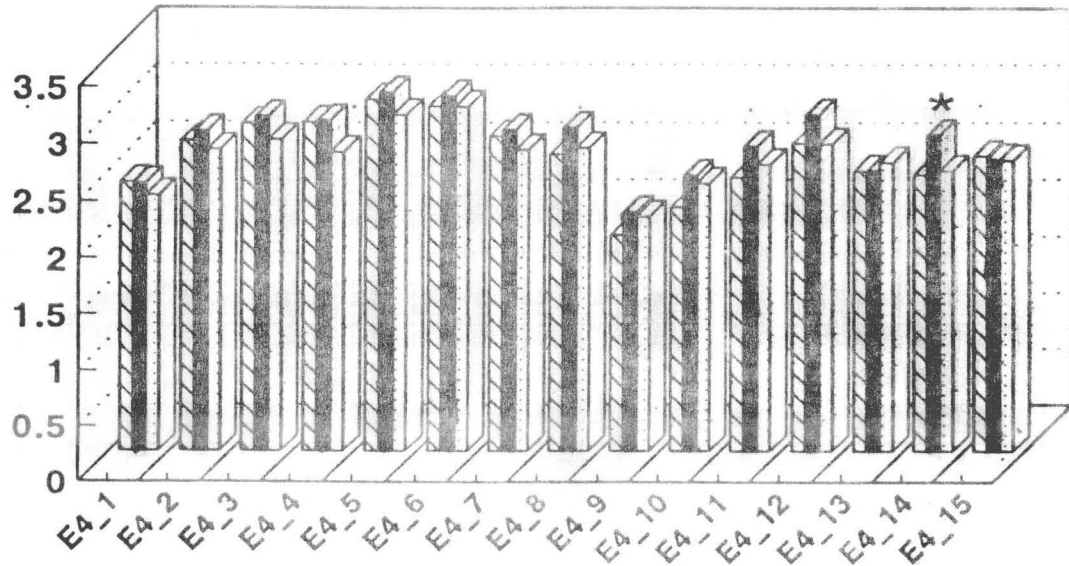
 PENGUNJUNG RINGAN  PENGUNJUNG SEDANG
 PENGUNJUNG BERAT

* Perbedaan Sig los .05

** Perbedaan Sig los .01

PROFIL FUNGSI DISKOTIK BERDASARKAN JENIS PENGUNJUNG

(Tabel E4)



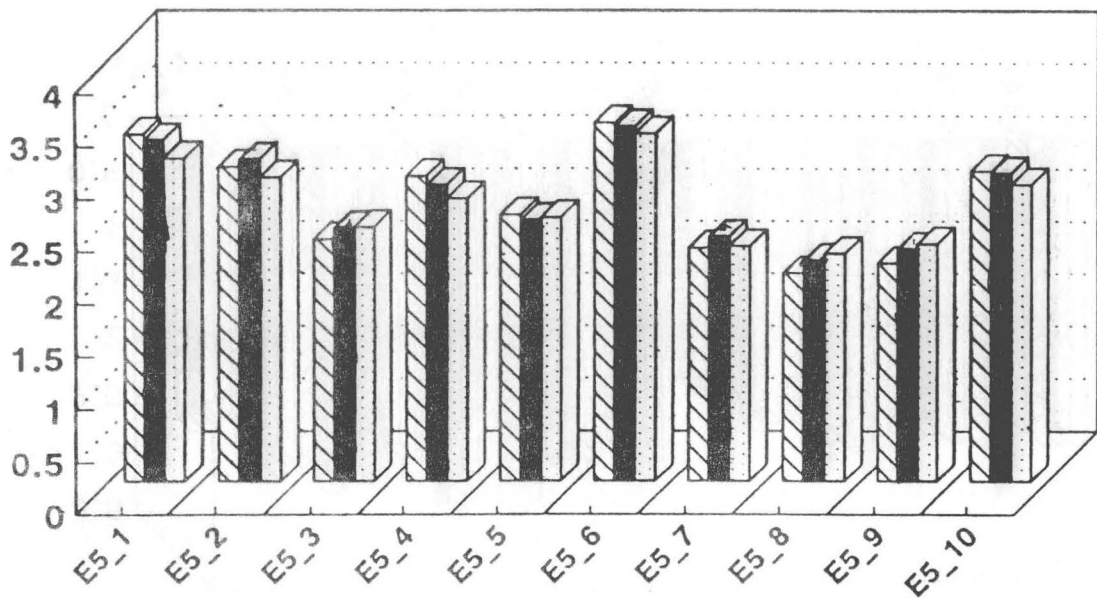
▨ PENGUNJUNG RINGAN ▤ PENGUNJUNG SEDANG
▥ PENGUNJUNG BERAT

* Perbedaan Sig los.05

PROFIL PENGARUH DISKOTIK BERDASARKAN JENIS PENGUNJUNG

(Tabel E5)

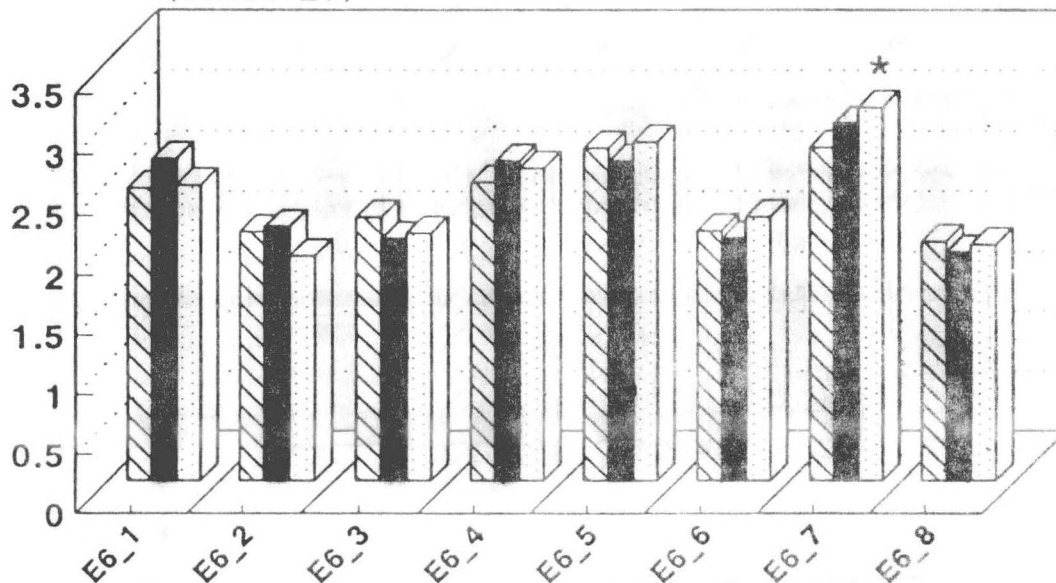
134






▨ PENGUNJUNG RINGAN ▤ PENGUNJUNG SEDANG
▬ PENGUNJUNG BERAT

PROFIL PERASAAN BERKELOMPOK THD DISKOTIK BERDASARKAN JENIS PENGUNJUNG

(Tabel E6)

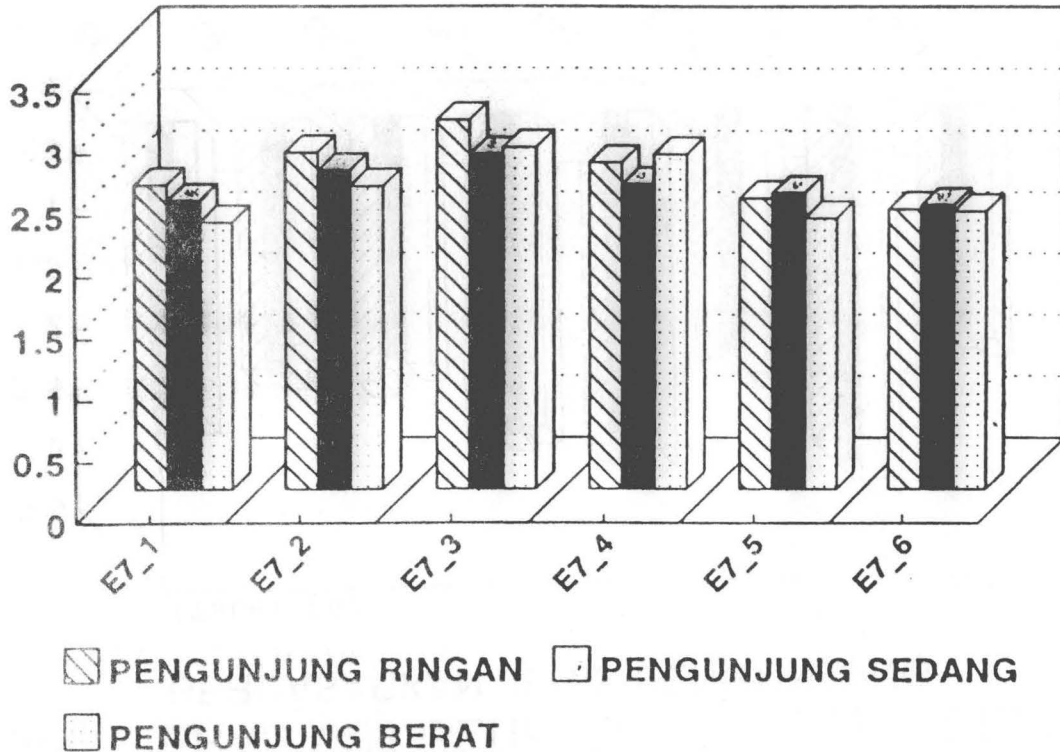


 PENGUNJUNG RINGAN
  PENGUNJUNG SEDANG
 PENGUNJUNG BERAT

* Perbedaan Sig los .05

PROFIL APRESIASI MUSIK DISKOTIK BERDASARKAN JENIS PENGUNJUNG

(Tabel E7)



LAMPIRAN F:

K U E S I O N E R

Selamat siang,

Dalam rangka penelitian mengenai “Remaja Pengunjung Diskotik”, berupa kerjasama pihak Universitas Indonesia dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka dengan ini kami mohon bantuan Saudara.

kami mohon kiranya Saudara berkenan mengisi kuesioner ini. Isian ini hanya memerlukan waktu kurang dari 1 (satu) jam

Petunjuk cara mengisi.

1. Jawablah sesuai dengan instruksi sesuai dengan keadaan diri Saudara. Jawablah tidak ada yang salah. Yang benar adalah yang paling sesuai dengan keadaan diri Saudara.
2. Bacalah pernyataan-pernyataan dengan baik, dan jawablah dengan spontan, jangan dipikirkan terlalu lama atau direka-reka
3. Kuesioner terdiri dari 5 bagian
 - bagian A : Biodata, isilah dengan cara memberi tanda centang (v) pada tempat yang tersedia yang menjadi Saudara.
 - bagian B : Perilaku, isilah dengan cara yang sama dengan di atas (A)
 - bagian C : Inventori, isilah dengan cara melingkari salah satu jawaban atas pernyataan-pernyataan, pada jawaban Ya atau tidak sesuai dengan diri Saudara.

10. Jumlah saudara sekandung :
- () 1 - 2 orang
 - () 3 - 5 orang
 - () diatas 6 orang
11. Status rumah tinggal :
- () milik orangtua
 - () kontrakan
 - () Rumah instansi
 - () lain-lain. sebutkan
12. Pemilikan benda :
- () TV hitam putih/Berwarna
 - () Radio
 - () Lemari es
 - () Laser Disk/Video/Compact Disk
 - () Motor
 - () Mobil
 - () Komputer
 - () Mesin Cuci

B. PERILAKU

1. Mengunjungi diskotik
- () 1 kali seminggu
 - () 2 - 3 kali seminggu
 - () 4 - 5 kali seminggu
 - () setiap hari

2. Jenis diskotik yang dikunjungi.
- () Diskotik di hotel
 - () Diskotik non-hotel
 - () Diskotik khusus, sebutkan
 - () Diskotik dangdut
 - () Lain-lain, sebutkan
3. Diskotik yang dikunjungi.
- () Tetap pada diskotik tertentu
 - () Tidak tetap
 - () Lain-lain, sebutkan
4. Mengunjungi diskotik pada :
- () Hari-hari libur
 - () Hari libur dan hari biasa
 - () lain-lain, sebutkan
5. Memilih diskotik, berdasarkan :
- () Tingkatan, megah/ sederhana
 - () Suasana, sebutkan
 - () Jenis musik, sebutkan
 - () Kelompok pengunjung tertentu, sebutkan
 - () Mahal/murah tarif, sebutkan
 - () Lain-lain, sebutkan
6. Saya mengunjungi diskotik :
- () 1 - 2 jam
 - () 3 - 4 jam
 - () 5 - 6 jam
 - () semalam suntuk

7. Mulai acara di diskotik pada :
- () jam 20.00 - 21.00
 - () jam 22.000 - 23.00
 - () jam 24.000
 - () lebih jam 24.00
8. Pergi di diskotik biasanya :
- () sendiri
 - () dengan pasangan lain jenis
 - () dengan pasangan sejenis
 - () berkelompok sejenis
 - () berkelompok campuran
9. Biasanya mengeluarkan uang untuk membayar :
- () Cover charge
 - () cover charge dan minuman
 - () cover charge, minuman dan makan
 - () Cover charge + minuman + makan dan melantai
 - () lain-lain, sebutkan
10. Biasanya uang pergi di diskotik dari :
- () orangtua
 - () Penghasilan sendiri
 - () dibayarkan teman
 - () lain-lain, sebutkan
11. Kepergian ke diskotik biasanya :
- () diketahui orangtua
 - () Tidak diketahui orangtua
 - () mengaku pergi ketempat lain
 - () Lain-lain, sebutkan

12. Kenal diskotik pertama kali pada umur :
- () sebelum 14 tahun
 - () umur 14 - 17 tahun
 - () Umur 17 - 21 tahun
 - () Umur lebih dari 21 tahun
13. Kenal diskotik pertama kali oleh :
- () Anggota keluarga
 - () teman sekolah
 - () teman main luar sekolah
 - () sendiri
 - () lain-lain, sebutkan
14. Setiap mengunjungi diskotik menghabiskan uang sejumlah (per orang) :
- () Kira-kira Rp. 10.000,-
 - () Kira-kira Rp. 20.000,- - Rp. 50.000,-
 - () Kira-kira lebih dari Rp. 50.000,-
 - () lain-lain sebutkan
15. Yang bisanya dilakukan dalam diskotik :
- () Minum
 - () makan-minum
 - () ngobrol
 - () melantai
 - () kumpul-kumpul
 - () ngobrol
 - () lain-lain, sebutkan

**JAWABLAH DENGAN CARA MELINGKARI SALAH SATU
JAWABAN “YA ATAU TIDAK”**

C. INVENTORI

- | | | |
|--|----|-------|
| 1. Saya lebih memilih “bertindak” daripada “berencana” | Ya | Tidak |
| 2. Saya senang bila terlibat proyek yang perlu cepat diselesaikan | Ya | Tidak |
| 3. Saya biasanya yang mengambil inisiatif terlebih dulu dalam berkenalan | Ya | Tidak |
| 4. Saya termasuk orang yang bersemangat | Ya | Tidak |
| 5. Saya sedih bila tidak berkesempatan melakukan kontak sosial | Ya | Tidak |
| 6. Saya dalam bertindak pelan-pelan dan berhati-hati | Ya | Tidak |
| 7. Saya suka pergi keluar rumah | Ya | Tidak |
| 8. Saya perlu teman-teman yang penuh pengertian | Ya | Tidak |
| 9. Umumnya, saya lebih suka membaca daripada bertemu dengan orang lain | Ya | Tidak |
| 10. Saya biasanya banyak bicara dalam kelompok bersama teman-teman | Ya | Tidak |

11. Saya biasanya dapat membuat diri saya merasa kerasan dipesta apa saja	Ya	Tidak
12. Saya benci berada pada kelompok orang yang saling meledek satu sama lain	Ya	Tidak
13. Saya lebih suka pekerjaan yang penuh perubahan, perjalanan dan variasi, meskipun penuh resiko dan bahaya.	Ya	Tidak
14. Saya mengunci erat semua pintu rumah pada malam hari	Ya	Tidak
15. Hidup tanpa tantangan membosankan	Ya	Tidak
16. Saya menabung secara teratur	Ya	Tidak
17. Saya suka merencanakan sesuatu jauh-jauh hari	Ya	Tidak
18. Saya cepat memutuskan sesuatu	Ya	Tidak
19. Saya sering berubah minat	Ya	Tidak
20. Saya tidak tahu apa akan saya lakukan pada libur mendatang	Ya	Tidak
21. Saya dapat duduk tenang sewaktu menonton perlombaan.	Ya	Tidak

22. Sewaktu menonton film lucu saya tertawa paling keras	Ya	Tidak
23. Bila saya marah, sangat marah tetapi cepat hilang	Ya	Tidak
24. Saya dapat tetap tenang dalam keadaan darurat	Ya	Tidak
25. Saya biasanya lamban dalam memulai sesuatu	Ya	Tidak
26. Saya seorang yang tidak peduli	Ya	Tidak
27. Saya sulit terus menerus berkonsentrasi dalam satu pekerjaan	Ya	Tidak
28. Bila saya sudah berencana, meskipun tidak enak, saya lakukan juga rencana tersebut	Ya	Tidak
29. Dibanding orang lain saya kurang dapat menepati janji	Ya	Tidak
30. Saya suka menyendiri dengan fikiran-fikiran saya sendiri	Ya	Tidak
31. Suatu saat saya berhenti untuk merenungkan segala yang saya lakukan	Ya	Tidak

32. Saya sering berfalsafah tentang hidup ini	Ya	Tidak
33. Saya tidak pernah bertanya-tanya tentang latar belakang tindakan seseorang	Ya	Tidak
34. Saya tidak mampu melakukan sesuatu sebaik yang dilakukan orang lain	Ya	Tidak
35. Saya tidak mempunyai sesuatu yang dapat dibanggakan	Ya	Tidak
36. Saya merasa banyak mengalami kegagalan	Ya	Tidak
37. Saya merasa rendah diri	Ya	Tidak
38. Saya sering ingin menjadi orang lain	Ya	Tidak
39. Saya sering merasa malu	Ya	Tidak
40. Kalau saya sedang bermasalah saya sukar tidur	Ya	Tidak
41. Saya biasanya tenang dan tidak cepat marah	Ya	Tidak
42. Hidup ini membebani saya	Ya	Tidak
43. Begitu banyak persoalan, kadang saya merasa tidak mampu mengatasinya	Ya	Tidak

44. Saya sering merasa tertekan (depresi) pada waktu bangun tidur.	Ya	Tidak
45. Secara umum saya puas dengan hidup saya	Ya	Tidak
46. Kadang-kadang saya tidak peduli apa yang akan terjadi	Ya	Tidak
47. Saya selalu bersemangat	Ya	Tidak
48. Saya pernah merasa ingin mati	Ya	Tidak
49. Saya tidak melihat hari depan cerah.	Ya	Tidak
50. Ada kebiasaan jelek saya yang ingin saya hilangkan, tetapi tidak mampu	Ya	Tidak
51. Saya menentukan sendiri keputusan saya. tidak peduli pendapat orang lain.	Ya	Tidak
52. Saya tidak suka melanggar adat atau perintah orangtua	Ya	Tidak
53. Bila saya kesepian saya berusaha ramah kepada oranglain	Ya	Tidak
54. Bila seseorang berbuat tidak baik terhadap saya, saya akan balas demikian pula	Ya	Tidak
55. Bila seseorang berlaku kasar, saya biarkan saja	Ya	Tidak

56. Saya suka film-film action di TV.	Ya	Tidak
57. Saya cepat memafkan orang yang menyusahkan saya	Ya	Tidak
59. Orang yang diam saja bila dihajati orang lain, itu pengecut	Ya	Tidak
60. Saya tidak mempunyai keinginan untuk menjadi orang penting di masyarakat	Ya	Tidak
61. Saya sengaja menggantung cita-cita saya tidak terlalu tinggi	Ya	Tidak
62. Saya menganggap diri saya seorang yang ambisius	Ya	Tidak
63. Saya mempunyai kecenderungan untuk malas	Ya	Tidak
64. Kadang-kadang hari dapat berlalu tanpa saya berbuat sesuatu	Ya	Tidak
65. Saya tidak suka suatu perubahan dan variasi dalam hidup saya	Ya	Tidak
66. Saya tahan berkendaraan mobil balap dengan kecepatan 200 km/jam	Ya	Tidak
67. Saya suka bergaul dengan orang-orang yang liar dan tidak dapat diramalkan.	Ya	Tidak

68. Saya tergolong orang yang cepat bosan Ya Tidak
69. Saya senang bicara sesuatu yang menggoncangkan, hanya untuk melihat reaksi orang Ya Tidak
70. Bila saya sudah terlibat dalam diskusi yang hangat, saya sulit berhenti Ya Tidak
71. Sangat berbahaya untuk berkompromi dengan lawan politik Ya Tidak
72. Saya lebih memilih mati sebagai pahlawan daripada hidup sebagai pengecut Ya Tidak
73. Saya seorang yang tegas dan tidak bisa berkompromi dalam pendapat Ya Tidak
74. Saya tahu pasti apa yang benar dan apa yang salah Ya Tidak
75. kehidupan dimasa silam lebih nyaman daripada sekarang Ya Tidak
76. Lebih baik tetap berpegang pada apa yang saya punyai daripada mencoba hal baru yang tidak saya ketahui. Ya Tidak
77. Tradisi terlalu memgang peran dinegara kita Ya Tidak
78. Hidup saat ini belum emal, tetapi pasti masih lebih baik dari biasanya. Ya Tidak

79. Makin anda merubah sesuatu, menjadi makin buruk keadaannya.	Ya	Tidak
80. Tidak ada kehidupan setelah kematian	Ya	Tidak
81. Unsur agama harus meningkatkan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat	Ya	Tidak
82. Kebanyakan orang yang religius adalah orang yang munafik	Ya	Tidak
83. Kebanyakan orang ternyata dapat hidup dengan enak tanpa agama	Ya	Tidak
84. Semua agama sebenarnya hanya kepercayaan	Ya	Tidak
85. Saya tidak percaya adanya "kekuatan yang datang dari luar"	Ya	Tidak
86. Kita harus sadar bahwa kita mempunyai kewajiban terhadap negara sebelum mempertanyakan hak	Ya	Tidak
87. Bila suatu saat dimungkinkan, orang akan memilih tinggal dinegara lain yang lebih kaya.	Ya	Tidak
88. Orang muda lebih patut bergaya modern yang trendi, daripada yang tradisional	Ya	Tidak
89. Pengaruh asing tidak saya lihat sebagai ancaman	Ya	Tidak

- | | | |
|---|----|-------|
| 90. Benar atau salah seharusnya orang tetap membela negara | Ya | Tidak |
| 91. Walaupun berlawanan dengan kepentingan saya, kalau hukum menyatakan demikian, akan saya ikuti | Ya | Tidak |
| 92. Saya merasa pemerintah telah membatasi hak-hak pribadi | Ya | Tidak |
| 93. Negara kita tidak mungkin bersaing dengan negara maju. | Ya | Tidak |
| 94. Kebanggaan terhadap negara pada anak muda kurang dibanding pada generasi lebih tua | Ya | Tidak |

D. KUESIONER (N)

Bila berada didalam diskotik, yang terutama mengesankan bagi saya :

- () Suasana
 - () Kerumunan orang-orang
 - () Bunyi hentakan ritme musik
 - () Gairah gerakan tari
 - () Lain-lain, sebutkan
2. Bila berada didalam diskotik, yang saya rasakan pada tubuh, yang terutama rangsangan-rangsangan :
- () Gerakan-gerakan motorik
 - () Ketegangan/pengenduran/pengenduran fisik/tubuh
 - () Letupan-letupan pada syaraf/otak
 - () Debaran-debaran pada jantung
 - () Kencang/lambat pernafasan

3. Bila berada dalam diskotik, yang saya rasakan menonjol pada pengalaman kejiwaan :
- () Adanya rangsangan-rangsangan tertentu
 - () rasa tenang (relaks)
 - () Pengalaman yang menggetarkan
 - () Suasana hati yang menggembirakan
 - (x) Rasa bergairah
 - () keadaan "fly"
 - () Bagai berada dalam mimpi/dunia khayal
 - () Menimbulkan imajinasi-imaginas
 - () lain-lain, sebutkan

E. KUESIONER (N)

E.1. INSTRUKSI : JAWABLAH DENGAN CARA MELINGKARI SALAH SATU JAWABAN : (P.D)

STS = SANGAT TIDAK SETUJU

TS = TIDAK SETUJU

S = SETUJU

SS = SANGAT SETUJU

1. Bila saya mengunjungi diskotik merupakan STS TS S SS suatu kegiatan yang termasuk saya jadwalkan
2. Bagi saya ke diskotik kapan saja saya lakukan STS TS S SS tanpa rencana
3. Bila saya sedang dalam keadaan tertentu STS TS S SS saya harus pergi ke diskotik

- | | | | | |
|---|-----|----|---|----|
| 4. Pergi ke diskotik dapat membantu menyelesaikan permasalahan tertentu bagi saya | STS | TS | S | SS |
| 5. Setelah pulang dari diskotik saya masih terkesan saja suasananya. | STS | TS | S | SS |
| 6. Begitu keluar dari diskotik hilang begitu saja kesan diskotik | STS | TS | S | SS |

E.2 (A. D.)

- | | | | | |
|---|-----|----|---|----|
| 1. Bagi saya ke diskotik merupakan variasi hidup | STS | TS | S | SS |
| 2. Bagi saya ke diskotik membantu saya melupakan masalah-masalah saya | STS | TS | S | SS |
| 3. Pergi ke diskotik mendatangkan inspirasi bagi saya | STS | TS | S | SS |
| 4. Ke diskotik tidak menggambarkan hidup modern | STS | TS | S | SS |
| 5. Didalam diskotik banyak berbagai macam orang yang dapat dipelajari | STS | TS | S | SS |
| 6. Diskotik dapat menemani saya dalam melalui hari-hari sepi | STS | TS | S | SS |

- | | |
|---|-------------|
| 7. Orang-orang yang pergi ke diskotik akan mengurangi kegiatan-kegiatan lainnya. | STS TS S SS |
| 8. Diskotik dapat menghilangkan kebosanan | STS TS S SS |
| 9. Diskotik memberikan pengalaman yang menarik bagi pengunjungnya | STS TS S SS |
| 10. Diskotik dapat juga menimbulkan, dalam suasana diskotik dapat menjaga lupa diri | STS TS S SS |
| 12. Berkunjung ke diskotik mendatangkan manfaat dalam melihat contoh-contoh baik | STS TS S SS |

E.3. (D.D)

- | | |
|---|-------------|
| 1. Pergi ke disko mengakibatkan remaja menjadi bersikap materialistis. | STS TS S SS |
| 2. ke disko merupakan perilaku konsumerisme (kemewahan) | STS TS S SS |
| 3. Pergi ke disko dapat merenggangkan hubungan antar anggota keluarga karena tidak berkesempatan dialog | STS TS S SS |
| 4. berkunjung ke disko dapat mengurangi motivasi belajar | STS TS S SS |

- | | | | | |
|---|-----|----|---|----|
| 5. Pergi ke disko dapat membuyarkan konsentrasi belajar | STS | TS | S | SS |
| 6. berkunjung ke disko umumnya mengubah seseorang menjadi lebih modern. | STS | TS | S | SS |
| 7. Di dalam diskotik lebih banyak dapat kesempatan melihat tingkah laku yang anti sosial | STS | TS | S | SS |
| 8. keluar dari disko biasanya kita menjadi mempunyai semangat baru | STS | TS | S | SS |
| 9. pergaulan yang baik didapatkan didalam diskotik | STS | TS | S | SS |
| 10. Didalam diskotik setiap orang dapat bergairah | STS | TS | S | SS |
| 11. Kesulitan hidup yang menekan dapat hilang bila kita pergi ke diskotik | STS | TS | S | SS |
| 12. Diskotik cocok untuk suasana berhura-hura | STS | TS | S | SS |
| 13. menurut saya remaja yang pergi ke diskotik sama saja dengan remaja yang tidak pergi ke diskotik dalam hal pengalamannya | STS | TS | S | SS |
| 14. Remaja yang suka ke diskotik lebih terbuka daripada remaja biasa | STS | TS | S | SS |

15. Remaja yang ke diskotik lebih mudah bergaul dari pada remaja biasa STS TS S SS

E.4. (F.D)

1. Biasanya remaja yang pergi ke disko mempunyai selera yang sama STS TS S SS
2. Tanpa saling kenal, kita dapat tahu bila ada orang lain yang bukan kelompok kita masuk ke diskotik STS TS S SS
3. Susana didalan diskotik begitu khas, sehingga sangat unik, tidak ada yang menyamai di luar STS TS S SS
4. Diskotik mengingatkan saya kepada warna-warna khusus. STS TS S SS
5. Begitu saya masuk diskotik saya kemudian mempunyai suasana hati yang tertentu STS TS S SS
6. Saya dapat kesan bahwa suara musik diskotik tidak sama dengan tempat hiburan lain. STS TS S SS
7. Didalam ruang diskotik khayalan seseorang dapat melayang kemana ia mau STS TS S SS
8. Bila saya berada didalam diskotik saya dapat melupakan semua hal yang menyedihkan STS TS S SS

9. Saya merasa lebih dihargai dilingkungan diskotik daripada diluar. STS TS S SS
10. melalui kemahiran berdisko saya menjadi disukai orang lain STS TS S SS
11. Di diskotik seseorang menjadi lebih percaya diri STS TS S SS
12. Berbagai gaya orang yang diperlihatkan di diskotik mencerminkan kepribadiannya. STS TS S SS
13. Dalam suasana diskotik lebih mudah bagi saya mengungkapkan perasaan saya. STS TS S SS
14. Segala kekesalan hilang setelah saya pergi ke diskotik STS TS S SS
15. Kreatifitas seseorang dapat terlampiaskan di diskotik STS TS S SS

E.5 (P.D)

1. Mendengar musik disko dapat menimbulkan gairah STS TS S SS
2. perbuatan agresif didalam diskotik kebanyakan menimbulkan keonaran diantara pengunjung. STS TS S SS

4. Rangsangan-rangsangan tertentu saya rasakan sewaktu berdisko STS TS S SS
5. Seolah-olah ada batas seperti bangun dari mimpi bila keluar dari ruang diskotik STS TS S SS
6. Untuk tidak hanyut dalam suasana, didalam diskotik kita harus tetap mengendalikan diri STS TS S SS
7. Sesungguhnya diskotik hanya pantas untuk orang yang sudah mantap pengendalian dirinya. STS TS S SS
8. Untuk mencari mimpi-mimpi kita menemukan di diskotik STS TS S SS
9. Di diskotik orang-orang biasanya beraksi seperti kesurupan STS TS S SS
10. Ada suatu perasaan yang indah dan berseni diperoleh di diskotik STS TS S SS

E.6 (K.D)

1. remaja pengunjung diskotik mempunyai perasaan satu keluarga besar. STS TS S SS
2. Bila ada orang baru yang datang, kita sebagai kelompok merasa dicampuri. STS TS S SS
3. Kita merasa sulit untuk masuk ke kelompok diskotik yang lain STS TS S SS

- | | | | | | |
|----|---|-----|----|---|----|
| 4. | gaya berpakaian kita lama kelamaan sesuai dengan pengunjung lainnya | STS | TS | S | SS |
| 5. | Kita tahu bahwa seseorang itu pengunjung yang baru, dapat dilihat dari tingkah lakunya yang berbeda dengan kita | STS | TS | S | SS |
| 6. | Selera masih para pengunjung disko yang sama tidak sama | STS | TS | S | SS |
| 7. | Irama gerakan tubuh dalam berdisco, pada diskotik tertentu dapat kita kenali | STS | TS | S | SS |
| 8. | Tidak mungkin seorang yang berbeda dari kita dapat diterima pada diskotik kita. | STS | TS | S | SS |

E.7 (M.D)

- | | | | | | |
|----|--|-----|----|---|----|
| 1. | Semua diskotik hanya cocok memutar lagu barat | STS | TS | S | SS |
| 2. | Suasana diskotik adalah suasana barat | STS | TS | S | SS |
| 3. | Pengunjung diskotik biasanya lebih suka mendengarkan musik barat | STS | TS | S | SS |
| 4. | remaja disko kurang menghargai musik tradisional | STS | TS | S | SS |
| 5. | Tidak mungkin orang sekaligus menghargai musik disko dan musik tradisional | STS | TS | S | SS |
| 6. | Seorang yang senang musik klasik tidak mungkin suka mengunjungi diskotik. | STS | TS | S | SS |

